

**KAJIAN INTERTEKSTUAL REPETISI PADA NOVEL *BARA KARYA*  
FERRIALDI R DAN *BINTANG KARYA* TERE LIYE**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**Oleh  
Isma Indah T  
10533775014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Kajian Intertekstual Repetisi pada Novel Bara karya Febrialdi R.  
dan Bintang Karya Tere Liye

Nama : **Isma Indah, T**

Nim : **10533775014**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

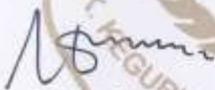
Setelah diperiksa dan diteliti skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk  
diujikan.

Makassar, 16 Agustus 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. M. Agus, M. Pd.

  
Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

  
Dekan FKIP  
Unismuh Makassar  
  
Erwin Akib, M. Ed., Ph. D  
NBM : 860935

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia  
  
  
Dr. Mumrah, M. Pd.  
NBM: 951576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **ISMA INDAHT**, NIM: 10533775014 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 146 Tahun 1439 H/2018, Tanggal 17-18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 17 Agustus 2018.

Makassar, 06 Dzulhijjah  
16 Agustus

1439 H  
2018 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul-Rahman Rahim, S. E., M. M.
  2. Ketua : Erwin Akab, M. Pd., Ph. D.
  3. Sekretaris : Dr. H. Baharullah, M. Pd.
  4. Penguji :
    1. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.
    2. Dr. M. Agus, M. Pd.
    3. Dr. Amal Akbar, S. Pd., M. Pd.
    4. Abdan Syakur, S. Pd., M. Pd.

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akab, M. Pd., Ph. D.  
NBM : 860 234

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar

(Q.S. Al- Baqarah: 153 )

Selalu melakukan yang terbaik dan biarkan tuhan yang melakukan selanjutnya

(Penulis)

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku, atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

## ABSTRAK

**Isma Indah T.** 2018. *Kajian Intertekstual Repetisi pada Novel Bara Karya Febrialdi R dan Bintang Karya Tere Liye*. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh M Agus dan Syekh Adiwijaya Latief.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) persamaan dan perbedaan struktur novel Bara karya Febrialdi R dan Bintang Karya Tere Liye, (2) jenis repetisi yang digunakan dalam novel Bara karya Febrialdi R dan Bintang Karya Tere Liye.

Berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual dan repetisi. Sumber data penelitian ini adalah novel Bara karya Febrialdi R yang diterbitkan oleh Media Kita pada tahun 2017 di Jakarta dan novel Bintang karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2017 di Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumenter. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa struktur novel Bara karya Febrialdi R dan Bintang karya Tere Liye meliputi: (1) tema; (2) tokoh dan penokohan; (3) latar; (4) alur; (5) sudut pandang; (6) gaya bahasa; dan (7) amanat. Dilihat dari strukturnya, kedua novel ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada aspek: (1) tema, (2) alur, (3) sudut pandang, (4) gaya bahasa. Perbedaan kedua novel ini terletak pada aspek: (1) tokoh dan penokohan, (2) latar, (3) amanat. Sementara itu jenis repetisi yang terdapat dalam novel Bara adalah repetisi epizeuksis 11 data, repetisi tautotes 4 data, repetisi anafora 20 data, repetisi epistrofa 18 data, repetisi simplotke 6 data, repetisi epanalepsis 14 data, repetisi mesodiplosis 16 data, dan repetisi anadiplosis 2 data. Sedangkan pada novel Bintang adalah repetisi epizeuksis 7 data, repetisi tautotes 16 data, repetisi anafora 24 data, repetisi epistrofa 17 data, repetisi simplotke 11 data, repetisi epanalepsis 12 data, repetisi mesodiplosis 27 data, dan repetisi anadiplosis 6 data.

**Kata kunci:** Intertekstual, Repetisi

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. yang senantiasa menganugerahkan nikmat iman, ilmu, dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir akademik dengan judul “Kajian Intertekstual Repetisi pada Novel *Bara* Karya Febrialdi R dan *Bintang* Karya Tere Liye” dalam waktu yang tepat. Salam dan salawat kepada Rasulullah Saw. Beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya.

Adapun tujuan penulisan Skripsi ini adalah memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Banyak pengalaman berharga yang dapat menjadi pelajaran bagi penulis dalam mengerjakan Skripsi ini, tidak sedikit pula hambatan dan kesulitan yang penulis dapatkan sampai proses selesainya Skripsi ini. Namun, berkat ketabahan, kesabaran, keikhlasan, dan kemauan yang disertai doa dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, alhamdulillah Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Sebagai peneliti pemula, penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun dari berbagai pihak dengan senang hati penulis akan menerimanya. Penulis menyadari bahwa selama Skripsi ini disusun banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. M. Agus, M.Pd., dan Syekh Adiwijaya

Latief, S.Pd., M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga, penulis sampaikan kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Muhammad Akhir, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mentransformasikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama menimba ilmu di Unismuh Makassar. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua (ayahanda Sahran Leo dan Ibunda Rohani) tercinta yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, perhatian, dorongan, bantuan, dan selalu berdoa demi keberhasilan penulis. Tidak terlupakan kakakku tersayang ( Ismail) dan segenap keluarga yang telah menyemangati dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada sahabat tercinta, Nurul Fatimah Kamsyah, Fauziah Lukman, Sukhma, Surianti, Harianti, Nur Riska Amalia Putri, Rini Angraini, Eka Julia Pratiwi, Yusmania, Nur Fitri Amin, Hasni Dg Parani, Sukmawansari, Sri

Rahmayani, dan Wasliah yang telah menemani dalam suka maupun duka. Seluruh teman terkasih kelas E Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan semangat, motivasi, kebersamaan, dan kekompakannya selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Rekan-rekan seangkatan 2014 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.

Tiada imbalan yang dapat diberikan oleh penulis, hanya kepada Allah Swt. penulis menyerahkan segalanya. Semoga bantuan yang diberikan selama ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terutama bagi pribadi penulis. Amin.

Makassar, Juli 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	v
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	vi
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Penegasan Istilah .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	11
A. Kajian Pustaka .....	11
1. Penelitian yang Relevan .....	11
2. Karya Sastra .....	15

3. Intertekstual.....	25
4. Repetisi.....	33
B. Kerangka Konseptual .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	39
B. Data dan Sumber Data .....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. Hasil Penelitian .....	44
B. Pembahasan.....	70
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>137</b>
A. Simpulan .....	137
B. Saran.....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>139</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>143</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>192</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
3.1 Persamaan antara Novel Bara dan Bintang.....	91
3.2 Perbedaan antara Novel Bara dan Bintang.....	93

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka konseptual.....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Korpus Data.....	143
2. Cover Novel Bara.....	180
3. Cover Novel Bintang.....	181
4. Sinopsis Novel Bara.....	182
5. Sinopsis Novel Bintang.....	185
6. Biografi Febrialdi R.....	187
7. Biografi Tere Liye.....	189

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Karya sastra adalah karya yang dituangkan oleh imajinasi dan pikiran pembaca dalam bentuk tulisan, baik bersifat nyata maupun bersifat fiksi. Karya sastra lahir dari imajinasi pengarang dengan segala keindahan bentuknya. Sastra merupakan hasil karya manusia, baik secara lisan maupun tulisan yang disampaikan secara khas, dan mengandung pesan yang bersifat relatif. Sastra tidak lepas dari kebudayaan yang secara langsung berkaitan dan berperan dalam kehidupan suatu masyarakat. Sastra sangat berpengaruh dalam setiap konteks yang mengandung seni dalam kehidupan seseorang dan sastra juga dapat dijadikan sebagai sarana hiburan dan refleksi diri.

Alasan memilih judul karena adanya ketertarikan penulis di bidang sastra mengarah pada sastra tulisan karena luasnya cakupan sastra tulisan, maka penulis membatasi objek penelitiannya pada sastra tulisan yang berjenis prosa fiksi, khususnya novel. Novel adalah bentuk kekayaan sastra Indonesia yang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah Indonesia dan merupakan cerita yang hadir dari kehidupan masyarakat, berupa peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang pernah terjadi di kehidupan seseorang.

Penelitian ini akan mengkaji novel *Bara* karya Febrialdi R dan novel *Bintang* karya Tere Liye dengan pendekatan intertekstual dan gaya

bahasa repetisi. Penelitian intertekstual merupakan bagian dari kritik sastra yang mengkaji hubungan antara karya sastra yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara sastra.

Benedecto Crose (Giffod, 1995:1), berpendapat bahwa studi sastra bandingan adalah kajian yang berupa eksplorasi perubahan (*vicissitude*), penggantian (*alternation*), pengembangan (*development*), dan perbedaan timbal balik di antara dua karya atau lebih. Berarti studi ini merupakan penelitian sastra yang tidak gersang dan membosankan, sebab di dalamnya banyak hal yang menggelitik.

Penelitian intertekstual sebenarnya bagian dari sastra bandingan. Interteks memang lebih sempit dibandingkan sastra perbandingan. Jika sebagian besar intertekstual merupakan gerakan peneliti filologi baik klasik maupun modern, yang selalu berhubungan dengan teks sastra-sastra bandingan justru lebih luas lagi. Sastra bandingan dapat melebar ke arah bandingan antara sastra dengan bidang lain yang mungkin (di luar sastra).

Munculnya studi intertekstual, sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh pembuatan sejarah sastra. karena, melalui pembuatan sejarah sastra, interteks akan menyumbangkan bahan yang luar biasa pentingnya. Maksudnya, jika dalam tradisi sastra terdapat pinjam-meminjam (gaduh) antara sastra satu dengan yang lain, akan terlihat pengaruhnya. Sedangkan munculnya sastra bandingan dengan bidang lain, kemungkinan besar dipengaruhi oleh penelitian lintas disiplin ilmu. Lintas disiplin ini akan memandang sebuah fenomena senada akan memiliki sumbangan penting dan

saling terpengaruh. Pengaruh tersebut akan menjadi lengkap apabila telah dibandingkan secara cermat satu sama lain.

Studi intertekstual menurut Frow (1990:45-46) didasarkan beberapa asumsi kritis, yaitu: (1) konsep interteks menuntut peneliti untuk memahami teks tak hanya sebagai isi, melainkan juga aspek perbedaan dan sejarah teks, (2) teks tak hanya struktur yang ada, tetapi satu sama lain juga saling memburu, sehingga terjadi perulangan atau transformasi teks, (3) ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks yang lain namun hadir juga pada teks tertentu merupakan proses waktu yang menentukan, (4) bentuk kehadiran struktur teks merupakan rentangan dari yang eksplisit sampai implisit. Teks boleh saja diciptakan ke bentuk lain : di luar norma idiologi dan budaya, di luar genre, di luar gaya dan idiom, dan di luar hubungan teks-teks lain, (5) hubungan teks satu dengan yang lain boleh dalam rentang waktu lama, hubungan tersebut bisa secara abstrak, hubungan interteks juga sering terjadi penghilangan-penghilangan bagian tertentu, (6) pengaruh mediasi dalam interteks sering mempengaruhi juga pada penghasilan gaya maupun norma-norma sastra, (7) dalam melakukan identifikasi interteks diperlukan proses interpretasi, (8) analisis interteks berbeda dengan melakukan kritik melainkan lebih terfokus pada konsep pengaruh.

Jika dicermati dari asumsi tersebut, penelitian intertekstual semula memang pengembangan dari resepsi sastra, terutama resepsi teks. Asumsi paham interteks adalah bahwa teks sastra tidak berdiri sendiri. Teks

dibangun atas teks yang lain. Penulis ketika mengekspresikan karyanya, telah meresepi karya sebelumnya.

Julia Kristeva (Jenus, 1986:87) munculnya intertekstual sebenarnya dipengaruhi oleh hakikat teks yang di dalamnya terdapat teks lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa unsur teks yang masuk ke teks lain itu dapat saja hanya setitik saja. Jika kemungkinan unsur yang masuk itu banyak, berarti telah terjadi resepsi yang berarti. Jika dalam suatu teks terdapat berbagai teks lain berarti teks sastra tersebut disebut karnaval. Teks yang lahir kemudian hanya mosaik dari karya sebelumnya. Mosaik tersebut ibarat bahan yang terpecah-pecah, terpencar-pencar, sehingga penulis berikutnya sering harus menata ulang ke dalam karyanya. Agar tercipta sebuah karya yang merupakan transformasi teks lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Culler (1981:103) menyatakan bahwa studi interkstualitas akan membawa peneliti memandang teks-teks pendahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek *signification*, yaitu pemaknaan yang bermacam-macam. Melalui pemaknaan yang bermacam-macam, akan ditemukan makna yang asli. Pada saat itu pula teks asli akan diketemukam. Yakni, teks yang kurang lebih disebut orisinal. Kendati istilah orisinil ini masih mengundang perdebatan, karena hampir tak mungkin karya sastra yang “bebas” dari karya orang lain. Namun demikian, melalui studi interteks, setidaknya peneliti akan mampu memilih dan memilahkan, mana karya yang paling dekat dengan asli dan mana yang telah bergeser.

Penelitian ini tidak hanya akan membahas kajian intertekstual tetapi akan membahas bagaimana gaya repetisi yang sebenarnya. Repetisi adalah gaya bahasa pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2005:127). Selain itu kata atau kalimat, repetisi bisa berupa frasa dan klausa. Pengulangan terjadi di awal, tengah, atau akhir kalimat.

Repetisi biasa disebut dengan pengulangan yang terdapat pada kata, frasa, dan klausa sebagai penegas dalam suatu kalimat. Di samping itu, pengulangan menunjukkan kuantitas dan penegasan gagasan atau intensitas dan keindahan.

Repetisi berarti mengulang kembali gagasan yang sudah disampaikan secara verbal. Repetisi juga diartikan sebagai gaya bahasa yang menggunakan kata kunci yang terdapat di awal kalimat untuk mencapai maksud tertentu dalam penyampaian sebuah makna dalam karya sastra. Selain itu, repetisi dapat memberikan kejelasan sebuah ide karena pengulangan kata yang sama beberapa kali. Repetisi ini merupakan topik penelitian yang menarik untuk dianalisis karena memiliki peran penting dalam sebuah teks dan wacana.

McArthur (1992:861) menjelaskan bahwa “ *Doing, saying or writing the same thing more than once, the recurrence of processes, structures, elements and motifs is fundamental to communication in general and language in particular.*” Penjelasan McArthur bahwa melakukan,

mengatakan atau menulis hal yang sama lebih dari sekali, terulangnya proses, struktur, elemen dan motif adalah dasar komunikasi pada umumnya dan bahasa pada khususnya. Repetisi berperan penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks. Repetisi sering ditemukan dalam karya novel, lagu maupun puisi, ketika perkataan atau bagian dari bait-bait yang diulang-ulang maka dapat disebut repetisi.

Seperti yang dijelaskan oleh Joshi (2013:2) bahwa “*Repetition of words could be classified into number of groups based on the placement of the words in sentence.*” Maksud adalah repetisi dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok berdasarkan penempatan kata-kata dalam kalimat sehingga dapat menentukan jenis repetisi apa saja yang terkandung dalam sumber data yang akan dikaji. Adapun fungsi repetisi yaitu dapat digunakan untuk penekanan atau literasi dan konfirmasi.

Alasan pemilihan novel *Bara* karya Febrialdi R dan *Bintang* karya Tere Liye dalam penelitian ini karena adanya persamaan genre dalam menungkan cerita fiksi sehingga sangat menarik untuk dianalisis. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan untuk menganalisis kajian intertekstual berdasarkan struktur unsur intrinksi dan repetisi pada novel *Bara* karya Febrialdi R dan *Bintang* karya Tere Liye.

Novel *Bara* menceritakan sosok seorang lelaki petualang yang tidak pernah menyerah dalam hidup. Kesenangannya pada alam membuat hidupnya berubah. *Bara*, seorang lelaki muda pendaki gunung, relawan, sekaligus penulis kisah-kisah petualangan. Latar belakang keluarganya yang

berantakan membuat hidupnya liar, keras, dan bebas. Setelah neneknya meninggal dunia, ibunya pergi entah ke mana, dan ayahnya di penjara. Ia pun hijrah dari Indramayu ke Bandung, meneruskan SMA, kuliah, dan kehidupan barunya. Di antara itu, Bara mengalami kisah cinta yang pelik, tidak seindah yang dibayangkan. Bertubi-tubi cinta itu datang tak disangka, tetapi begitu saja kandas meninggalkan luka. Bara tidak ingin berusaha berhenti, walaupun ada yang memustuskan untuk pergi.

Novel Bintang menceritakan petualangan tiga orang remaja yang memiliki kekuatan ke dunia paralel yang disebut dengan Klan Bumi, Klan Bulan, Klan Matahari, dan Klan Bintang. Tiga remaja tersebut bernama Raib, Seli, dan Ali berpetualangan mengelilingi Klan Bintang di perut bumi untuk mencari pasak bumi yang akan diruntuhkan oleh dewan kota Zaramaras. Selama petualangan di Klan Bintang Raib, Seli, dan Ali mengalami perjalanan yang tidak mudah di lalui. Berbagai rintangan mereka hadapi, melewati lorong-lorong kuno, ruangan berpenghuni dan tak berpenghuni untuk menemukan pasak bumi yang akan diruntuhkan. Dandengan kekuatan serta kekompakan di antara tiga Klan, mereka akhirnya bisa menyelesaikan misi menggagalkan pasak bumi diruntuhkan oleh dewan kota Zaramaras.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa persamaan dan perbedaan struktur novel *Bara* karya Febrialdi R dan *Bintang* Karya Tere Liye?
2. Jenis repetisi yang terdapat dalam novel *Bara* karya Febrialdi R dan *Bintang* karya Tere Liye?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan strukturnovel *Bara* karya Febrialdi R dan *Bintang* karya Tere Liye.
2. Untuk mendeskripsikan jenis repetisi yang digunakan dalam novel *Bara* karya Febrialdi R dan *Bintang* karya Tere Liye.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Dari segi teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sejumlah data tentang kajian intertekstual dan repetisi yang terdapat dalam novel *Bara* karya Febrialdi R dan *Bintang* karya Tere Liye. Di samping itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan panduan atau paling tidak bahan perbandingan dalam rangka mengkaji intertekstual dan repetisi yang terdapat dalam karya sastra, utamanya novel.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Pengajaran Sastra

Di harapkan dengan pendekatan ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang aplikatif dalam proses pengajaran sastra, khususnya dalam mempelajari kajian intertekstual dan gaya bahasa repetisi dalam sastra khususnya. Hal ini juga menjadi bahan ajar yang cukup relevan untuk mengapresiasi karya sastra kepada siswa.

### b) Bagi Penikmat Sastra

Penelitian ini bermanfaat bagi penikmat sastra guna membantu dalam mengapresiasi karya dan petunjuk disaat menghadapi kesulitan dalam memahami pesan yang terdapat karya sastra, khususnya dalam novel *Bara* karya Febrialdi R dan *Bintang* karya Tere Liye.

### c) Bagi Peneliti Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan alternatif dalam menganalisis kajian intertekstual dan gaya bahasa repetisi dalam novel serta membantu meningkatkan kajian analisis berikutnya.

## **E. Penegasan Istilah**

1. Kajian intertekstual adalah kajian terhadap sejumlah teks (sastra), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu.
2. Repetisi adalah pengulangan suatu lingual bunyi, suku kata, kata, atau kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

3. Unsur intrinsik yaitu unsur dalam dari fiksi yang terdiri dari tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.
- a. Tema adalah gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan.
  - b. Plot atau alur adalah jalan carita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan mulai dari awal hingga akhir cerita.
  - c. Tokoh atau penokohan (karakter) adalah pelaku dalam sebuah cerita baik fiksi maupun non fiksi yang dapat dibedakan atas beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut pandang.
  - d. Latar (setting) adalah tempat peristiwa dalam karya fiksi serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.
  - e. Titik pengisahan (sudut pandang) adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita.
  - f. Gaya bahasa adalah cara bagaimana pengarang cerita mengungkapkan isi pikiran lewat bahasa-bahasa yang khas dalam uraian cerita sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian-penelitian tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Raraningrum, (2011) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Aspek Gender dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari dan *Sintren* Karya Dianing Widya Yudhistira: Kajian Interteks”. Hasil penelitian ini adalah struktur yang tercipta terjalin sangat bagus. Hubungan antara tokoh yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Sintren* Karya Dianing Widya Yudhistira sangat kompleks dan rumit. Struktur yang saling menguatkan satu sama lain dan secara padu membangun peristiwa. Peristiwa dan makna cerita dalam novel. Tema dalam novel *RDP* adalah tentang kearifan lokal yang terdapat di Dukuh Paruk, sedangkan tema dalam novel *Sintren* adalah kemiskinan. Secara interteks novel *RDP* menjadi hipogram dari novel *Sintren*. Novel *RDP* dan *Sintren* sarat dengan muatan-muatan masalah gender. Aspek gender dalam novel *RDP* karya Ahmad Tohari yaitu, Diskriminasi yang terdapat dalam masyarakat, pelecehan seksual, pemaksaan, cara berpikir dan penyifatan.

Selain itu juga ditemukan aspek gender dari segi kecantikan dan kekuasaan. Aspek gender dalam Sintren karya Dianing Widya Yudhistira yaitu, dari masyarakat berupa pengucilan, pelecehan seksual, pemaksaan, penyifatan, cara berpikir, selain itu juga terjadi dalam dunia pendidikan, kecantikan dan kekuasaan. Persamaan penelitian Raraningrum dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan intertekstual. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan aspek kajiannya.

2. Murniati, (2014) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Repetisi pada Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya deskripsi dari jenis dan bentuk repetisi yang terdapat pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Jenis repetisi yang ditemukan yaitu epizeuksis terdapat 24 data, tautotes terdapat 3 data, anafora terdapat 32 data, epistrofa terdapat 14 data, simploke terdapat 5 data, mesodiplosis terdapat 8 data, epaneleipsis terdapat 7 data, dan anadiplosis terdapat 4 data. Sedangkan bentuk repetisi yang ditemukan yaitu pengulangan penuh terdapat 17 data, pengulangan dengan bentuk lain terdapat 14 data, dan pengulangan dengan penggantian terdapat 55 data.
3. Atik Hendriyanti (2009) melakukan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul “ Kajian intertekstual dan nilai pendidikan novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dengan *Para Priyayi* karya Umar Kayam”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa struktur novel *Canting* dan *Para Priyayi* meliputi: (1) tema, (2) alur, (3) penokohan dan perwatakan, (3)

latar, (4) sudut pandang pengarang, dan (6) amanat. Dilihat dari strukturnya, kedua novel ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada aspek: (1) tema, kedua novel ini bertema mengenai kehidupan keluarga besar priayi Jawa, (2) alur, kedua novel ini beralur campuran, (3) penokohan dan perwatakan, memiliki kesamaan berdasarkan peranan dan fungsi tokoh dalam cerita, dan (4) latar, latar tempat: Surakarta, latar waktu: masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang, masa sebelum dan sesudah kemerdekaan, latar sosial: kehidupan masyarakat Jawa. Perbedaan kedua novel terletak pada aspek: (1) penokohan dan perwatakan, yaitu pada pekerjaan dan karakter para tokoh, (2) sudut pandang pengarang, dalam novel *Canting* pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga, sedangkan dalam novel *Para Priyayi* adalah sudut pandang orang pertama; dan (3) amanat, novel *Canting* adalah semangat perubahan zaman janganlah dilawan karena hanya akan menemui kekalahan, cara terbaik untuk menghadapi perubahan zaman yaitu dengan melebur diri tanpa harus kehilangan jati diri, sedangkan dalam novel *Para Priyayi* adalah semangat kemajuan, pengabdian kepada masyarakat, semangat kerukunan dan kekeluargaan yang ditumbuhkan dari kalangan wong cilik agar mereka pun ikut memberi warna pada kalangan priayi. Sementara itu, nilai pendidikan yang dapat diambil dari kedua novel ini disampaikan pengarang melalui sikap atau tindakan dan ungkapan atau pepatah dari para tokohnya.

4. Rachmad pratama, Deri (2017) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Kajian intertekstual novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia dan Kukejar Cinta ke Negeri Cina karya Ninit Yunita serta Relevansinya dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, tema kedua novel ini ialah hijrah sebagai proses menemukan cinta sejati. Makna hijrah dalam konteks ini merupakan perubahan karakter tokoh menjadi insan yang lebih mulia sebelum dipertemukan dengan jodoh. Semua itu tergambar pada penokohan Asma dan Zhongwen dalam Assalamualaikum Beijing serta Imam dan Widya pada Kukejar Cinta ke Negeri Cina. Novel Kukejar Cinta ke Negeri Cina karya Ninit Yunita sebagai transformasi meneruskan hipogramnya karena banyak kesamaan yang terdapat pada kedua novel tersebut, baik secara struktural maupun nilai agama serta budayanya. Inspirasi novel Assalamualaikum Beijing berawal dari perjalanan Asma ke Beijing sebelum olimpiade, sedangkan Ninit Yunita mendapatkan ide untuk menulis novel Kukejar Cinta ke Negeri Cina saat melakukan ibadah haji tahun 2003. Dengan demikian, transformasi menyimpangi hipogramnya jika dikaji secara ekspresif. Nilai agama dan budaya novel ini mengandung nilai pembelajaran toleransi antarumat beragama dan saling menghargai keberagaman kebudayaan.
5. Aditya Kusuma Perdana, Herman J Waluyo, Budi Waluyo (2017) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “ Kajian

intertekstualitas kumpulan cerpen Klub Solidaritas suami hilang dalam kumpulan cerpen Kompas 2013, nilai pendidikan dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA". Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada unsur: (1) tema; (2) alur; (3) penokohan; dan (4) latar. Nilai pendidikan yang ditemukan meliputi: (1) nilai religius; (2) nilai moral; (3) nilai sosial; (4) nilai budaya. Kesesuaian materi sebagai bahan ajar pada pembelajaran sastra kelas X dan XI SMA.

6. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat dari cara menganalisis dengan menggunakan teknik heuristik dan hermeneutik dalam menganalisis data dan menemukan penemuan baru dari kajian intertekstual dan gaya bahasa repetisi.

## **2. Karya Sastra**

Sastra merupakan suatu hasil karya seni yang muncul dari imajinasi atau rekaan para sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan sebagainya. Sedangkan di dalam karya sastra terkandung suatu kebenaran yang berbentuk keyakinan dan kebenaran indrawi seperti yang telah telah terbukti dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan gagasan tertentu dalam novelnya berdasarkan lingkungan tertentu, budaya tertentu, pendidikan tertentu dalam situasi tertentu yang mempengaruhi cara berpikirnya. Hasil pengaruh itu merupakan faktor kurangnya pendidikan yang terdapat di

kalangan masyarakat menengah. Pentingnya pendidikan terhadap seorang penulis dapat meningkatkan mutu sastra yang ingin dicapai.

a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:9).

Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilakunya sehingga terjadi perubahan jalan hidup baru baginya (Wellek dan Austin, 1990: 182-183).

Secara etimologi, novel berasal dari bahasa Latin, *novellus* yang diturunkan dari kata *novles* yang berarti baru. Secara istilah, novel sebagai salah satu jenis karya sastra dapat didefinisikan sebagai pemakaian bahasa yang indah yang menimbulkan rasa seni pada pembaca, seperti yang dikemukakan oleh Sumardjo (1984: 3) sebagai berikut:

“Novel (sastra) adalah ungkapan pribadi manusia merupakan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”.

Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan ditandai oleh adanya aksi dan reaksi antartokoh, khususnya antara antagonis dan protagonis seperti diungkapkan oleh Semi (1988:36).

“Fiksi (novel) merupakan salah satu bentuk narasi yang mempunyai sifat bercerita: yang diceritakan adalah manusia dengan segala kemungkinan tentangnya. Oleh karena itu, ciri utama yang membedakan antara narasi

(termasuk fiksi atau novel) dengan deskripsi adalah aksi, tindak tanduk atau pelaku”. Clara Reeve (dalam Wellek, 1993: 282).

Pendapat di atas dapat dijabarkan bahwa novel berisi tentang cerita kehidupan tokoh yang diciptakan secara fiktif, namun dinyatakan sebagai suatu yang nyata. Nyata yang dimaksudkan dalam hal ini bukanlah hal yang merujuk pada fakta yang sebenarnya, melainkan nyata dalam arti sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima secara logis hubungan antara sesuatu peristiwa dengan peristiwa lain dalam cerita itu sendiri, dan merupakan alat untuk memberikan informasi kepada peminat sastra. Novel juga diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Depdikbud, 1993: 694).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas yang menyajikan lebih dari satu objek tertentu berdasarkan struktur tertentu. Dengan demikian, novel sangat penting dipelajari dan dikaji untuk mendapatkan pengetahuan tentang hal yang diungkapkan pengarang.

#### b. Jenis Novel

Sumardjo (1984: 16) membagi novel itu atas tiga jenis, yaitu novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi.

- a) Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria seimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan pelakunya.

- b) Novel putualangan hanya mendominasi kaum pria, karena tokoh didalamnya pria dengan sendirinya melibatkan banyak masalah lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.
- c) Novel fantasi bercerita tentang hal yang tidak logis yang tidak sesuai dengan keadaan dalam hidup manusia. Jenis novel ini mementingkan ide, konsep dan gagasan sastrawan hanya dapat jelas kalau diutarakan bentuk cerita fantastic, artinya menyalami hukum empiris, hukum pengalaman sehari-hari.

Jika dilihat dari golongan sebuah novel, Nurgiyantoro (2010: 18-20) menyatakan novel terbagi dalam dua golongan, yaitu novel populer dan novel Liteter.

- a) Novel Populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Novel golongan ini menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan masalah kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya populer kan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius dan boleh jadi akan ditinggal oleh pembacanya. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat secara sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel populer biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

b) Novel literer disebut juga dengan novel serius, yang memberikan isi cerita yang serba berkemungkinan, jadi dituntut konsentrasi yang tinggi untuk dapat memahami cerita yang dipaparkan di dalamnya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius disamping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Ini merupakan keunggulan dari novel serius sehingga tetap bertahan sepanjang masa dan tetap menarik untuk dibicarakan.

c. Struktur Novel

Cerita rekaan (novel) adalah sebuah struktur yang diorganisasikan oleh unsur-unsur fungsional yang membangun totalitas karya. Unsur-unsur pembangunan novel memiliki banyak aspek. Menurut Hudson (dalam Waluyo, 2002: 137), unsur-unsur tersebut adalah: (1) *Plot*, (2) pelaku, (3) dialog dan karakteristik, (4) *setting* yang meliputi timing dan *action*, (5) gaya penceritaan (*style*), termasuk *point of view*, dan (6) filsafat hidup pengarang. Sementara itu, Waluyo (2006: 4) menyebutkan bahwa unsur-unsur pembangunan novel meliputi: (1) tema cerita, (2) *plot* atau kerangka cerita, (3) penokohan dan perwatakan, (4) setting atau latar, (5) sudut pandang pengarang atau *point of view*, (6) latar belakang atau *background*, (7) dialog

atau percakapan, (8) gaya bahasa atau gaya bercerita, (9) waktu cerita dan waktu penceritaan, (10) amanat.

Elemen-elemen pembangun fiksi meliputi fakta cerita, sarana cerita, dan tema (Stanton dalam Suminto A. Sayuti, 1997: 18). Fakta cerita merupakan hal-hal yang akan diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Fakta cerita dalam karya fiksi meliputi plot, tokoh, dan latar. Sarana cerita merupakan hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita. Sarana cerita meliputi unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada. Tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Ada di bagian lain dinyatakan bahwa unsur-unsur pembangun fiksi, yaitu: (1) tokoh, (2) alur, (3) latar, (4) judul, (5) sudut pandang, (6) gaya dan nada, (7) tema (Stanton dalam Wiyatmi, 2006: 30).

Taylor (dalam Harris Effendi Thahar, 2006: 712) mengemukakan tiga unsur konseptual dalam novel, yaitu *action* (tindakan: peristiwa dan urutan kejadian), *character* (watak: agen yang memotivasi dan memberi reaksi terhadap peristiwa), dan *setting* (referensi bagi karakter dan tindakan tokoh). Sementara itu, tema dan amanat merupakan simpulan dari jalinan ketiga unsur yang dikemukakan tersebut, sedangkan sudut pandang (*point of view*) dan gaya bahasa adalah kulit luar yang berfungsi sebagai sarana untuk membungkus karya sastra fiksi naratif.

Secara garis besar berbagai macam unsur pembangun fiksi secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, walau pembagian ini tidak benar-benar pilah, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur

intrinsik meliputi peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik meliputi keyakinan, pandangan hidup, psikologi, lingkungan, dan sebagainya (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 23; Atar Semi, 1993: 35).

Sejalan dengan pendapat tersebut, dikemukakan oleh Zulfahnur Z. F., Sayuti Kurnia, dan Zuniar Z. Adji (1997: 24) bahwa unsur yang membangun struktur fiksi ialah unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik, yaitu permasalahan kehidupan, falsafah, cita-cita, ide-ide, gagasan, serta latar budaya yang menopang kisah cerita. Unsur intrinsik, yaitu unsur dalam dari fiksi. Unsur intrinsik ini terdiri dari tema dan amanat, alur, perwatakan, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa. Sementara itu, Kenney (1966: 8) menyebutkan bahwa unsur pembangun fiksi, meliputi: (1) *plot* (alur), (2) *character* (perwatakan), (3) *setting* (latar), (4) *point of view* (sudut pandang pengarang), (5) *style and tone* (gaya bercerita dan nada), (6) *structure and technique* (struktur dan teknik), dan (7) *theme* (tema).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, secara garis besar struktur novel meliputi: (1) tema, (2) alur/*plot*, (3) penokohan dan perwatakan, (4) latar/*setting*, (5) sudut pandang pengarang/*point of view*, (6) gaya bahasa, dan (7) amanat. Berikut diuraikan satu per satu mengenai struktur novel:

#### 1) Tema

Tema adalah karya inti sari atau pokok bahasan karya sastra yang secara keseluruhan sehingga di dalam novel, tema menentukan panjang

waktu yang diperlukan untuk mengungkapkan isi cerita, atau tema adalah gagasan utama/pokok pikiran.

## 2) Tokoh dan Penokohan (Karakter)

Tokoh cerita adalah pelaku dalam sebuah cerita baik fiksi maupun non fiksi yang dapat dibedakan atas beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan yakni tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mewakili yang baik atau terpuji sehingga biasanya menarik simpati pembaca, sebaliknya tokoh antagonis adalah tokoh yang mengimbangi atau membayang-bayangi bahkan menjadi musuh pelaku dan merupakan tokoh yang memiliki sifat yang jahat sehingga dibenci oleh pembaca. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki suatu kualitas pribadi tertentu.

Penokohan adalah sifat atau ciri khas pelaku yang diciptakan. Masalah penokohan atau perwatakan merupakan salah satu di antara beberapa unsur dalam karya fiksi yang kehadirannya sangat memegang peranan penting, dikatakan demikian karena tidak akan mungkin ada cerita tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak dan akhirnya membentuk alur cerita.

### 3) Plot atau Alur

Plot adalah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita (Suroto, 1989:89). Pendapat lain mengatakan bahwa alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama, (Tarigan, 1985:126).

Kalau diperhatikan dengan teliti sebuah cerita, ternyata ia merupakan rangkaian yang disusun sedemikian rupa hingga membentuk satu kesatuan yang utuh, hubungan unsur cerita yang satu dengan peristiwa yang lain.

Ada beberapa alur yang dikenal antara lain: (a) alur maju, (b) alur mundur, (c) alur zikzak, (d) alur naik, (e) alur turun, (f) alur tunggal, (g) alur datar, (h) alur ganda dan (i) alur longgar.

Tahapan plot dibentuk oleh satuan-satuan peristiwa, setiap peristiwa selalu diemban oleh pelaku-pelaku dengan perwatakan tentu, selalu memiliki setting tertentu dan selalu menampilkan suasana yang tentu pula.

### 4) Latar (setting)

Latar adalah latar belakang fiksi, unsur tempat dan ruang dalam cerita, (Tarigan, 1985:136).

Pengertian latar atau setting dalam karya sastra adalah tempat peristiwa dalam karya fiksi serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis (Aminuddin, 1991:67).

Sebuah cerita akan senantiasa berlangsung pada ruang dan waktu tertentu, ruang dapat terwujud tempat tinggal, desa, kota, atau wilayah yang lebih luas. Waktu dapat terwujud siang, malam, hari, bulan atau tahun. Bahkan waktu dapat menunjukkan lamanya cerita berlangsung, sejam, sehari, sebulan, dan beberapa tahun.

#### 5) Amanah

Amanah adalah pemecahan persoalan biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau menghadapi persoalan tersebut, (Suroto, 1989: 89).

Menurut Zaidan, (1994: 27) amanah adalah pesan pengarang kepada pembaca, baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karya sastra.

#### 6) Titik Pengisahan (Sudut Pandang)

Titik pengisahan adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang terjadi di luar cerita (Suroto, 1989: 96). Ini dapat dilihat dari dalam penggunaan kata ganti “aku” dan “dia” di dalam karangan.

Lebih lanjut Suroto (1989: 96) menguraikan penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam; (1) pengarang sebagai tokoh utama; (2) pengarang sebagai tokoh bawahan dan (3) pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita.

## 7) Gaya Bahasa

Istilah *style* (gaya bahasa) berasal dari kata latin, stilus, yang mempunyai arti suatu alat untuk menulis di atas kertas (yang telah dilapisi lilin).

Soepomo Poedjosoedarmo membicarakan gaya bahasa sebagai salah satu variasi bahasa, yaitu termasuk ragam, ditandai oleh “susunan indah”, dalam artikelnya “Kode dan Alih Kode”.

Dapatlah disimpulkan disini, bahwa analisis gaya bahasa sebuah fiksi, terutama menekankan gaya bahasa perbandingan, sebab dalam gaya bahasa itulah tampak dengan jelas faktor inteletualitas, emosionalitas pengarang dalam karyanya.

## 3. Intertekstual

### a. Teori intertekstual

Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan dengan teks yang lain. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan hubungan-hubungan bermakna diantara dua teks atau lebih. Hubungan yang dimaksudkan tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi.

Menurut Riffaterre (1978: 5) pendekatan suatu karya sastra di satu pihak adalah dialektik antara teks dan pembaca, dan di pihak lain adalah dialektik antara tataran mimetik dan tataran semiotik. Lebih jauh Riffaterre menjelaskan bahwa pembaca sebagai pemberi makna harus mulai dengan menemukan arti (*meaning*) unsur-unsurnya, yaitu kata-kata berdasar fungsi

bahasa sebagai alat komunikasi yang mimetik (*mimeticfunction*), tetapi kemudian harus ditingkatkan ke tataran semiotik, yaitu kode karya sastra harus dibongkar secara struktural (*decoding*) atas dasar *signifinance*, yang hanya dapat dipahami dengan kompetensi linguistik (*linguisticcompetence*), kompetensi kesastraan (*literarycompetence*), dan terutama dalam hubungannya dengan teks lain. Hal ini disebabkan oleh karena membaca karya sastra pada dasarnya adalah membina atau membangun acuan.

Adapun acuan itu didapat dari pengalaman membaca teks-teks lain dalam sistem konvensi kesastraan. Dengan demikian suatu sajak (karya sastra) baru bermakna penuh dalam hubungannya atau pertentangannya dengan karya sastra lain. Karya sastra lain yang menunjukkan hubungan antar teks yang menjadi acuannya disebut hipogram (hipogram). Dalam hubungan antar tesk tersebut terdapat dua hal yang dikemukakan oleh Riffaterre (1978: 5), yaitu: (1) ekspansi (*expansion*), dan (2) konversi (*conversion*). Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan dari hipogram atau matriksnya. Di samping itu, Partini Sardjono (1986: 63) menambahkan dua hal yang telah dikemukakan oleh Riffaterre tersebut, yaitu: (3) modifikasi (*modification*) atau pengubahan, dan (4) ekserp (*exerpt*). Lebih lanjut Partini Sardjono menjelaskan bahwa modifikasi biasanya merupakan manipulasi pada tataran linguistik, yaitu manipulasi kata atau urutan kata dalam kalimat; pada tataran kesastraan

ialah manipulasi tokoh (protagonis) atau plot cerita. Ekserp artinya intisari suatu unsur atau episode dari hipogramnya.

Menurut teori intertekstual, pembacaan yang berhasil justru apabila didasarkan atas pemahaman terhadap karya-karya terdahulu. Oleh karena itulah, secara praktis aktivitas intertekstual terjadi dua cara yaitu: (a) membaca dua teks atau lebih secara bedampingan pada saat yang sama, (b) hanya membaca sebuah teks tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks yang lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya.

#### b. Kajian Intertekstual

Kajian intertekstualitas dimaksud sebagai kajian terhadap sejumlah teks (sastra), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lainnya, di antara teks yang dikaji (Nurgiyantoro, 1995:50). Secara khusus dapat dikatakan bahwa kajian interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian.

Tujuan kajian intertekstual itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Penulisan dan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu (Teeuw, 1983: 62-5).

Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya tulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya.

Penulisan suatu karya sastra tak mungkin dilepaskan dari unsur kesejarahan, dan pemahaman terhadapnya pun haruslah mempertimbangkan unsur kesejarahan itu. Makna keseluruhan sebuah karya, biasanya secara penuh baru dapat digali dan diungkap secara tuntas dalam kaitannya dengan unsur kesejarahan tersebut.

Karya sastra yang ditulis lebih kemudian, biasanya mendasarkan diri pada karya-karya lain yang telah ada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan maupun menyimpang (menolak, memutarbalikkan esensi) konvensi. Riffaterre mengatakan bahwa karya sastra selalu merupakan tantangan, tantangan yang terkandung dalam perkembangan sastra sebelumnya, yang secara konkret mungkin berupa sebuah atau sejumlah karya. Hal itu, sekali lagi, menunjukkan keterikatan suatu karya dari karya-karya lain yang melatarbelakanginya.

Adanya karya-karya yang ditransformasikan dalam penulisan karya sesudahnya ini menjadi perhatian utama kajian intertekstual misalnya lewat pengontrasan antara sebuah karya dengan karya lain yang diduga menjadi hipogramnya. Adanya unsur hipogram dalam suatu karya, hal itu mungkin disadari mungkin tidak disadari oleh pengarang. Kesadaran

pengarang terhadap karya yang menjadi hipogramnya, mungkin berwujud dalam sikapnya yang meneruskan atau sebaliknya menolak, konvensi yang berlaku sebelumnya.

Dalam kaitannya dengan hipogram itu, Julia Kristeva mengemukakan bahwa tiap teks merupakan sebuah mosaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Hal itu berarti, bahwa tiap teks yang lebih kemudian mengambil unsur-unsur tertentu yang dipandang baik dari teks sebelumnya yang kemudian diolah dalam karya sendiri berdasarkan tanggapan pengarang yang bersangkutan. Dengan demikian, walau sebuah karya berupa dan mengandung unsur ambilan dari berbagai teks lain karena telah diolah dengan pandangan dan daya kreativitasnya sendiri dengan konsep estetika dan pikiran-pikirannya karya yang dihasilkan tetap mengandung dan mencerminkan sifat kepribadian penulisanya.

Sebuah teks kesastraan yang dihasilkan dengan kerja yang demikian dapat dipandang sebagai karya yang baru. Pengarang dengan kekuatan imajinasi, wawasan estetika, dan horison harapannya sendiri, telah mengolah dan mentransformasikan karya-karya lain ke dalam karya sendiri. Namun unsur-unsur tertentu dari karya-karya lain tersebut yang mungkin berupa konvensi, bentuk formal tertentu, gagasan, tentulah masih dapat dikenali (Pradopo 1987: 228).

Prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Karya itu diprediksikan

sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain. Masalah intertekstual lebih dari sekadar pengaruh, ambilan atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi hipogramnya, baik berupa teks fiksi maupun puisi.

Adanya hubungan intertekstual dapat dikaitkan dengan teori resepsi. Pada dasarnya pembacalah yang menentukan ada atau tidak adanya kaitan antara teks yang satu dengan teks yang lain itu, unsur-unsur hipogram itu, berdasarkan persepsi, pemahaman, pengetahuan, dan pengalamannya membaca teks-teks lain sebelumnya. Penunjukan terhadap adanya unsur-unsur hipogram pada suatu karya dari karya-karya lain pada hakikatnya merupakan penerimaan atau reaksi pembaca.

#### c. Pendekatan Intertekstual

Interteks berdasarkan pada asumsi kritis. Asumsi tersebut yakni :

1. Konsep interteks menuntut peneliti untuk memahami teks tak hanya sebagai isi, melainkan aspek perbedaan sejarah teks.
2. Teks tak hanya struktur yang ada, tetapi satu sama lain juga saling memburu, sehingga terjadi perulangan atau transformasi teks.
3. Ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks yang lain namun hadir juga dalam teks tertentu yang ditentukan oleh proses waktu.
4. Bentuk kehadiran struktur teks merupakan rentangan dari yang eksplisit sampai implicit.

5. Hubungan teks satu dengan teks yang lain boleh dalam rentang waktu lama, hubungan tersebut dapat secara abstrak dan juga sering terdapat penghilangan-penghilangan bagian tertentu.
6. Pengaruh mediasi dalam interteks sering berpengaruh terhadap penghilangan gaya maupun norma-norma sastra.
7. Dalam melakukan identifikasi interteks diperlukan proses interpretasi.
8. Analisis interteks berbeda dengan melakukan kritik, melainkan lebih terfokus pada pengaruh. Untuk mengungkap adanya hubungan interteks dalam penelitian ini diasumsikan pada resepsi aktif pengarang dan resepsi pembaca sebagai pengkaji (penulis). Pengkaji pada dasarnya adalah juga pembaca yang dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalamannya berada dalam rangkaian pembacaan yang terakhir. Dengan demikian, latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca akan memengaruhi makna yang diungkapkannya.

#### d. Hubungan Intertekstual

Dalam hal hubungan sejarah antarteks itu, perlu diperhatikan prinsip intertektualitas. Hal ini ditunjukkan oleh Rifaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978) bahwa sajak baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sajak lain. Hubungan ini dapat berupa persamaan atau pertentangan.

Dalam kesusasteraan Indonesia, hubungan intertekstual antara satu karya dengan karya yang lain baik antara karya sezaman maupun zaman sebelumnya.

e. Analisis Intertekstual

Berdasarkan realitasnya maka sifat hipogram dapat digolongkan menjadi tiga macam, yakni: (1) *Negasi*, artinya karya sastra yang tercipta kemudian melawan hipogram, (2) *Afirmasi*, yakni sekedar mengukuhkan hampir sama dengan hipogram, dan (3) *Inovasi*, artinya karya sastra yang kemudian memperbaiki apa yang ada dalam hipogram (Ali Imron, 2005:80).

Seperti yang disampaikan oleh Abram (Pradopo) ada empat orientasi sastra berdasarkan sejarah dan dialektikanya. Empat orientasi itu adalah *orientasi mimetik* yang menganggap karya sastra sebagai tiruan alam ide dan kehidupan; *kritik pragmatik* yang menganggap karya sastra sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca; *kritik ekspresif* menganggap karya sastra sebagai luapan perasaan dan pikiran pengarang; kritik objektif berorientasi pada karya sastra itu sendiri.

Kalau kita lihat dari kritik kedua bahwa karya sastra sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Menurut kritik pragmatik semakin mendidik semakin karya sastra itu bernilai tinggi.

## **4. Repetisi**

### **a. Pengertian Repetisi**

Repetisi adalah gaya bahasa penegasan yang mengulang-ulang suatu kata secara berturut-turut dalam suatu kalimat atau wacana. Perulangan itu merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting dan sesuai dalam sebuah konteks. Perulangan kata itu mungkin berupa pengulangan kata, frasa atau klausa (Halliday dan Hasan, 1976: 278). Sementara itu Keraf (1994: 127) mendefinisikan repetisi sebagai pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat. Repetisi pada umumnya berperan penting dan banyak ditemukan dalam karya sastra. Serta Kosasih (2008: 167) yang mengungkapkan repetisi adalah perulangan kata-kata sebagai penegas.

### **b. Bentuk Repetisi**

Keraf (1988: 127) mengemukakan ada tiga bentuk repetisi yaitu repetisi yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Kata adalah satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Frasa adalah kelompok kata yang tidak melebihi batas fungsi. Klausa merupakan kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat, sedangkan frasa tidak (Kosasih, 2008: 45-50)

### **c. Jenis-jenis Repetisi**

Keraf (1988: 128-129) mengemukakan karena nilai repetisi dalam oratori dianggap tinggi, maka para orator menciptakan bermacam-macam

repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata diulang dalam baris, klausa, atau kalimat.

a) Repetisi Epizeuksis

Menurut Tarigan (1986: 188) repetisi epizeuksis merupakan perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali secara berturut-turut.

b) Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes adalah perulangan atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Tarigan, 1986: 190).

c) Repetisi Anafora

Tarigan (1986: 192) mengungkapkan repetisi anafora adalah bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 1986: 194).

d) Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa adalah bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 1986: 194).

e) Repetisi Simploke

Menurut Tarigan (1986: 196) repetisi simploke adalah repetisi yang berupa perulangan kata pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

f) Repetisi Epanalepsis

Repetisi epanalepsis adalah repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris klausa atau kalimat menjadi terakhir (Tarigan, 1986: 201).

g) Repetisi Mesodiplosis

Tarigan (1986: 198) mengungkapkan bahwa repetisi mesodiplosis adalah repetisi yang terwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat yang berurutan.

h) Repetisi Anadiplosis

Menurut (Tarigan, 1986: 203) repetisi anadiplosis adalah repetisi di mana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

d. Fungsi Repetisi

Fungsi repetisi dari jenis-jenis repetisi tersebut yaitu untuk memberikan penekanan dan sebagai penegas dalam sebuah konteks yang sesuai. Fungsi repetisi tersebut diangkat dari pengertian repetisi itu sendiri yaitu pengertian repetisi menurut Keraf (1988: 27) yang mengungkapkan repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Kosasih (2008: 167) yang mengungkapkan repetisi adalah perulangan kata-kata sebagai penegas.

## **B. Kerangka Konseptual**

Karya sastra merupakan suatu hasil karya seni yang muncul dari imajinasi atau rekaan para sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan sebagainya. Sedangkan di dalam karya sastra terkandung suatu kebenaran yang berbentuk keyakinan dan kebenaran indrawi seperti yang telah terbukti dalam kehidupan sehari-hari.

Prosa adalah karya sastra yang berbentuk tulisan bebas. Bersifat bebas artinya prosa tidak terikat dengan aturan-aturan tulisan seperti rima, diksi, irama, dll. Makna kata dalam prosa sifatnya denotatif atau mengandung makna sebenarnya. Jika terdapat kata-kata kiasan, mereka hanya menjadi ornamen di beberapa bagian untuk menekankan atau memperindah tulisan dalam prosa. Kata kias dalam prosa berfungsi sebagai ornamen, tidak seperti puisi yang sebagian besar menggunakan kata konotasi atau kata kiasan sehingga membutuhkan penafsiran secara cermat.

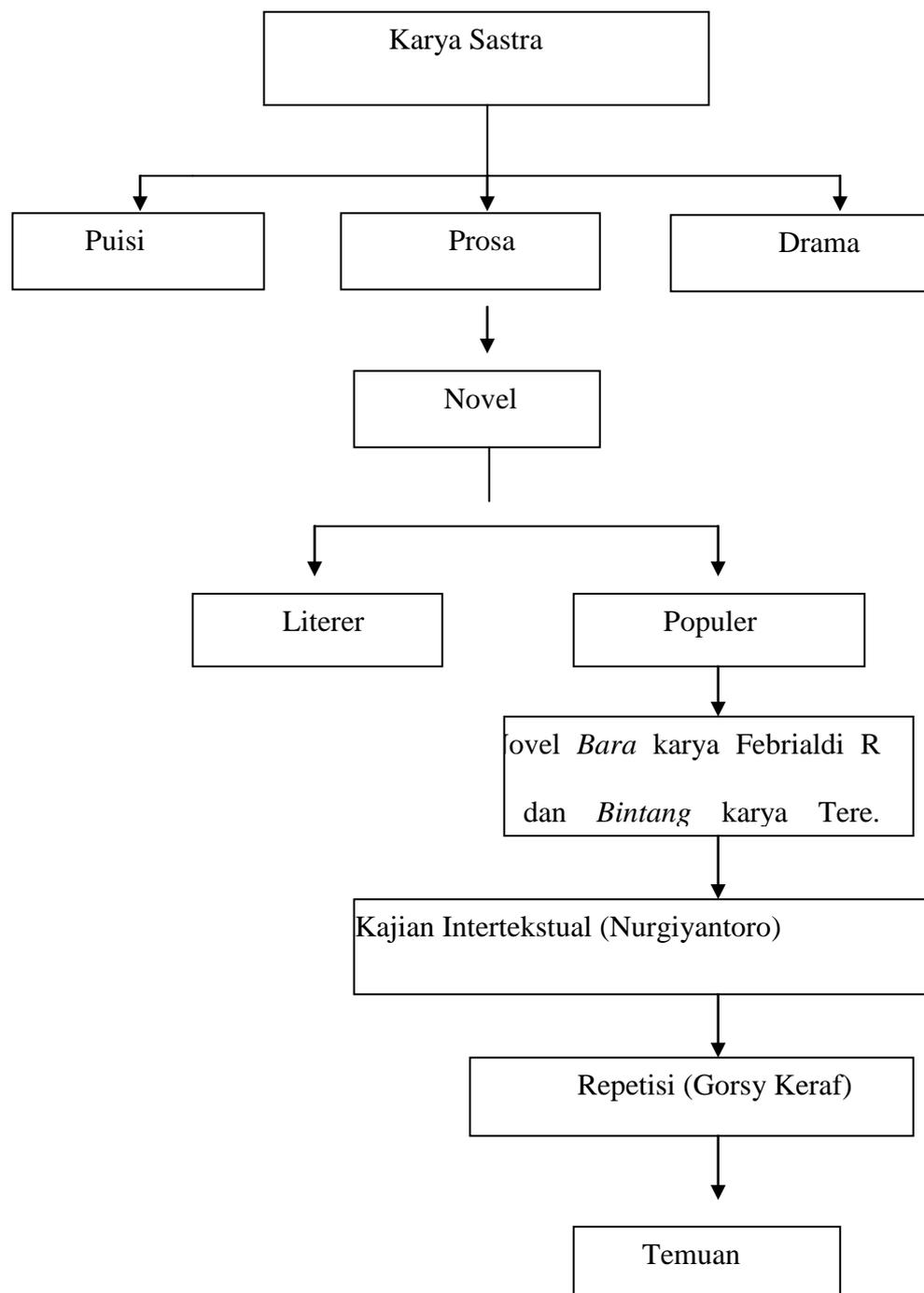
Novel (sastra) adalah ungkapan pribadi manusia merupakan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan ditandai oleh adanya aksi dan reaksi antar tokoh, khususnya antara antagonis dan protagonis seperti diungkapkan oleh (Semi, 1988: 36).

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca kalangan remaja. Novel golongan ini menampilkan masalah-masalah yang aktual, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan masalah kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya populer akan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius dan boleh jadi akan ditinggal oleh pembacanya. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat secara sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel populer biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya (Nurgiyantoro, 2010: 18-20).

Kajian intertekstualitas dimaksud sebagai kajian terhadap sejumlah teks (sastra), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot penokohan, (gaya) bahasa, dan lainnya, di antara teks yang dikaji (Nurgiyantoro, 1995: 50). Secara khusus dapat dikatakan bahwa kajian interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul terlebih dahulu.

Keraf (1994: 127) mendefinisikan repetisi sebagai pengulangan suatu lingual bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat. Repetisi pada umumnya berperan penting dan banyak ditemukan dalam karya sastra.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Bentuk ini digunakan karena dalam data penelitian ini berupa kutipan kata-kata, frasa, kalimat dan tidak mengutamakan pada angka-angka. Moleong (1991: 4-8) menyatakan penelitian kualitatif memiliki 11 karakteristik dari 11 karakteristik tersebut yang sesuai dengan penelitian ini yaitu: 1) manusia sebagai alat, 2) metode kualitatif, 3) deskriptif, 4) adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”.

##### **2. Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Digunakannya metode deskriptif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata bukan angka-angka dengan sajian apa adanya tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Alasan di atas sesuai dengan pendapat Semi (1993:24) bahwa penelitian bersifat deskriptif berarti terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Oleh karena itu penyusunan desain harus dirancang berdasarkan prinsip metode kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual dan repetisi. Pendekatan intertekstual yaitu membandingkan dua buah teks yang diduga memiliki keterkaitan. penulis menggunakan pendekatan intertekstual (membandingkan) dan repetisi karena penulis ingin mendeskripsikan keterkaitan antara tokoh, alur, dan latar serta jenis-jenis repetisi pada novel *Bara* karya Febrialdi R dan *Bintang* karya Tere Liye.

## **B. Data dan Sumber Data**

### a. Data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni keseluruhan kutipan yang mengandung intertekstual dan repetisi dalam novel *Bara* karya Febrialdi R dan *Bintang* karya Tere Liye.

### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Bara* karya Febrialdi R dan *Bintang* karya Tere Liye. Novel *Bara* berjumlah 370 halaman diterbitkan oleh Media Kita pada tahun 2017 di Jakarta Selatan dan Novel *Bintang* berjumlah 392 halaman diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2017.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik studi dokumenter. Teknik ini digunakan karena objek yang diteliti merupakan sebuah dokumen. Adapun cara pengumpulan data ialah:

1. Membaca novel *Bara* karya Febrialdi R dan *Bintang* karya Tere Liye.

2. Mengidentifikasi data menurut permasalahan penelitian
3. Mencatat data yang termasuk kajian intertekstual dan repetisi yang terdapat dalam novel *Bara* karya Febrialdi R dan *Bintang* karya Tere Liye.
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan mengintrepetaskan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19). Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2007: 33).

Langkah selanjutnya adalah metode pembacaan hermeneutik. (Palmer, 2003: 14-16) menyebutkan bahwa akar kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia*, “interpretasi”. Terdapat tiga bentuk makna hermeneutika apabila mengambil bentuk verb dari *hermeneuein*, yaitu: (1) *mengungkapkan* kata-kata, misalnya “*to say*”, (2) *menjelaskan*, seperti menjelaskan sebuah situasi, (3) *menerjemahkan*, seperti di dalam transliterasi bahasa asing. Ketiga makna itu bisa diwakilkan dengan bentuk

kata kerja bahasa Inggris “*to interpret*”. Dengan demikian interpretasi dapat mengacu kepada tiga persoalan yang berbeda: pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan transliterasi dari bahasa lain. Sastra merepresentasikan sesuatu yang harus “dipahami”. Tugas interpretasi harus membuat sesuatu yang kabur jauh, dan gelap maknanya menjadi sesuatu yang jelas, dekat, dan dapat dipahami. Definisi tersebut juga sama dengan yang diungkapkan oleh Teeuw (1984: 123), yaitu bahwa hermeneutika adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas maksudnya.

Pengertian lain disampaikan oleh Riffaterre (dalam Sangidu, 2004: 14) yang memaparkan bahwa pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning atau significance*). Hubungan antara heuristik dengan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi sebab kegiatan pembacaan atau kerja hermeneutik haruslah didahului oleh pembacaan heuristik. Kerja hermeneutik yang oleh Riffaterre disebut juga sebagai pembacaan retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiyantoro, 2007: 33).

Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik yaitu penulis menginterpretasikan teks novel *Bara* karya Febrialdi R dan novel *Bintang* karya Tere Liye melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik. Caranya yaitu membaca dengan cermat dan teliti tiap kata, kalimat, ataupun paragraf dalam novel. Hal itu

digunakan untuk menemukan struktur yang terdapat dalam novel guna analisis struktural. Selain itu, digunakan juga untuk menemukan jenis-jenis repetisi dalam kedua novel tersebut. Tahap kedua penulis melakukan pembacaan hermeneutik yakni dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam teks novel Bara karya Febrialdi R dan Bintang karya Tere Liye sehingga dapat menemukan jenis repetisi dalam cerita tersebut.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji novel *Bara* karya Febrialdi R dan novel *Bintang* karya Tere Liye. Penelitian ini meliputi: (1) struktur novel *Bara*, (2) struktur novel *Bintang*, (3) persamaan antara novel *Bara* dan *Bintang*; (4) perbedaan antara novel *Bara* dan *Bintang*; dan (5) jenis-jenis repetisi yang terdapat dalam novel *Bara* dan *Bintang*. Berikut adalah hasil penelitian ini.

##### 1. Struktur Novel Bara

- a. Tema : Persahabatan dan Petualangan
- b. Tokoh dan Penokohan :
  1. Bara: ramah, tegas, pemberani, penyayang, cuek, suka berpetulang, misterius, berwibawa
  2. Lia: ramah, pintar, penyayang, lemah lembut, berpendirian, ceria
  3. Wilis : perhatian, usil, suka berpetualang
  4. Veny: cerewet, usil, ceria
  5. Kimora: ceria, centil, polos
  6. Heri: suka berpetualan, perhatian
  7. Suhe : konyol, suka berpetualang, perhatian
  8. Dadang: cerewet, suka berpetualang
  9. Pepen : jahil, perhatian, suka berpetualang
  10. Pak tatang: teliti, ramah, berwibawa

c. Latar :

1. Latar Tempat: Gunung Ciremai, Kantin Kampus, Paviliun, Warung jagung bakar, Rancaupas, Warung Kelana, Sungai Citarik, Pemakaman
2. Latar Waktu: Pagi, Siang, Sore, Malam
3. Latar Suasana: Santai, Menegangkan, Mengharukan, Romantisme, Menyedihkan

d. Alur : Alur Campuran

e. Sudut Pandang : Sudut pandang orang pertama (tokoh utama)

f. Gaya Bahasa: Gaya bahasa yang sederhana, namun dapat dimaknai

g. Amanat: Terkadang kehidupan tidak pernah berpihat sama kita, tapi bukan berarti kita harus lemah menjalani kehidupan yang telah ditakdirkan oleh tuhan.

**2. Struktur Novel Bintang**

a. Tema : Persahabatan dan Petualangan

b. Tokoh dan Penokohan:

1. Raib: Pemarah, Judes, Berpendirian, Teguh, Penyayang, Pantang Menyerah, Pemikir, Pemberani, Suka Berpetualang.
2. Ali: Jenius, Cuek, Introvert, Ceria, Pekerja Keras, Humoris, Ambisius, Suka Berpetualang
3. Seli: Ramah, Polos, Ceria
4. Miss Selena: Tegas, Berpendiri, Cerdas
5. Faar: Ramah, Bijaksana, Prinsip, Nekat

6. Sekretaris dewan kota: Licik, Ambisius, Penjilat, Sinis
  7. Kaar: Prinsipil, Kreatif
  8. Meer: Prinsipil, Naturalis, Cerdas
- c. Latar :
1. Latar Tempat : Ruang Kelas, Rumah Raib, Rumah Seli, Rumah Ali, Klan Bintang
  2. Latar Waktu: Pagi, Siang, Sore, Malam
  3. Latar Suasana: Santai, Menyedihkan, Menegangkan
- d. Alur : Alur Campuran
- e. Sudut Pandang: Sudut pandang orang pertama (tokoh utama)
- f. Gaya bahasa: Gaya bahasa yang sederhana namun banyak makna.
- g. Amanat : Seberat apapun masalah yang dimiliki tetapi sekali dicoba untuk dipecahkan akan menjadi ringan.

### 3. Jenis-Jenis Repetisi Novel Bara

- a. Repetisi Epizeuksis
  - 1) Tapi, soal *dihukum? Dihukum* akan terima konsekuensinya (Bara, 2017: 42).
  - 2) *Lepas! Lepas!* Lepaskan kaki saya! (Bara, 2017: 44).
  - 3) *Karena... karena* Kirana sayang kamu, Bara (Bara, 2017: 100).
  - 4) *Inget, inget.* Pas aku kesenggol Imam waktu lagi belajar naik sepeda (Bara, 2017: 147).
  - 5) Klauingin tertawa *mengakak, mengakak* saja (Bara, 2017: 184).

- 6) Tapi *sayang, sayang* sekali (Bara, 2017: 194).
- 7) *Sabar, Ra! Sabar* (Bara, 2017: 208).
- 8) *Ting-tong! Ting-tong!* (Bara, 2017: 212).
- 9) *Danitu, itu kan, Lia!* (Bara, 2017: 294).
- 10) *Suka! Suka! Suka banget!* (Bara, 2017: 320).
- 11) *Temui, Ra. Temui dia* (Bara, 2017: 336).

b. Repetisi Tautotes

- 1) Kira- kira satu jam perjalanan dari *Kandang Batu*, akhirnya sampailah mereka di *Kandang Badak* yang merupakan pos terakhir (Bara, 2017: 59).
- 2) Dari belokan ini, *rumah Kirana* hanya tinggal beberapa meter saja. Kian dekat ke *rumah gadisnya*, perasaan gelisah itu semakin melecutnya (Bara, 2017: 63).
- 3) *Warung Mami Desi*, begitu mereka biasa memanggil si pemilik *warung* (Bara, 2017: 105).
- 4) Mungkin ada beberapa *dermaga* baru yang sekaligus disinghainya, tapi bisa juga tidak ada sama sekali *dermaga* yang disambanginya (Bara, 2017: 224).

c. Repetisi Anafora

- 1) *Suaranya* kadang terdengar jelas. *Suaranya* timbul tenggelam dibawa angin gunung yang sunyi (Bara, 2017: 2).

- 2) *Mereka* adalah orang tua, kakak, serta saudara dari Amran, Lia, Veny, serta Kimora. *Meraka* datang dari Bandung, Bogor, Jakarta, serta Tasikmalaya (Bara, 2017: 6).
- 3) *Saya* akan bawa Lia untuk bapak. *Saya* janji (Bara, 2017: 17).
- 4) *Bukan* soal tinggi rendahnya. *Bukan* juga soal kelas ringan atau kelas beratnya gunung (Bara, 2017: 40).
- 5) *Nggak banyak* omong. *Nggak banyak* tingkah (Bara, 2017: 49).
- 6) *Mimpi* tentang ombak besar bergulung-gulung yang selalu menghantui tidurnya. *Mimpi* menyeramkan yang membuatnya selalu terjaga dan teringat akan Kirana (Bara, 2017: 61).
- 7) *Kenapa* ada perempuan mirip kirana. *Kenapa* harus dipertemukan denganku (Bara, 2017: 74).
- 8) *Anak muda* yang merasa kecewa dengan keluarganya. *Anak muda* yang selalu melampiaskan kegelisahannya pada aspal jalanan atau di mana saja mereka mau (Bara, 2017: 81).
- 9) *Tentang* segala kegelisahannya. *Tentang* bayangan-bayangan yang tak berujung (Bara, 2017: 88).
- 10) *Mereka* tidak mau melihat sahabatnya itu rapuh hanya karena ditinggal pergi gadisnya. *Mereka* jadi tak habis pikir, ternyata di balik tubuh kukuh dan langkahnya yang tegap itu, tersembunyi jiwa yang rapuh (Bara, 2017: 108).
- 11) *Mebiarkan* Bara tidur dengan nyenyak. *Mebiarkan* sahabatnya itu menjemput mimpinya sendiri (Bara, 2017: 114).

- 12) *Masih punya* tempat bersandar. *Masih punya* orang-orang yang dengan senang hati memberi kalian uang (Bara, 2017: 129).
- 13) *Mereka* tak pernah tinggal bersama. *Mereka* senantiasa pergi dan memiliki kehidupan sendiri- sendiri (Bara, 2017: 165).
- 14) *Entah* berkerja sebagai apa. *Entah* di kota apa (Bara, 2017: 166).
- 15) *Saat* usiaku masih muda. *Saat* aku masih duduk di bangku SMA (Bara, 2017: 167).
- 16) *Mereka* memang tak ingin menghalanginya. *Mereka* paham, Bara memang membutuhkan itu (Bara, 2017: 234).
- 17) *Punya titik* pergi. *Punya titik* pulang (Bara, 2017: 270).
- 18) *Kisah ketika* Kirana dan Inoy pergi meninggalkan Bara untuk selama-lamanya. *Kisah ketika* mereka masih kerap berkelahi, untuk mempersoalkan sesuatu yang tak jelas (Bara, 2017: 291).
- 19) *Makasih* , Lis. *Makasih* buat semuanya (Bara, 2017: 339).
- 20) *Aku mau* kamu. *Aku mau* Bara dan edelweis-nya (Bara, 2017: 343).

d. Repetisi Epistrofa

- 1) MPV warna putih tengah terparkir di area Bumi Perkemahan *Palutungan*, yang berada di sebelah barat Dusun *Palutungan* (Bara, 2017: 4).

- 2) Ini memang kelakuan anak gaul yang sembrono *naik gunung*. Pake mobil orang tuanya, sok-sokan *naik gunung*! (Bara, 2017: 4).
- 3) Yang kamu lakukan itu adalah *gegabah*. Sangat *gegabah* (Bara, 2017: 40).
- 4) “Minta maaf sama *saya*? Loh, kamu salah apa ke *saya*?” (Bara, 2017: 41).
- 5) Aduh, Pak... Jangan, Pak... *Ampun*, Pak... *Ampunnn* (Bara, 2017: 42).
- 6) *Kan... kan...* bener, *kan...* kamu naksir dia! (Bara, 2017: 49).
- 7) Iatak menulis *apa-apa*. Tak juga melakukan *apa- apa* (Bara, 2017: 54).
- 8) *Mereka* berdua betul-betul sibuk dengan pekerjaan *mereka* (Bara, 2017: 160).
- 9) Seseorang lelaki turun dan berdiri di balik *pagar*. Bayu membuka pintu ruang tamu dan berjalan menuju *pagar* (Bara, 2017: 212).
- 10) Kirana *pergi*. Inoy *pergi* (Bara, 2017: 237).
- 11) Aku bukan *anak panah*. Kalau pun aku memang *anak panah* (Bara, 2017: 270).
- 12) Meninggal begitu saja saat sedang nonton *TV*. Awalnya, kami mengira ia tertidur di depan *TV* (Bara, 2017: 328-329).

- 13) Ia menundukkan kepala sangat *dalam*. Begitu *dalam* (Bara, 2017: 330).
- 14) Bara hanya mengangguk *lemah*. Sangat *lemah* (Bara, 2017: 331).
- 15) Kenapa kamu ingin membicarakan *semua itu sama aku?* Apa hubungannya *semua itu sama aku?* (Bara, 2017: 342).
- 16) Begitu balik lagi, dia udah *nggak ada*. Ranselnya juga *nggak ada* (Bara, 2017: 354).
- 17) Pak Tatang memerintahkan Maman menghentikan mobil, ketika tiba-tiba masuk kabar melalui radio dari pos pengawasan *Jalur Palutungan*. Udin mengabarkan, bahwa satu grup pendaki yang sedang menuruni Gunung Ciremai melalui *Jalur Palutungan* (Bara, 2017: 357-358).
- 18) Kayaknya, semacam buku *catatan harian*. Atau, surat yang ditulis dengan gaya *catatan harian* (Bara, 2017: 364).

e. Repetisi Simpleks

- 1) Hingga Minggu sore, telepon seluler Lia tak bisa dikontak oleh *orang tuanya*. *Orang tuanya* mulai mencari kontak ketiga teman lainnya (Bara, 2017: 7).
- 2) Kemudian, matanya bergantian menatap perempuan yang tengah menyusutkan *air mata*. *Air mata* yang tadi masih tersisa di kedua bola mata milik Mbak Lies (Bara, 2017: 64).

- 3) Dari tadi aku perhatiin kamu *ngelamun*. *Ngelamunin* siapa, sih, Ra? (Bara, 2017: 81).
- 4) Terenyuh sekali menyaksikan seonggok daging yang sekarang begitu *rapuh*. *Rapuh* sekali (Bara, 2017: 109).
- 5) Betapa remuk *perasaan*. *Perasaan* yang mulai dijalari sebentar kasih pada gadis manis berkerudung itu (Bara, 2017: 209).
- 6) Kalo seperti sekarang, kan kamu kayak *layangan putus*. *Layangan putus?* (Bara, 2017: 269).

f. Repetisi Epanalepsis

- 1) *Suka* tak *suka*, mereka tetap harus meluncur malam itu juga (Bara, 2017: 2).
- 2) *Gunung* Ciremai adalah *gunung* berapi yang secara administratif (Bara, 2017: 5).
- 3) *Nyalakan-matikan-nyalakan-matikan* dengan interval yang sama (Bara, 2017: 10).
- 4) *Saya* harus mencari Lia anak *saya* (Bara, 2017: 16).
- 5) *Cantik* tidak *cantik* (Bara, 2017: 19).
- 6) *Iya, sorry, sorry...* (Bara, 2017: 26).
- 7) *Mau* tak *mau*, *suka* tak *suka*, Bara mesti mengiyakan (Bara, 2017: 32).
- 8) *tDitanya* malah balik *tanya* (Bara, 2017: 56).
- 9) *Napas* demi *napas* terdengar saling berkejaran (Bara, 2017: 61).

- 10) *Detik* demi *detik* dirasakan sepi olehnya (Bara, 2017: 75).
- 11) Baramembuka *lembar* demi *lembar* halaman diary itu (Bara, 2017: 91).
- 12) Bintang pun *satu* per *satu* menyingkir entah ke mana (Bara, 2017: 125).
- 13) Melihat kondisi Bara yang *semakin* hari *semakin* tak karuan (Bara, 2017: 153).
- 14) Berpindah- pindah dari satu *tempat* ke *tempat* lain (Bara, 2017: 269).

g. Repetisi Mesodiplosis

- 1) Kerap kali ada saja *pendaki* bandel yang bermodalkan nekat: mendaki gunung tanpa perhitungan matang. Ujung-ujungnya, tim SAR juga pasti yang mesti kelimpungan mencari *pendaki* yang tersesat (Bara, 2017: 2).
- 2) Kini, *Gunung Ciremai* masuk ke dalam kawasan Taman Nasional *Gunung Ciremai*, yang memiliki luas total sekitar 15.000 hektare (Bara, 2017: 5).
- 3) Semoga *malam* ini ada titik terang. Saya ingi ke Palutungan *malam* ini juga (Bara, 2017: 7).
- 4) Tiba-tiba ia teringat dengan *foto* pemberian ayah Lia di posko tadi. Refleks ia keluarkan *foto* itu (Bara, 2017: 18).
- 5) Aku *ngak* klik. Hati kan *ngak* bisa dibohongi (Bara, 2017: 22).

- 6) Tim pimpinan Pak Tatang mulai menyisir lereng *selatan* Gunung Gegerhalang, bagian *selatan* Gunung Ciremai (Bara, 2017: 34).
- 7) Melihat ada orang yang menghampiri *mereka*, kedua mahasiswa yang tengah duduk itu terlonjak kaget. Wajah *mereka* tampak kuyu, tetapi memancarkan tatapan kegembiraan (Bara, 2017: 35).
- 8) Berbekal perlengkapan seadanya, *mereka* malah berputar-putar di kaki Gunung Ciremai. Hingga hari semakin gelap, *mereka* malah tersesat tak jelas arahnya (Bara, 2017: 38-39).
- 9) Sembari makan, *mereka* bercerita tentang pengalaman *mereka* selama tersesat di Gunung Ciremai (Bara, 2017: 48).
- 10) Mau *ngontak* duluan atau gimana. Kalo nggak *ngontak* duluan, rasanya nggak mungkin (Bara, 2017: 48-49).
- 11) Maka meledaklah tawa *mereka* bertiga. Seolah hanya ada *mereka* bertiga di meja kantin tersebut (Bara, 2017: 50).
- 12) Mula-mula jalan masih agak datar hingga *simpangan* ke kawah. Tak lama kemudian ada *simpangan* lagi (Bara, 2017: 60).
- 13) Hampir saban *malam* Minggu mereka habiskan waktu di lembah ini. Kalau *malam* ini mereka datang kembali ke tempat itu (Bara, 2017: 77).
- 14) Tapi, *kamu* masih beruntung, karena *kamu* sejak kecil hingga dewasa merasakan keberadaan orang tuamu (Bara, 2017: 164).

- 15) Manis-manis juga, nih, *mahasiswa* di sini! Pujinya terdengar kampungan. Matanya makin liar menatap setiap *mahasiswa* yang selalu lalang di hadapan mereka (Bara, 2017: 181).
- 16) Tapi, kalo kamu ikut dan *nggak* mau nginep juga *nggak* apa-apa (Bara, 2017: 312).

#### h. Repetisi Anadiplosis

- 1) *Saya* mengerti perasaan Bapak. Tapi, *saya* bukan pengambil keputusan di sini (Bara, 2017: 16).
- 2) *Mereka* hanya tahu, bahwa *mereka* merasa dekat dan membutuhkan satu sama lain (Bara, 2017: 172).

### 4. Jenis-jenis Repetisi Novel Bintang

#### a. Repetisi Epizeuksis:

- 1) *Kalian* sekarang sudah kelas sebelas. Enam bulan lagi *kalian* akan naik kelas (Bintang, 2017: 6).
- 2) *Sungai* itu berair, *sungai* menjadi sumber kehidupan (Bintang, 2017: 8).
- 3) “*Keren, Keren* Ali.” (Bintang, 2017: 13)
- 4) *Cara lama* itu. *Cara lama* apa? (Bintang, 2017: 42).
- 5) Jika kita bisa membayangkan masakan *lezat, lezat* pula bubur putih ini (Bintang, 2017: 123).
- 6) Mereka merencanakan *sesuatu, sesuatu* yang lebih kejam (Bintang, 2017: 174).

7) Mengenakan *sarung tangan*, *sarung tangannya* tidak tampak (Bintang, 2017: 228).

b. Repetisi Tautotes:

1) Dijadikan bahan *batu bata mentah* tanpa proses dibakar. Kemudian *batu bata mentah* itu disusun menjadi rumah baru (Bintang, 2017: 9).

2) Dia berseru Seli *mengeluarkan* petir, seperti belut yang bisa *mengeluarkan* sengatan listrik (Bintang, 2017: 11).

3) Bisakah kamu membawakan Mama *pakaian* yang tidak perlu dicuci itu? Mama ingin tahu sehebat apa *pakaian* tersebut (Bintang, 2017: 35).

4) Lalu meraih sebuah *tabung* kecil dalam laci. Dia mengetuk *tabung* itu dan mengetik huruf-huruf yang tidak kumengerti (Bintang, 2017: 40).

5) Tabung *transparan* ini mirip dengan buku *transparan* di rumah Faar (Bintang, 2017: 40).

6) Eh, *tidak* juga. Maksudku, *tidak* mungkin Sekretaris Dewan Kota akan memasukkan informasi di mana pasak itu berada (Bintang, 2017: 43).

7) Memilih *peta*, dan menampilkan *peta* Klan Bintang (Bintang, 2017: 43).

- 8) Itu sama seperti kita punya *rumah* kedua di Kota lain. Tapi yang satu ini, kita punya *rumah* kedua di Klan lain, tempat Raib berasal (Bintang, 2017: 50).
- 9) Sehari sebelum berangkat, Miss Selena menemui kami di *ruang BK*. Kami sudah terbiasa, jika dipanggil ke *ruang BK*, itu berarti bertemu dengan Miss Selena (Bintang, 2017: 51).
- 10) Tiga puluh detik, terlihat *titik cahaya* di kejauhan, kapsul menuju *titik cahaya* yang membesar (Bintang, 2017: 58).
- 11) Inilah *ruangan* Padang Rumpit milik Meer. Panjang sisi *ruangan* kubus ini tidak kurang dari tiga ratus kilometer (Bintang, 2017: 58).
- 12) Aku memilih *menunggu* beberapa jam lagi, Miss. Tidak ada salahnya dengan *menunggu* sebentar (Bintang, 2017: 77).
- 13) Menilaiku terobsesi dengan *buku-buku* lama yang hanya dongeng belaka. Baar tidak punya ide sama sekali jika *buku-buku* itu bahkan ditulis sebelum Kota Zamaraz ada (Bintang, 2017: 127).
- 14) Ada beberapa petugas yang mengawasi *kandang*, juga kamera pengawas di unit *kandang* (Bintang, 2017: 149).
- 15) Kamera terbang itu mendekat ke *dinding* barat ruangan. *Dinding* itu terlihat seperti menyala (Bintang, 2017: 216).
- 16) Ada selarik *kesedihan* di matanya. *Kesedihan* yang sama saat di Padang Rumpit (Bintang, 2017: 284).

c. Repetisi Anafora:

- 1) *Mama tahu*, hanya soal waktu kamu akan kembali berpetualan ke tempat-tempat tersebut, belajar banyak hal, melatih kekuatan, dan bertemu orang-orang baru di sana. *Mama tahu*, rumahmu bukan hanya di sini, di kota ini, melainkan di dunia paralel (Bintang, 2017: 34).
- 2) *Belalai* yang keluar dari kapsul. *Belalai* itu yang mengetuk jendelaku (Bintang, 2017: 37).
- 3) *Ada yang besar* seperti Kota Zaramaras, dengan sisi ruangan kubus dua ratus kilometer. *Ada yang besar* lagi, dua kali lipat dibanding Kota Zaramaras (Bintang, 2017: 43).
- 4) *Garis-garis* hijau itu adalah lorong-lorong kuno, menghubungkan berbagai ruangan yang ada ruangan berpenghuni. *Garis-garis* berwarna biru muncul (Bintang, 2017: 44).
- 5) *Buku kehidupan* juga tidak bisa membuka portal raksasa untuk mengirim armada perang Klan Bulan. *Buku kehidupan* memiliki kapasitas, didesain hanya untuk membuka portal sebesar kapsul terbang (Bintang, 2017: 48).
- 6) “*Aku tidak mau* kembali ke Kota Zaramaraz.” Seli menggeleng. *Aku tidak mau* makan bubur lengket itu lagi (Bintang, 2017: 48).

- 7) *Berlindung* di celah-celah cadas pegunungan, itu akan mengurangi dampak badai salju. *Berlindung* lagi saat badai datang (Bintang, 2017: 76).
- 8) *Mereka* tidak bisa mengumpulkan sampah di lahan terbuka, menumpuk sampah begitu saja, atau menggunakan teknologi insinerator dengan membakar sampahnya. *Mereka* harus menggunakan teknologi yang berkali-kali lipat lebih maju, memastikan sampah ditangani sebaik mungkin (Bintang, 2017: 111).
- 9) *Aku* sepertinya berbaring di ranjang empuk bukan lantai keras. *Aku* bisa bergerak bebas (Bintang, 2017: 116).
- 10) *Ketika kita tidak pernah* melihat benda terbang, mereka bisa terbang. *Ketika kita tidak pernah* menyaksikan salju, mereka membawa bongkahan es (Bintang, 2017: 128).
- 11) *Mereka* tidak peduli soal lain. *Mereka* punya kesempatan menguasai seluruh dunia paralel di permukaan (Bintang, 2017: 131).
- 12) *Mereka tidak akan* ramah saat melihat kita. *Mereka tidak akan* bilang: halo, warga permukaan selamat datang (Bintang, 2017: 137-138).
- 13) *Dua laba-laba* terjatuh. *Dua laba-laba* berikutnya terlempar (Bintang, 2017: 170).

- 14) *Dari ruangan* itu kami masuk ke lorong-lorong kuno level kedua, lima jam perjalanan, tiba di ruangan tak berpenghuni. *Dari ruangan ini*, masuk lagi lorong kuno level ketiga, enam jam perjalanan, baru tiba di tujuan (Bintang, 2017: 230).
- 15) *Kami* yang seharusnya minta maaf. *Kami* datang pada waktu yang keliru (Bintang, 2017: 225).
- 16) *Dia* bukan anggota Pasukan Bintang. *Dia* tidak mengenakan seragam dan logo Kota Zaramaraz (Bintang, 2017: 263).
- 17) *Dia* baik-baik saja. *Dia* diperlakukan penuh respek (Bintang, 2017: 272).
- 18) *Kita* tidak akan membiarkan Dewan Kota meruntuhkan pasak bumi. *Kita* juga tidak akan membiarkan perang antarklan terjadi (Bintang, 2017: 278).
- 19) *Kami* bukan pemberontak liar seperti yang dituduhkan Dewan Kota. *Kami* bukan orang-orang tidak berpendidikan (Bintang, 2017: 282).
- 20) *Mereka* boleh memakan apa saja. *Mereka* tidak harus memakan bubur putih (Bintang, 2017: 283).
- 21) *Kalian* berusaha menemukan pasak bumi itu, bukan? Perjalanan yang sia-sia. *Kalian* tidak akan pernah menemukannya (Bintang, 2017: 292).

- 22) *Aku* baru mengerti kekuatan sejati seorang petarung Klan Bulan. *Aku* baru bisa memahami betapa masih panjangnya latihan yang harus kulakukan (Bintang, 2017: 300).
- 23) *Aku bahkan tidak tahu siapa* ayah dan ibuku. *Aku bahkan tidak tahu siapa* aku sebenarnya (Bintang, 2017: 338).
- 24) *Mereka* sudah mengatasi Pasukan Bintang di aula sipir penjara. *Mereka* awalnya takut menatap Robot Z dan macan kumbang, tapi saat menyadari robot-robot itu hanya mematung (Bintang, 2017: 368).

d. Repetisi Epistrofa:

- 1) “Apakah warga dunia paralel *Ramah-ramah*, Ra?” *Ramah-ramah?* Aku menelan ludah, memutuskan mengganggu (Bintang, 2017: 32).
- 2) Kami tidak akan mencegahmu menemukan *jawaban-jawaban* di luar sana. *Jawaban-jawaban* yang tidak pernah bisa kami berikan (Bintang, 2017: 34).
- 3) Bentuk khas *benda terbang* Klan Bintang. *Benda terbang* tanpa awak itu langsung menyerang (Bintang, 2017: 62).
- 4) Tiga jaring perak melesat dari bawah, seperti tahu persis di mana posisi *kapsul-kapsul kami*. Tiga jaring itu berhasil menangkap *kapsul-kapsul kami* (Bintang, 2017: 113).
- 5) Baar dan Bhaar menjamu kami makan siang di kantin bangunan pengawas, dengan *meja-mejapanjang*. Ada puluhan

kursi berbaris berhadapan di setiap *mejamanjang* (Bintang, 2017: 120).

6) *Dekrit* ini, *dekrit* itu, *dekrit* nomor 1.902, entahlah (Bintang, 2017: 122).

7) Bayangkan, ketika kita tidak pernah melihat *api*, mereka justru menyalakan *api* (Bintang, 2017: 128).

8) Kami berada di *gudang*. Ada ribuan kontainer pakan ternak yang ditumpuk di dalam *gudang* (Bintang, 2017: 147).

9) Papan baliho di kota ini menggunakan *proyeksi transparan*. Di mana-mana ada *proyeksi transparan* (Bintang, 2017: 153).

10) *Kami* bertiga mulai berjalan mengikuti rombongan, berada di antara murid-murid sekolah seusia *kami* (Bintang, 2017: 199).

11) Dasar ruangan bukan tanah atau rumput, melainkan *air*. Sejauh mata memandang, dasar ruangan dengan sisi tidak kurang dari seratus kilometer itu adalah *air* (Bintang, 2017: 240).

12) Kami adalah *sahabat*. Apa pun akan kami lakukan dengan *sahabat* (Bintang, 2017: 259).

13) *Boleh... boleh* aku memeluk kak Raib? (Bintang, 2017: 265).

14) Maksudku, bagaimana akhirnya Sarung Tangan Bumi bisa berada di *Klan Bintang*? Apakah dulu pernah ada petarung Klan Bumi terbaik yang bertualang di *Klan Bintang* (Bintang, 2017: 330).

15) *Kamu* adalah *kamu* (Bintang, 2017: 337).

16) *Sebentar, sebentar*, kita tidak perlu buru-buru menghabiskan anak-anak ini (Bintang, 2017: 362).

17) Dalam sekejap, tubuh Faar sudah berubah laksana *cahaya*. Aku, menelan ludah, tidak lagi bisa melihat sosoknya, hanya *cahaya* (Bintang, 2017: 377).

e. Repetisi Simploke:

1) Bertanya-tanya apakah ayahmu *masih hidup. masih hidup*, ada di mana? (Bintang, 2017: 33).

2) Tabung yang satu ini sama sekali tidak memiliki materi *bentuk, bentuk* dari proyeksi, benda transparan (Bintang, 2017: 40).

3) Kita membutuhkan *peta. Peta?* Tanya Seli (Bintang, 2017: 42).

4) Terakhir mendadak memiliki pola letusan yang *tidak lazim. Tidak lazim?* Karena aliran magmanya mungkin saja diintervensi Klan Bintang (Bintang, 2017: 45).

5) Aku tetap akan menggunakan *ILY. ILY* bukan hanya kendaraan, tapi juga teman perjalanan, rumah, pelindung, sekaligus pesawat tempur (Bintang, 2017: 51).

6) Masa-masa saat empat Klan masih dihuni *Para Penyihir. Para Penyihir?* Bahkan Miss Selena terkejut mendengarnya (Bintang, 2017: 127).

7) Kita perlahan-lahan akan kepenasan di dalam kapsul, *kehabisan napas. Kehabisan napas*, aku menelan ludah (Bintang, 2017: 175).

- 8) Miss Selena, aku harus menarik *kamera terbang*. *Kamera terbang* itu bisa meleleh (Bintang, 2017: 217).
- 9) Aku terkesiap, nyaris telat memasang *tameng*. *Tameng* itu tetap remuk (Bintang, 2017: 254).
- 10) Macan kumbang yang terakhir berhitung dengan *situasi*. *Situasi* berbalik, dia yang terjepit (Bintang, 2017: 261).
- 11) Aku juga punya kabar buruk buat *kalian*. *Kalian* bisa saja membatalkan pasak bumi ini runtuh (Bintang, 2017: 369).

f. Repetisi Epanalepsis:

- 1) Gunung-gunung berbaris dari *ujung* ke *ujung* (Bintang, 2017: 58).
- 2) *Hutan* taiga adalah *hutan* paling luas (Bintang, 2017: 73).
- 3) *Sedramatis* perubahan Hutan taiga, *sedramatis* itu pula gerakan kapsul kami (Bintang, 2017: 79).
- 4) Seperti para *pelukis* yang *melukis* di atas kanvas. Atau seperti *pemusik* yang menciptakan *musik-musik* indah di langit-langit ruangan (Bintang, 2017: 102).
- 5) Anda *tidak salah* dengar dan aku *tidak salah* ucap (Bintang, 2017: 127).
- 6) Pembebasannya dari Penjara *Bayangan* di bawah *Bayangan* (Bintang, 2017: 136).
- 7) Memakannya *sedikit* demi *sedikit* hingga hanya telurnya menetas (Bintang, 2017: 183).

- 8) Menentukan  *kapan*  makan dan  *kapan*  tidur (Bintang, 2017: 239).
- 9) Mungkin mereka telah berjatuhan  *satu per satu*  (Bintang, 2017: 258).
- 10) Aku dan Seli bergerak  *saling*  mengisi,  *saling*  melindungi (Bintang, 2017: 258).
- 11) Ini  *luar biasa* , sangat  *luar biasa*  (Bintang, 2017: 293).
- 12) Pasak bumi  *runtuh* , RIBT  *runtuh*  (Bintang, 2017: 367).
- 13) Penjara  *Bayangan*  di  *Bawah Bayangan*  ada di  *bawah*  pasak bumi (Bintang, 2017: 373).

g. Repetisi Mesodiplosis:

- 1) Tidakkah  *kalian*  mulai memikirkan akan kuliah di mana? Masa depan  *kalian*  akan ditentukan pada masa-masa SMA ini (Bintang, 2017: 6).
- 2) Hasil  *ulangan*  kali ini mengecewakan. Minggu depan kita  *ulangan*  lagi (Bintang, 2017: 7).
- 3) Bertahun-tahun berlalu,  *rumah*  itu menjadi tua. Penghuninya telah meninggalkan  *rumah*  (Bintang, 2017: 9).
- 4) Aku tidak  *bisa melatih*  pukulan berdentumku tanpa mengundang kecurigaan orang lain, tapi aku  *bisa melatih*  kemampuan menghilangku atau membuat tameng transparan (Bintang, 2017: 21).

- 5) Aku meminta *izin* pada Mama dan Papa, bilang bahwa aku akan menginap di rumah Seli. Mama mengangguk memberi *izin* tidak banyak bertanya (Bintang, 2017: 22).
- 6) Ada banyak *Presiden* di sini, Seli. Setiap negara punya. Kita akan mengundang *Presiden* yang mana? (Bintang, 2017: 23).
- 7) Selalu dengarkan *alam sekitar*, Raib. Itu kemampuan yang selalu kamu miliki biarkan *alam sekitar* memberitahukan apa yang harus kamu lakukan, Nak (Bintang, 2017: 25).
- 8) Berbeda dengan *ILY* yang berbentuk bulat sempurna. Ukurannya sama seperti *ILY*, juga warna peraknya (Bintang, 2017: 55).
- 9) Lima anggota Pasukan Bayangan *membawa* tongkat perak, sementara lima Pasukan Matahari *membawa* tameng Khas mereka (Bintang, 2017: 55).
- 10) Kami tidak *pindah* ke kamar sebelah saat melewati pintu yang satu ini, kami *pindah* ke dimensi lain, dunia paralel (Bintang, 2017: 57).
- 11) Kapsul oval Miss Selena *masuk* lebih dulu ke dalam lorong, disusul dua kapsul oval lainnya. Sedetik, giliran kami yang melesat *masuk* (Bintang, 2017: 63).
- 12) *Peta* ini bersifat waktu terkini. Posisi kami terlihat di *peta* (Bintang, 2017: 66).

- 13) ILY terus melaju di *lorong* yang gelap dan lengang. Hanya cahaya dari kapsul-kapsul kami yang menimpa dinding *lorong*, juga desing dari kapsul yang terdengar (Bintang, 2017: 66).
- 14) Dia pasti tahu tentang *pasak bumi*. Bahkan mungkin dia juga tahu lokasi *pasak bumi* yang akan di runtuhkan (Bintang, 2017: 69).
- 15) Ali tidak bisa mengirim *bola-bola* pingpong masuk ke dalam ruangan. Setiap kali dia mencobanya, badai salju langsung menghantam *bola-bola* itu (Bintang, 2017: 73).
- 16) Sudah sepuluh kali *bola* pingpongnya jatuh dihantam badai. Secepat apa pun dia membawa kembali *bola* itu ke dalam lorong (Bintang, 2017: 75).
- 17) *Kapsul* kami melenting bermanuver di atas pohon konifer. Tiga *kapsul* oval mengikuti (Bintang, 2017: 81).
- 18) Putriku ingin sekali mendapatkan *tanda tangan* kalian langsung. Dia bisa berseru histeris jika aku membawa buku dengan *tanda tangan* karakter nyata dari novel tersebut (Bintang, 2017: 82).
- 19) Aku baru tahu bahwa Panglima Tog menunjuk langsung Panglima Barat *menemani kami*. Meski rata-rata usia anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari yang *menemani kami* sudah senior (Bintang, 2017: 83-84).

- 20) Bagian belakang kursi bisa diubah menjadi dua tempat *tidur* terpisah yang cukup nyaman. Rasanya baru sebentar sekali *tidur*, Ali sudah mengguncang-guncang bahu (Bintang, 2017: 94).
- 21) Saatnya kami kembali ke *titik* semula, *titik* nol Ruangan Padang Rumpit (Bintang, 2017: 100).
- 22) Luas *ruangan* kubus di depan kami separuh luas *ruangan* Padang Rumpit, dengan sisi-sisi kubus seratus kilometer (Bintang, 2017: 110).
- 23) Mungkin *rasa* masakan seperti itu adalah yang paling lezat di sini. Kita harus bersiap dengan *rasa* apapun (Bintang, 2017: 157).
- 24) Sia-sia, kaki *laba-laba* merobeknya dengan mudah. Salah satu *laba-laba* berhasil mendarat di atas ILY (Bintang, 2017: 169).
- 25) Di dunia kita *laba-laba* memang sepintar itu, Seli. Portia, salah satu *laba-laba* loncat, bisa menangkap mangsanya seperti agen rahasia (Bintang, 2017: 182-183).
- 26) Desain *Ruangan* ini mirip *Ruangan* Peternakan Timur (Bintang, 2017: 195).
- 27) Kalian memang mengendalikan seluruh jaringan komunikasi dan *informasi*, tapi kalian melupakan ada sistem *informasi* di Ruangan Padang Sampah (Bintang, 2017: 365).

f. Repetisi Anadiplosis:

- 1) “Kami pergi ke sana dengan *cara manual*. *Cara manual?* Apa maksudnya? Tidak ada teknologi canggih yang bisa membawa kalian ke klan yang bahkan tidak diketahui tempatnya. Kalian bilang melakukannya *secara manual?*” (Bintang, 2017: 15).
- 2) Wajah panglima Tog mengeras. “ itu berarti pernyataan *perang! perang!* antarklan!” (Bintang, 2017: 17).
- 3) Saat kalian *saling* mengisi, *saling* membantu, entah sejauh apa perjalanan yang bisa kalian lakukan(Bintang, 2017: 53).
- 4) Setiba di sana kami akan pindah ke *lorong* warna merah, *lorong-lorong* kuno level ketiga. *Lorong* merah itulah tempat pertama yang akan kami periksa (Bintang, 2017: 66).
- 5) Nah, ruangan yang kita tuju hanyalah *ruangan* lorong level kedua, *ruangan* tanpa penghuni (Bintang, 2017: 68).
- 6) *Ruangan* Lembah Hijau milik Faar, *Ruangan* Padang Rumput, *Ruangan* Penjara, mereka bisa mengirim armada tempur ke sana (Bintang, 2017: 68).

## B. Pembahasan

### 1. Struktur Novel Bara

Novel merupakan sebuah struktur yang diorganisasikan oleh unsur-unsur fungsional yang membangun totalitas karya. *Bara* mempunyai struktur konvensional. Struktur novel *Bara* meliputi: (1) tema; (2) tokoh dan penokohan; (3) alur; (4) latar; (5) sudut pandang pengarang; dan (6) amanat; (7) gaya bahasa. Berikut hasil penelitian mengenai struktur novel *Bara*.

a. Tema

Tema yang diangkat dalam novel *Bara* adalah persahabatan dan petualangan. Dalam kehidupan, persahabatan sudah menjadi hal sangat penting. Jalinan kisah persahabatan yang sejati, tentu sikap saling mengerti dan saling mendukung antar teman sangat diutamakan. Meski sering bercanda atau bersenda gurau bersama-sama, kita memang diharuskan untuk bisa membantu seorang sahabat disaat susah, begitupun sebaliknya.

Berpetualang bukanlah perjalanan biasa bagi manusia, bila dianalogikan ke dalam perjalanan hidup seseorang, sebuah petualangan akan memberikan pesan nyata, baik itu tentang perjuangan, pengorbanan atau tentang hakikat manusia itu sendiri.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah tokoh dalam sebuah cerita baik fiksi maupun non fiksi yang dapat dibedakan atas beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan yakni tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan.

1) Bara

Secara fisik Bara digambarkan sebagai sosok yang tampan, ramah, tegas, pemberani, penyayang, cuek, memiliki jiwa petualang, misterius serta berwibawa. Dengan topi lapangan, kameja *flanel*, celana *cargo* serta sepatu gunung, membuat ia terlihat sebagai pegiat alam sejati.

“Tolong, Pak. Jangan menambah risiko yang tidak perlu,” ujar Bara hati-hati, “kalau semua baik-baik saja, pasti Lia akan

selamat. Saya akan bawa Lia untuk Bapak. Saya janji. Bapak berdoa saja.” (Bara, 2017: 17).

2) Lia

Secara fisik Lia digambarkan sebagai sosok yang ramah, pintar, penyayang, lemah lembut, berpendirian, serta memiliki pribadi yang ceria. Dengan rambut sebau dan bermata bening serta memiliki wajah yang aristokrat membuatnya terlihat cantik.

“ laki-laki yang hanya bisa mengandalkan fasilitas orang tuanya, udah basi, Mor,” kata Lia pelan, “ kalo memang dia anak orang kaya, bikin usaha, kek. Mandiri. Punya penghasilan sendiri. Itu baru laki!” (Bara, 2017: 22).

3) Wilis

Secara sifat Wilis digambarkan sebagai sosok yang perhatian, usil, suka berpetualang. Dengan sikap perhatiannya dan kepedulian terhadap sahabatnya membuatnya jadi sosok sahabat sejati.

“ Ra, sengaja aku ngomong kayak gini supaya sadar, bahwa masa lalu sebenarnya hanya cukup buat dikenang aja. Nggak lebih. Masa lalu hanyalah sebuah proses dari perjalanan hidup kita menuju masa depan.” (Bara, 2017: 148).

4) Veny

Secara sifat Veny digambarkan sebagai sosok yang cerewet, usil, serta memiliki sifat yang ceria.

“ Sementara, menggalau tentang cinta di media sosial pun bentuk sikap?” sindir Veny menahan tawa. (Bara, 2017: 21).

5) Kimora

Secara sifat Kimora digambarkan sebagai sosok yang polos, centil, serta memiliki sifat yang ceria.

“ Alah! Sok serius!” potong Kimora mengolok argumentasi Lia tentang cinta, “ kalo nggak diusahakan, kapan datangnya? Nunggu Indonesia jadi Juara Piala Dunia dulu?” (Bara, 2017: 22).

6) Heri

Secara sifat Heri digambarkan sebagai sosok yang tengil, suka berpetualang, serta memiliki sifat yang perhatian.

“ Kita pulang aja, Ra.” Heri membimbingnya berdiri. (Bara, 2017: 104).

7) Suhe

Secara sifat Suhe digambarkan sebagai sosok yang konyol, suka berpetualang, serta memiliki sifat yang perhatian.

“ Nggak apa-apa, Ra?” tanya Suhe cemas dengan napas tersengal-sengal. (Bara, 2017: 62).

8) Dadang

Secara sifat Dadang digambarkan sebagai sosok yang cerewet, suka berpetualang.

“ Terus, kapan waktu yang tepat itu bakal tiba? Dadan kembali membombardir. “ Besok? Bulan depan? Tahun depan? Atau, jangan-jangan kamu nggak akan pernah nemui bokap selamanya?” (Bara, 2017: 127).

9) Pepen

Secara sifat Pepen digambarkan sebagai sosok yang jahil, suka berpetualang, serta memiliki sifat yang perhatian.

“ Kalo kita patungan, pasti terasa kecil. Toh, tiap bulan kita tetap beli rokok, beli minum. Kita sisihkan aja buat bantu biaya sewa kamar kosnya,” kata Pepen lagi. (Bara, 2017: 235).

#### 10) Pak Tatang

Secara sifat Pak Tatang digambarkan sebagai sosok yang teliti, ramah, serta memiliki sifat yang berwibawa.

“ Paling nggak kamu sudah mencoba, Ra,” tukas Pak Tatang bijak. “ Walau baru sampai depan gerbang lapas, nggak apa-apa. Kamu sudah mencoba. Dan, itu harus dianggap sebuah kemajuan”. (Bara, 273).

#### c. Latar

Latar dalam novel ini terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Ketiga unsur tersebut meskipun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda-beda dan dapat dibicarakan secara sendiri dan pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Berikut rincian latar dalam novel *Bara*.

##### 1) Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Bara* berada di Kota Bandung dan sekitarnya. Adapun latar tempat dalam novel *Bara* sebagai berikut:

##### a) Gunung Ciremai

Gunung Ciremai adalah gunung berapi yang secara administratif masuk ke dalam wilayah tiga kabupaten, yaitu: Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten

Majalengka. Gunung Ciremai merupakan gunung tertinggi di Jawa Barat.

“ kita susuri lereng selatan. Kita bagi tiga tim. Sebagian ikut aku naik, sebagian menyisir kawasan ini, sisanya *ngepos* di sini untuk menjaga komunikasi.” (Bara, 2017: 30).

b) Kantin Kampus

Kantin kampus adalah tempat para mahasiswa untuk mengisi waktu sejanak, bukan hanya dijadikan tempat makan tetapi dapat pula dijadikan tempat nongkrong oleh mahasiswa.

“ Dasar!” Kimora mengakak. Lalu, mereka bertiga tertawa cekikikan di sudut kantin. (Bara, 2017: 20).

c) Paviliun

Paviliun adalah sebuah kontrakan yang sederhana yang berada di daerah Sekeloa, Bandung.

“ Kamu lagi nulis, Ra?” teriak Wilis dari kamar depan Paviliun. (Bara, 2017: 72).

d) Warung Jagung Bakar

Warung jagung Bakar adalah tempat jajanan pinggir jalan yang berada di daerah Lembang Bandung.

“ Jangung bakarnya sepuluh, ya, kang. Yang pedes enam, yang biasa empat.” Heri mengenyakkan pantatnya di bangku panjang. (Bara, 2017: 107).

e) Rancaupas

Rancaupas adalah tempat nongkrong anak pegiat alam yang berada di kawasan puncak kota Bandung untuk sekadar mengisi kekosongan atau sekadar menikmati alam bebas.

“ Pakai jaket, Ra. Dingin.” Sebuah suara mengejutkannya. Suasana sore Rancaupas yang dingin. (Bara, 2017: 146).

f) Warung Kelana

Warung kelana adalah warung kopi yang didirikan oleh sahabat-sahabat Bara yang bernuasa pengiat alam.

“ Ya, bilang kek, kalo mau bikin *base camp*. Kalo konsepnya kayak gini mah, aku kan juga pengen patungan.” (Bara, 2017: 283).

g) Sungai Citarik

Sungai citarik sendiri adalah sungai yang berada di daerah Sukabumi.

“ Ya, aku senang bisa lihat lomba kayak gini. Aku belum pernah main di sungai. Apa lagi nyoba rafting.” (Bara, 2017: 321).

h) Pemakaman

Pemakaman adalah tempat peristirahatan terakhir bagi seluruh manusia.

“ Selamat jalan, Kirana...,” isaknya, sambil tangannya memeluk nisan. (Bara, 2017: 68).

2) Latar Waktu

Latar waktu adalah sebuah kejadian yang digambarkan berdasarkan waktu kejadian. Adapun latar waktu pada novel Bara sebagai berikut:

a) Pagi

Pagi adalah masa awal sebuah hari. Waktu pagi adalah isitilah yang mengawali seluruh waktu dalam satu hari.

“ Pagi-pagi udang datang?” tanya Bara, sambil mengikat rambut gondrongnya. (Bara, 2017: 252).

b) Siang

Siang adalah bagian-bagian hari yang terang (yaitu dari matahari terbit sampai terbenam) atau waktu antara pagi dengan petang.

“ Wah, aku haus banget, nih!” Dini mengusap-usap lehernya. “ Beli minuman dulu, yuk?” ajaknya. (Bara, 2017: 192).

c) Sore

Sore atau petang adalah suatu masa dalam hari setelah berlangsungnya siang.

“ Lagi banyak kerjaan, Ra? Nulis terus tiap hari,” tanya Inoy, di sebuah bangku taman pada suatu sore. (Bara, 2017: 156).

d) Malam

Malam adalah waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Malam juga dapat didefinisikan sebagai suatu masa (waktu) di mana sebuah tempat sedang berada pada posisi yang tidak berhadapan dengan matahari, dan oleh karenanya menjadi gelap.

“ ini batas waktu paling maksimal kita melakukan pencarian malam ini. Kalau dilanjutkan, akan sama konyolnya. Kita lanjut besok pagi.” (Bara, 2017: 10).

3) Latar Suasana

Latar suasana adalah kejadian yang menggambarkan perasaan atau peristiwa dalam karya sastra.

a) Santai

Santai adalah perasaan yang menggambarkan bebas dari rasa ketegangan.

“ Iya. Kemarin kita bikin warung kopi, Ra. Modal terbesar, sih, dari Suhe. Karena nggak cukup, kita-kita Patungan. Jadi warung bersama, deh.” (Bara, 2017: 282).

b) Menegangkan

Menegangkan adalah suatu kejadian atau peristiwa yang terasa mencekam perasaan dan jiwa.

“ Anak mana?!!” bentak Si Berewok. Ketika mengucapkan kalimat itu, sekali lagi tangan Si Berewok menyarangkan tinjunya ke perut Bara, yang membuatnya mengaduh panjang. (Bara, 2017: 261).

c) Mengharukan

Mengharukan adalah perasaan yang menggambarkan rasa iba untuk seseorang.

“ Kalian enak, masih punya orang tua. Masih punya tempat bersandar. Masih punya orang-orang yang dengan senang hati memberi kalian uang. Aku?” kalimat Bara nyaris tertelan oleh isaknya. “ Tiap hari, harus nulis untuk bisa menghidupi diri sendiri dengan honor yang tak seberapa. Bisakah kalian bayangkan? Bisakah kalian merasa seorang diri di dunia ini?” (Bara, 2017: 129).

d) Romantisme

Romantisme adalah perasaan yang menggambarkan sebuah kasih sayang.

“ seketika, digenggamnya jemari Kirana lembut, lantas dikecupnya pelan. “ Aku udah janji sama teman-teman buat pendakian ini, Na... Lagian, kok, tumben banget, sih, kamu jadi manja gini?” (Bara, 2017: 57).

e) Menyedihkan

Menyedihkan adalah perasaan yang menggambarkan rasa pedih atau pilu di dalam hati seseorang.

“ Akhirnya, kamu bisa mimpi indah,” kata Suhe, sambil mengusap nisan sahabatnya. (Bara, 2017: 364).

d. Alur

Alur adalah struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis. Pada novel *Bara* alur yang digunakan adalah alur campuran dimana alur yang diawali dengan klimaks dari cerita, yang kemudian melihat lagi masa lalu atau masa lampau dan diakhiri dengan penyelesaian dari cerita tersebut.

“ Tapi, itu akan menjadi masalah kalo masa lalu terus membelenggu. Seperti sekarang, Ra. Kalo kamu terus mengingat Kirana tanpa batas, maka mustahil hari-hari esok bisa kamu jemput. Sebab, kita hidup bukan untuk masa lalu, tapi buat masa depan, kan, Ra?” (Bara, 2017:149).

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara bagaimana penulis cerita menempatkan dirinya pada cerita, atau dari sudut mana penulis cerita memandang cerita yang dibuatnya. Pada novel *Bara*, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama, sudut pandang ini umumnya menggunakan kata ganti “aku” ataupun “saya” pada tokoh utama cerita.

“ Saat itu, aku menumpang dari satu rumah teman ke rumah teman lain. Lama-lama aku berpikir, mengapa aku harus bertahan di kota Indramayu? Apa yang hendak kupertahankan? Aku sudah tak memiliki siapa-siapa lagi di sini, selain teman sekolah.” (Bara, 2017: 168).

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup. Pada novel Bara, gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana yang memiliki keindahan tersendiri dalam menuangkan cerita fiksi sehingga bahasa yang digunakan dapat dimaknai dengan baik dari satu kata ke kata lainnya.

g. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Pada novel Bara, penulis menyampaikan pesan moral untuk pembaca yaitu terkadang kehidupan tidak pernah berpihak kepada kita, tapi bukan berarti kita harus lemah menjalani kehidupan yang telah di takdirkan oleh Tuhan.

## 2. Struktur Novel Bintang

Novel merupakan sebuah struktur yang diorganisasikan oleh unsur-unsur fungsional yang membangun totalitas karya. *Bintang* mempunyai struktur konvensional. Struktur novel *Bintang* meliputi: (1) tema; (2) tokoh dan penokohan; (3) latar; (4) alur; (5) sudut pandang pengarang; (6) gaya

bahasa; dan (7) amanat. Berikut hasil penelitian mengenai struktur novel *Bintang*.

a. Tema

Tema yang diangkat dalam novel *Bintang* adalah persahabatan dan petualangan. Dalam kehidupan, persahabatan sudah menjadi hal sangat penting. Jalinan kisah persahabatan yang sejati, tentu sikap saling mengerti dan saling mendukung antar teman sangat diutamakan. Meski sering bercanda atau bersenda gurau bersama-sama, kita memang diharuskan untuk bisa membantu seorang sahabat disaat susah, begitupun sebaliknya.

Berpetualang bukanlah perjalanan biasa bagi manusia, bila dianalogikan ke dalam perjalanan hidup seseorang, sebuah petualangan akan memberikan pesan nyata, baik itu tentang perjuangan, pengorbanan atau tentang hakikat manusia itu sendiri.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah tokoh dalam sebuah cerita baik fiksi maupun non fiksi yang dapat dibedakan atas beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan yakni tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan.

1) Raib

Secara sifat Raib digambarkan sebagai sosok yang pemarah, judes, berpendirian, teguh, penyayang, pantang menyerah, pemikir, pemberani, serta memiliki jiwa petualangan.

“ Kita harus memberitahu seluruh warga Klan Bintang, Faar!” aku berseru tegas, berdiri. (Bintang, 2017: 275).

## 2) Ali

Secara sifat Ali digambarkan sebagai sosok yang jenius, cuek, ceria, pekerja keras, humoris, ambisius, serta memiliki jiwa petualangan.

“ Bagaimana, Miss? Aku yakin tidak ada hewan buas menunggu di bawah sana. Katak akan berhenti berdengking, serangga berhenti berderik jika ada hewan berbahaya.” Ali mengonfirmasi. (Bintang, 2017: 242).

## 3) Seli

Secara sifat Seli digambarkan sebagai sosok yang ramah, polos, ceria, mudah cemas, serta memiliki jiwa petualangan.

“ Tapi Bagaimana jika ada petugas Kota Zaramaraz di sana, Miss? Atau penduduk setempat melapor ke Dewan Kota?” Seli cemas. (Bintang, 2017: 315).

## 4) Miss Selena

Secara sifat Miss Selena digambarkan sebagai sosok yang cerdas, berpendiri, serta memiliki sifat yang tegas.

“ Tidak ada waktu untuk membicarakan apa yang telah terjadi, Seli! Panglima Barat Sad tahu persis risikonya saat ikut serta rombongan ini. Dia gugur dengan cara terhormat. Kita segera meneruskan perjalanan, menyelesaikan misi ini, menemukan pasak bumi. Itu cara terbaik untuk menghormati kematian Sad,” Miss

Selena menjelaskan dengan tegas saat kami berhasil kembali masuk lorong kuno. (Bintang, 2017: 91).

5) Kaar

Secara sifat Kaar digambarkan sebagai sosok yang prinsipil serta memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi.

“ Ya, kami akan menculik mereka.” Kaar di seberang meja mengangguk. “ Kami tahu cara menyelip masuk ke dalam Kota Zaramaraz. Kami tahu tempat mereka tinggal, aktivitas mereka. Pada hari yang telah ditentukan, saat mereka berkumpul dalam pertemuan Dewan Kota, kami akan menculik mereka. Saat sepuluh anggota Dewan Kota berhasil ditangkap, mereka kehilangan otoritas. Tidak ada yang bisa memerintahkan pasak bumi diruntuhkan. Warga Klan Bintang akan menggelar pemilihan. Mereka akan memilih Dewan Kota yang benar-benar baru.” (Bintang, 2017: 276).

6) Faar

Secara sifat Faar digambarkan sebagai sosok yang prinsipil, tegas, bijaksana, ramah, serta memiliki ketelitian yang tinggi.

“ Tidak ada lagi waktu untuk memberitahu Klan Bulan dan Klan Matahari, Seli. Aku tidak akan membiarkan pasak ini runtuh,” Faar menjawab. (Bintang, 2017: 375).

7) Meer

Secara sifat Meer digambarkan sebagai sosok yang prinsipil, naturalis, serta memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi.

“ Aku menambahkan beberapa fungsi menarik di kapsul ini. Salah satunya, eh, apakah kalian memberi nama kapsul ini?” Meer bertanya. (Bintang, 2017: 285).

8) Sekretaris Dewan Kota

Secara sifat Sekretaris Dewan Kota digambarkan sebagai sosok yang licik, sinis, penjilan, serta memiliki sifat ambisius yang tinggi.

“ Tidak mungkin! Bagaimana kamu melakukannya?”  
Sekretaris Dewan Kota membentak. (Bintang, 2017: 366).

c. Latar

Latar dalam novel ini terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Ketiga unsur tersebut meskipun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda-beda dan dapat dibicarakan secara sendiri dan pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Berikut rincian latar dalam novel *Bintang*.

1) Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Bintang* berada di Klan Bintang dan sekitarnya. Adapun latar tempat dalam novel *Bintang* sebagai berikut:

a) Ruang Kelas

Ruang kelas adalah tempat yang digunakan untuk menerima pelajaran.

“ Apakah ada hewan yang bisa berumur ratusan tahun?” Murid yang lain tertarik.

b) Rumah Raib

Rumah Raib adalah tempat kediaman Raib dan keluarganya.

“ Kami pergi lagi ke Klan Bintang,” aku menjelaskan.  
“ apakah Mama mengizinkan?” (Bintang, 2017: 33).

c) Rumah Seli

Rumah Seli adalah tempat kediaman Seli dan keluarganya.

“ Lama sekali kita tidak bertemu, Seli, Raib. Kalian terlihat semakin dewasa.” Hana menoleh kepadaku, memeluk pundakku. (Bintang, 2017: 23).

d) Rumah Ali

Rumah Ali adalah tempat kediaman Ali dan keluarganya.

“ Apakah Tuan Muda Ali tidak pernah minta kamarnya dibersihkan?” Seli bertanya. (Bintang, 2017: 39).

e) Klan Bintang

Klan Bintang adalah bagian dari dunia paralel.

“ Itu berarti kedatangan kita di Klan Bintang telah diketahui.” (Bintang, 2017: 69).

2) Latar Waktu

Latar waktu adalah sebuah kejadian yang digambarkan berdasarkan waktu kejadian. Adapun latar waktu pada novel *Bintang* sebagai berikut:

a) Pagi

Pagi adalah masa awal sebuah hari. Waktu pagi adalah istilah yang mengawali seluruh waktu dalam satu hari.

“ pukul empat pagi aku selesai bersiap-siap di kamar, mengenakan pakaian Klan Bintang serta membawa ransel yang pernah diberikan Faar.” (Bintang, 2017: 53).

b) Siang

Siang adalah bagian-bagian hari yang terang (yaitu dari matahari terbit sampai terbenam) atau waktu antara pagi dengan petang.

“ ini sudah pukul satu siang menurut jam kota kami, memang sudah waktunya makan.” (Bintang, 2017: 77).

c) Sore

Sore atau petang adalah suatu masa dalam hari setelah berlangsungnya siang.

“ Matahari siap tenggelam di dinding utara sana, sunset, ribuan turis memenuhi pantai itu.” (Bintang, 2017: 232).

d) Malam

Malam adalah waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Malam juga dapat didefinisikan sebagai suatu masa (waktu) di mana sebuah tempat sedang berada pada posisi yang tidak berhadapan dengan matahari, dan oleh karenanya menjadi gelap.

“ pukul tujuh malam aku, Seli, Ali, serta orangtua Seli menunggu di teras belakang rumah Seli.” (Bintang, 2017: 22).

3) Latar Suasana

Latar suasana adalah kejadian yang menggambarkan perasaan atau peristiwa dalam karya sastra.

a) Santai

Santai adalah perasaan yang menggambarkan bebas dari rasa ketegangan.

“ Dengan suasana lebih santai, kami bisa “ menikmati” perjalanan sisanya.” (Bintang, 2017: 210).

b) Menyedihkan

Menyedihkan adalah perasaan yang menggambarkan rasa pedih atau pilu di dalam hati seseorang.

“ Suasana berkabung menyelimuti ruangan kubus dengan sisi-sisi saratus kilometer.” (Bintang, 2017: 222).

c) Menegangkan

Menegangkan adalah suatu kejadian atau peristiwa yang terasa mencekam perasaan dan jiwa.

“ Dari atas mulut lorong-lorong kuno, kami menyaksikan penyergapan tersebut. Aku berseru tertahan. Seli menutup mulut dengan dua tangannya. Pertempuran jarak dekat segera meletus di bawah sana.” (Bintang, 2017: 243).

d. Alur

Alur adalah struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis. Pada novel *Bintang* alur yang digunakan adalah alur campuran dimana alur yang diawali dengan klimaks dari cerita, yang kemudian melihat lagi masa lalu atau masa lampau dan diakhiri dengan penyelesaian dari cerita tersebut.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara bagaimana penulis cerita menempatkan dirinya pada cerita, atau dari sudut mana penulis cerita memandang cerita yang dibuatnya. Pada novel *Bintang*, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama sebagai pelaku

utama, sudut pandang ini umumnya menggunakan kata ganti “aku” ataupun “saya” pada tokoh utama cerita.

“ Aku tidak bisa melatih pukulan berdentumku tanpa mengundang kecurigaan orang lain, tapi aku bisa melatih kemampuan menghilangku atau membuat tameng transparan.” (Bintang, 2017: 21).

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup. Pada novel *Bintang*, gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana yang memiliki keindahan tersendiri dalam menuangkan cerita fiksi sehingga bahasa yang digunakan dapat dimaknai dengan baik dari satu kata ke kata lainnya.

g. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Pada novel *Bintang*, penulis menyampaikan pesan moral untuk pembaca yaitu seberat apapun masalah yang dimiliki tetapi sekali dicoba untuk dipecahkan akan menjadi ringan.

### **3. Perbandingan antara novel *Bara* dan *Bintang***

Perbandingan antara novel *Bara* dan *Bintang* terletak pada persamaan dan perbedaan. Di mana penulis lebih kompleks menceritakan tokoh utama pada novel *Bara*, sedangkan novel *Bintang*

tidak. Kemudian Aspek persamaan tersebut, yaitu pada tema, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek tokoh dan penokohan, latar, dan amanat.

Repetisi yang terdapat pada novel *Bara* dan *Bintang* yaitu repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi simploke, repetisi epanalepsis, repetisi mesodiplosis, dan repetisi anadiplosis.

#### **4. Persamaan antara novel *Bara* dan *Bintang***

Pada kenyataanya novel *Bara* dan *Bintang* memiliki persamaan pada beberapa aspek. Aspek tersebut, yaitu pada tema, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa. Berikut rincian persamaan kedua novel tersebut:

##### 1) Tema

Tema yang diangkat dalam kedua novel tersebut mempunyai kesamaan, yaitu mengenai persahabatan dan petualangan. Kedua novel ini mewakili kisah persahabat dan sebuah petualangan. Di mana novel *Bara* dan *Bintang* mengisahkan bahwa hubungan persahabatan adalah hal yang penting. Jalinan kisah persahabatan yang sejati, tentu sikap saling mengerti dan saling mendukung antar teman sangat diutamakan. Dan petualangan bukanlah perjalanan biasa bagi manusia, bila dianalogikan ke dalam perjalanan hidup seseorang, sebuah petualangan akan memberikan

pesan nyata, baik itu tentang perjuangan, pengorbanan, atau tentang hakikat manusia itu sendiri.

## 2) Alur

Novel *Bara* dan *Bintang* sama-sama menggunakan alur campuran. Hanya saja, porsi nya lebih banyak dalam novel *Bara* karena kurun waktu penceritaannya lebih lama daripada *Bintang*. Kedua novel tersebut juga menggambarkan peristiwa akhir hidup tokohnya. Dalam novel *Bara* dikisahkan akhir hidup *Bara*, sedangkan dalam *Bintang*, dikisahkan akhir petualangan *Raib*, *Ali*, dan *Seli*.

## 3) Sudut Pandang

Novel *Bara* dan *Bintang* sama-sama menggunakan sudut pandang orang pertama (tokoh utama). Pada novel *Bara* dan *Bintang* penulis sering menggunakan kata ganti “aku” sebagai tokoh utama.

## 4) Gaya Bahasa

Novel *Bara* dan *Bintang* sama-sama menggunakan gaya bahasa yang sederhana yang memiliki keindahan tersendiri dalam menuangkan cerita fiksi sehingga bahasa yang digunakan dapat dimaknai dengan baik dari satu kata ke kata lainnya.

Tabel 3.1 Persamaan antara novel *Bara* dan *Bintang*

No	Aspek	<i>Bara</i>	<i>Bintang</i>
1	Tema	Persahabatan dan petualangan	Persahabatan dan petualangan
2	Alur	Campuran	Campuran
3	Sudut Pandang	Orang pertama (tokoh utama)	Orang pertama (tokoh utama)
4	Gaya Bahasa	Sederhana	Sederhana

### 5. Perbedaan antara novel *Bara* dan *Bintang*

Novel *Bara* dan *Bintang* selain memiliki persamaan, juga memiliki perbedaan. Perbedaan yang paling menonjol antara kedua novel tersebut terletak pada aspek tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Berikut rincian perbedaan kedua novel tersebut:

#### 1) Tokoh dan Penokohan

*Bara* dan *Raib* meskipun menjadi tokoh utama yang suka berpetualang tapi mereka memiliki perbedaan, yaitu dari segi karakter dan fisik. Dari segi karakter *Bara* digambarkan sebagai sosok yang ramah, tegas, pemberani, penyayang, cuek, suka berpetualang, misterius, dan berwibawa. Sedangkan *Raib* digambarkan sebagai sosok yang pemaarah, judes, berpendirian, teguh, penyayang, pantang menyerah, pemikir, pemberani, dan suka berpetualang. Dari segi fisik *Bara* merupakan sosok pemuda dewasa yang menjadi pegiat alam

sejati, sedangkan Raib adalah siswa kelas X yang memiliki kekuatan Klan Bulan dalam dunia paralel.

Lia dan Seli juga memiliki perbedaan dari segi karakter dan fisik. Dari segi karakter Lia digambarkan sebagai sosok yang ramah, pintar, penyayang, lemah lembut, berpendirian, dan ceria. Sedangkan Seli digambarkan sebagai sosok yang ramah, polos, cemas, dan ceria. Dari segi fisik Lia merupakan seorang wanita dewasa yang memiliki wajah cantik, sedangkan Seli adalah siswa kelas X yang memiliki kekuatan Klan Matahari dalam dunia paralel.

Wilis dan Ali juga memiliki perbedaan dari segi karakter dan fisik. Dari segi karakter Wilis digambarkan sebagai sosok yang perhatian, usil, dan suka berpetualang. Sedangkan Ali digambarkan sebagai sosok yang jenius, cuek, introvert, ceria, humoris, ambisius, dan suka berpetualangan. Dari segi fisik Wilis merupakan pemuda pegiat alam sejati, sedangkan Ali adalah siswa kelas X yang memiliki kekuatan Klan Bumi dalam dunia paralel.

## 2) Latar

Novel *Bara* dan *Bintang* juga memiliki perbedaan pada aspek latar. Latar yang ditunjukkan dalam novel *Bara* lebih kompleks daripada novel *Bintang*, baik dari segi latar tempat, waktu, maupun suasana.

## 3) Amanat

Amanat yang dapat diambil dari novel *Bara* yaitu terkadang kehidupan tidak pernah berpihak sama kita, tapi bukan berarti kita harus lemah menjalani kehidupan yang telah ditakdirkan oleh tuhan, sedangkan amanat yang dapat diambil dari novel *Bintang* yaitu seberat apapun masalah yang dimiliki tetapi sekali dicoba untuk dipecahkan akan menjadi ringan.

Tabel 3.2 Perbedaan antara novel *Bara* dan *Bintang*

No	Aspek	<i>Bara</i>	<i>Bintang</i>
1	Tokoh dan Penokohan	<p>Bara: ramah, tegas, pemberani, penyayang, cuek, suka berpetualang, misterius, dan berwibawa</p> <p>Lia: ramah, pintar, penyayang, lemah lembut, berpendirian, dan ceria</p> <p>Wilis: perhatian, usil, suka berpetualang</p> <p>Veny: cerewet, manja, dan usil</p> <p>Kimora: ceria, centil, polos</p> <p>Heri: suka berpetualan,</p>	<p>Raib: pemaarah, judes, teguh, pendirian, penyayang, pantang menyerah, pemikir, pemberani, suka berpetualang</p> <p>Ali: jenius, cuek, introvert, ceria, humoris, ambisius, suka berpetualang</p> <p>Seli: ramah, polos, cemas, ceria, suka berpetualang</p> <p>Miss Selena: tegas, berpendiri, cerdas</p> <p>Faar: ramah, bijaksana, prinsip, nekat</p> <p>Kaar: prinsipil,</p>

		perhatian Suhe: jahil, suka berpetualang Dadang: cerewet, suka berpetualang Pepen: jahil, kepo, suka berpetualang Pak Tatang: teliti, ramah, berwibawa	kreatif, teliti Meer: prinsipil, naturalis, cerdas Sekretaris Dewan Kota: licik, ambisius, penjilat, sinis
2	Latar		
	Latar Tempat	Gunung Ceremai Kantin Kampus Paviliun Warung Jagung Bakar Rancaupas Warung Kelana Sungai Citarik Pemakaman	Ruang kelas Rumah Raib Rumah Seli Rumah Ali Klan Bintang
	Latar Waktu	Pagi, siang, sore, malam	Pagi, siang, sore, malam
	Latar Suasana	Santai, menegangkan, Mengharukan, Romastisme, menyedihkan	Santai, menyedihkan, Menegangkan
3	Amanat	Terkadang kehidupan tidak pernah berpihak pada kita, tapi bukan berarti kita harus lemah menjalani kehidupan	Sebarat apapun masalah yang dimiliki tetapi sekali dicoba untuk dipecahkan akan

		yang telah ditakdirkan oleh tuhan.	menjadi ringan.
--	--	------------------------------------	-----------------

## 6. Jenis Repetisi pada Novel Bara

### a. Repetisi Epizeuksis

- 1) Tapi, soal *dihukum? Dihukum* akan terima konsekuensinya (Bara, 2017: 42). Pada kutipan tersebut kata *dihukum* merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
- 2) *Lepas! Lepas!* Lepaskan kaki saya! (Bara, 2017: 44). Pada kutipan tersebut kata *lepas* merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
- 3) *Karena... karena* Kirana sayang kamu, Bara (Bara, 2017: 100). Pada kutipan tersebut kata *Karena* merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
- 4) *Inget, inget.* Pas aku kesenggol Imam waktu lagi belajar naik sepeda (Bara, 2017: 147). Pada kutipan tersebut kata *inget* merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
- 5) Klauingin tertawa *mengakak, mengakak* saja (Bara, 2017: 184). Pada kutipan tersebut kata *mengakak* merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.

- 6) Tapi *sayang, sayang* sekali (Bara, 2017: 194). Pada kutipan tersebut kata *sayang* merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
- 7) *Sabar, Ra! Sabar* (Bara, 2017: 208). Pada kutipan tersebut kata *sabar* merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
- 8) *Ting-tong! Ting-tong!* (Bara, 2017: 212). Pada kutipan tersebut kata *ting-tong* jelas merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
- 9) *Danitu, itu kan, Lia!* (Bara, 2017: 294). Pada kutipan tersebut kata *itu* merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
- 10) *Suka! Suka! Suka banget!* (Bara, 2017: 320). Pada kutipan tersebut kata *suka* merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
- 11) *Temui, Ra. Temui dia* (Bara, 2017: 336). Pada kutipan tersebut kata *temui* merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.

b. Repetisi Tautotes

- 1) Kira- kira satu jam perjalanan dari *Kandang* Batu, akhirnya sampailah mereka di *Kandang* Badak yang merupakan pos terakhir (Bara, 2017: 59). Pada kutipan tersebut kata *kandang*

merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

- 2) Dari belokan ini, *rumah* Kirana hanya tinggal beberapa meter saja. Kian dekat ke *rumah* gadisnya, perasaan gelisah itu semakin melecutnya (Bara, 2017: 63). Pada kutipan tersebut kata *rumah* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.
- 3) *Warung* Mami Desi, begitu mereka biasa memanggil si pemilik *warung* (Bara, 2017: 105). Pada kutipan tersebut kata *warung* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.
- 4) Mungkin ada beberapa *dermaga* baru yang sekaligus disinggahinya, tapi bisa juga tidak ada sama sekali *dermagayang* disambungnya (Bara, 2017: 224). Pada kutipan tersebut kata *dermaga* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

c. Repetisi Anafora

- 1) *Suaranya* kadang terdengar jelas. *Suaranya* timbul tenggelam dibawa angin gunung yang sunyi (Bara, 2017: 2). Pada kutipan tersebut kata *suaranya* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
- 2) *Mereka* adalah orang tua, kakak, serta saudara dari Amran, Lia, Veny, serta Kimora. *Meraka* datang dari Bandung, Bogor,

Jakarta, serta Tasikmalaya (Bara, 2017: 6). Pada kutipan tersebut kata *mereka* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.

3) *Saya akan bawa Lia untuk bapak. Saya janji* (Bara, 2017: 17).

Pada kutipan tersebut kata *saya* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.

4) *Bukan soal tinggi rendahnya. Bukan juga soal kelas ringan atau*

*kelas beratnya gunung* (Bara, 2017: 40). Pada kutipan tersebut kata *bukan* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.

5) *Nggak banyak omong. Nggak banyak tingkah* (Bara, 2017: 49).

Pada kutipan tersebut kata *nggak banyak* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.

6) *Mimpi tentang ombak besar bergulung-gulung yang selalu*

*menghantui tidurnya. Mimpi menyeramkan yang membuatnya selalu terjaga dan teringat akan Kirana* (Bara, 2017: 61). Pada kutipan tersebut kata *mimpi* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.

7) *Kenapa ada perempuan mirip kirana. Kenapa harus*

*dipertemukan denganku* (Bara, 2017: 74). Pada kutipan tersebut kata *kenapa* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.

- 8) *Anak muda yang* merasa kecewa dengan keluarganya. *Anak muda yang* selalu melampiaskan kegelisahannya pada aspal jalanan atau di mana saja mereka mau (Bara, 2017: 81). Pada kutipan tersebut kata *anak muda yang* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
- 9) *Tentang* segala kegelisahannya. *Tentang* bayangan-bayangan yang tak berujung (Bara, 2017: 88). Pada kutipan tersebut kata *tentang* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
- 10) *Mereka* tidak mau melihat sahabatnya itu rapuh hanya karena ditinggal pergi gadisnya. *Mereka* jadi tak habis pikir, ternyata di balik tubuh kukuh dan langkahnya yang tegap itu, tersembunyi jiwa yang rapuh (Bara, 2017: 108). Pada kutipan tersebut kata *mereka* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
- 11) *Membiarkan* Bara tidur dengan nyenyak. *Membiarkan* sahabatnya itu menjemput mimpinya sendiri (Bara, 2017: 114). Pada kutipan tersebut kata *membiarkan* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
- 12) *Masih punya* tempat bersandar. *Masih punya* orang-orang yang dengan senang hati memberi kalian uang (Bara, 2017: 129). Pada kutipan tersebut kata *masih punya* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.

- 13) *Mereka* tak pernah tinggal bersama. *Mereka* senantiasa pergi dan memiliki kehidupan sendiri-sendiri (Bara, 2017: 165). Pada kutipan tersebut kata *mereka* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
- 14) *Entah* berkerja sebagai apa. *Entah* di kota apa (Bara, 2017: 166). Pada kutipan tersebut kata *entah* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
- 15) *Saat* usiaku masih muda. *Saat* aku masih duduk di bangku SMA (Bara, 2017: 167). Pada kutipan tersebut kata *saat* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
- 16) *Mereka* memang tak ingin menghalanginya. *Mereka* paham, Bara memang membutuhkan itu (Bara, 2017: 234). Pada kutipan tersebut kata *mereka* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
- 17) *Punya titik* pergi. *Punya titik* pulang (Bara, 2017: 270). Pada kutipan tersebut kata *punya titik* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
- 18) *Kisah ketika* Kirana dan Inoy pergi meninggalkan Bara untuk selama-lamanya. *Kisah ketika* mereka masih kerap berkelahi, untuk mempersoalkan sesuatu yang tak jelas (Bara, 2017: 291). Pada kutipan tersebut kata *kisah ketika* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.

19) *Makasih*, Lis. *Makasih* buat semuanya (Bara, 2017: 339). Pada kutipan tersebut kata *makasih* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.

20) *Aku mau* kamu. *Aku mau* Bara dan edelweis-nya (Bara, 2017: 343). Pada kutipan tersebut kata *aku mau* merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.

d. Repetisi Epistrofa

1) MPV warna putih tengah terparkir di area Bumi Perkemahan *Palutungan*, yang berada di sebelah barat Dusun *Palutungan* (Bara, 2017: 4). Pada kutipan tersebut kata *palutungan* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

2) Ini memang kelakuan anak gaul yang sembrono *naik gunung*. Pake mobil orang tuanya, sok-sokan *naik gunung!* (Bara, 2017: 4). Pada kutipan tersebut kata *naik gunung* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

3) Yang kamu lakukan itu adalah *gegabah*. Sangat *gegabah* (Bara, 2017: 40). Pada kutipan tersebut kata *gegabah* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

4) “Minta maaf sama *saya?* Loh, kamu salah apa ke *saya?*” (Bara, 2017: 41). Pada kutipan tersebut kata *saya* merupakan repetisi

epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

- 5) Aduh, Pak... Jangan, Pak... *Ampun*, Pak... *Ampunnn* (Bara, 2017: 42). Pada kutipan tersebut kata *ampun* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 6) *Kan... kan... benar, kan... kamu naksir dia!* (Bara, 2017: 49). Pada kutipan tersebut kata *kan* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 7) Iatak menulis *apa-apa*. Tak juga melakukan *apa- apa* (Bara, 2017: 54). Pada kutipan tersebut kata *apa-apa* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 8) *Mereka* berdua betul-betul sibuk dengan pekerjaan *mereka* (Bara, 2017: 160). Pada kutipan tersebut kata *mereka* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 9) Seseorang lelaki turun dan berdiri di balik *pagar*. Bayu membuka pintu ruang tamu dan berjalan menuju *pagar* (Bara, 2017: 212). Pada kutipan tersebut kata *pagar* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

- 10) Kirana *pergi*. Inoy *pergi* (Bara, 2017: 237). Pada kutipan tersebut kata *pergi* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 11) Aku bukan *anak panah*. Kalau pun aku memang *anak panah* (Bara, 2017: 270). Pada kutipan tersebut kata *anak panah* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 12) Meninggal begitu saja saat sedang nonton *TV*. Awalnya, kami mengira ia tertidur di depan *TV* (Bara, 2017: 328-329). Pada kutipan tersebut kata *TV* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 13) Ia menundukkan kepala sangat *dalam*. Begitu *dalam* (Bara, 2017: 330). Pada kutipan tersebut kata *dalam* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 14) Bara hanya mengangguk *lemah*. Sangat *lemah* (Bara, 2017: 331). Pada kutipan tersebut kata *lemah* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 15) Kenapa kamu ingin membicarakan *semua itu sama aku?* Apa hubungannya *semua itu sama aku?* (Bara, 2017: 342). Pada kutipan tersebut kata *semua itu sama aku* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

16) Begitu balik lagi, dia udah *nggak ada*. Ranselnya juga *nggak ada* (Bara, 2017: 354). Pada kutipan tersebut kata *nggak ada* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

17) Pak Tatang memerintahkan Maman menghentikan mobil, ketika tiba-tiba masuk kabar melalui radio dari pos pengawasan *Jalur Palutungan*. Udin mengabarkan, bahwa satu grup pendaki yang sedang menuruni Gunung Ciremai melalui *Jalur Palutungan* (Bara, 2017: 357-358). Pada kutipan tersebut kata *jalurpalutungan* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

18) Kayaknya, semacam buku *catatan harian*. Atau, surat yang ditulis dengan gaya *catatan harian* (Bara, 2017: 364). Pada kutipan tersebut kata *catatan harian* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

e. Repetisi Simploke

1) Hingga Minggu sore, telepon seluler Lia tak bisa dikontak oleh *orang tuanya*. *Orang tuanya* mulai mencari kontak ketiga teman lainnya (Bara, 2017: 7). Pada kutipan tersebut kata *orang tuanya* merupakan repetisi simploke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.

2) Kemudian, matanya bergantian menatap perempuan yang tengah menyusutkan *air mata*. *Air mata* yang tadi masih tersisa di kedua

bola mata milik Mbak Lies (Bara, 2017: 64). Pada kutipan tersebut kata *air mata* merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.

3) Dari tadi aku perhatiin kamu *ngelamun*. *Ngelamunin* siapa, sih, Ra? (Bara, 2017: 81). Pada kutipan tersebut kata *ngelamun* merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.

4) Terenyuh sekali menyaksikan seonggok daging yang sekarang begitu *rapuh*. *Rapuh* sekali (Bara, 2017: 109). Pada kutipan tersebut kata *rapuh* merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.

5) Betapa remuk *perasaan*. *Perasaan* yang mulai dijalari sebetulnya kasih pada gadis manis berkerudung itu (Bara, 2017: 209). Pada kutipan tersebut kata *perasaan* merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.

6) Kalo seperti sekarang, kan kamu kayak *layangan putus*. *Layangan putus?* (Bara, 2017: 269). Pada kutipan tersebut kata *layangan putus* merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.

f. Repetisi Epanalepsis

- 1) *Suka tak suka*, mereka tetap harus meluncur malam itu juga (Bara, 2017: 2). Pada kutipan tersebut kata *suka* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
- 2) *Gunung Ciremai* adalah *gunung* berapi yang secara administratif (Bara, 2017: 5). Pada kutipan tersebut kata *gunung ciremai* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
- 3) *Nyalakan-matikan-nyalakan-matikan* dengan interval yang sama (Bara, 2017: 10). Pada kutipan tersebut kata *nyalakan* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
- 4) *Saya* harus mencari Lia anak *saya* (Bara, 2017: 16). Pada kutipan tersebut kata *saya* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
- 5) *Cantik* tidak *cantik* (Bara, 2017: 19). Pada kutipan tersebut kata *cantik* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
- 6) *Iya, sorry, sorry...* (Bara, 2017: 26). Pada kutipan tersebut kata *sorry* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
- 7) *Mau tak mau, suka tak suka*, Bara mesti mengiyakan (Bara, 2017: 32). Pada kutipan tersebut kata *mau* merupakan repetisi

epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.

8) *Ditanya* malah balik *tanya* (Bara, 2017: 56). Pada kutipan tersebut kata *tanya* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.

9) *Napas* demi *napas* terdengar saling berkejaran (Bara, 2017: 61). Pada kutipan tersebut kata *napas* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.

10) *Detik* demi *detik* dirasakan sepi olehnya (Bara, 2017: 75). Pada kutipan tersebut kata *detik* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.

11) Baramembuka *lembar* demi *lembar* halaman diary itu (Bara, 2017: 91). Pada kutipan tersebut kata *lembar* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.

12) Bintang pun *satu* per *satu* menyingkir entah ke mana (Bara, 2017: 125). Pada kutipan tersebut kata *satu* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.

13) Melihat kondisi Bara yang *semakin* hari *semakin* tak karuan (Bara, 2017: 153). Pada kutipan tersebut kata *semakin* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.

14) Berpindah- pindah dari satu *tempat* ke *tempat* lain (Bara, 2017: 269). Pada kutipan tersebut kata *tempat* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.

g. Repetisi Mesodiplosis

1) Kerap kali ada saja *pendaki* bandel yang bermodalkan nekat: mendaki gunung tanpa perhitungan matang. Ujung-ujungnya, tim SAR juga pasti yang mesti kelimpungan mencari *pendaki* yang tersesat (Bara, 2017: 2). Pada kutipan tersebut kata *pendaki* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

2) Kini, *Gunung Ciremai* masuk ke dalam kawasan Taman Nasional *Gunung Ciremai*, yang memiliki luas total sekitar 15.000 hektare (Bara, 2017: 5). Pada kutipan tersebut kata *Gunung Ciremai* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

3) Semoga *malam* ini ada titik terang. Saya ingi ke Palutungan *malam* ini juga (Bara, 2017: 7). Pada kutipan tersebut kata *malam* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

4) Tiba-tiba ia teringat dengan *foto* pemberian ayah Lia di posko tadi. Refleks ia keluarkan *foto* itu (Bara, 2017: 18). Pada kutipan

tersebut kata *foto* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

5) Aku *ngak* klik. Hati kan *ngak* bisa dibohongi (Bara, 2017: 22).

Pada kutipan tersebut kata *ngak* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

6) Tim pimpinan Pak Tatang mulai menyisir lereng *selatan* Gunung Gegerhalang, bagian *selatan* Gunung Ciremai (Bara, 2017: 34).

Pada kutipan tersebut kata *selatan* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

7) Melihat ada orang yang menghampiri *mereka*, kedua mahasiswa yang tengah duduk itu terlonjak kaget. Wajah *mereka* tampak kuyu, tetapi memancarkan tatapan kegembiraan (Bara, 2017: 35). Pada kutipan tersebut kata *mereka* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

8) Berbekal perlengkapan seadanya, *mereka* malah berputar-putar di kaki Gunung Ciremai. Hingga hari semakin gelap, *mereka* malah tersesat tak jelas arahnya (Bara, 2017: 38-39). Pada kutipan tersebut kata *mereka* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

9) Sembari makan, *mereka* bercerita tentang pengalaman *mereka* selama tersesat di Gunung Ciremai (Bara, 2017: 48). Pada

kutipan tersebut kata *mereka* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

10) Mau *ngontak* duluan atau gimana. Kalo nggak *ngontak* duluan, rasanya nggak mungkin (Bara, 2017: 48-49). Pada kutipan tersebut kata *ngontak* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

11) Maka meledaklah tawa *mereka* bertiga. Seolah hanya ada *mereka* bertiga di meja kantin tersebut (Bara, 2017: 50). Pada kutipan tersebut kata *mereka* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

12) Mula-mula jalan masih agak datar hingga *simpangan* ke kawah. Tak lama kemudian ada *simpangan* lagi (Bara, 2017: 60). Pada kutipan tersebut kata *simpangan* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

13) Hampir saban *malam* Minggu mereka habiskan waktu di lembah ini. Kalau *malam* ini mereka datang kembali ke tempat itu (Bara, 2017: 77). Pada kutipan tersebut kata *malam* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

14) Tapi, *kamu* masih beruntung, karena *kamu* sejak kecil hingga dewasa merasakan keberadaan orang tuamu (Bara, 2017: 164). Pada kutipan tersebut kata *kamu* merupakan repetisi

mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

15) Manis-manis juga, nih, *mahasiswa* di sini! Pujinya terdengar kampungan. Matanya makin liar menatap setiap *mahasiswa* yang selalu lalang di hadapan mereka (Bara, 2017: 181). Pada kutipan tersebut kata *mahasiswa* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

16) Tapi, kalo kamu ikut dan *nggak* mau nginep juga *nggak* apa-apa (Bara, 2017: 312). Pada kutipan tersebut kata *nggak* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

#### h. Repetisi Anadiplosis

1) *Saya* mengerti perasaan Bapak. Tapi, *saya* bukan pengambil keputusan di sini (Bara, 2017: 16). Pada kutipan tersebut kata *saya* merupakan repetisi anadiplosis karena adanya perulangan kata di mana frase terakhir dari suatu klausa menjadi frase pertama dari klausa berikutnya.

2) *Mereka* hanya tahu, bahwa *mereka* merasa dekat dan membutuhkan satu sama lain (Bara, 2017: 172). Pada kutipan tersebut kata *mereka* merupakan repetisi anadiplosis karena adanya perulangan kata di mana frase terakhir dari suatu klausa menjadi frase pertama dari klausa berikutnya.

## 7. Jenis Repetisi pada Novel Bintang

### a. Repetisi Epizeuksis:

- 1) *Kalian* sekarang sudah kelas sebelas. Enam bulan lagi *kalian* akan naik kelas (Bintang, 2017: 6). Pada kutipan tersebut kata *kalian* merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
- 2) *Sungai* itu berair, *sungai* menjadi sumber kehidupan (Bintang, 2017: 8). Pada kutipan tersebut kata *sungai* merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
- 3) “*Keren, Keren* Ali.” (Bintang, 2017: 13). Pada kutipan tersebut kata *keren* merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
- 4) *Cara lama* itu. *Cara lama* apa? (Bintang, 2017: 42). Pada kutipan tersebut kata *cara lama* merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
- 5) Jika kita bisa membayangkan masakan *lezat*, *lezat* pula bubur putih ini (Bintang, 2017: 123). Pada kutipan tersebut kata *lezat* merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
- 6) Mereka merencanakan *sesuatu*, *sesuatu* yang lebih kejam (Bintang, 2017: 174). Pada kutipan tersebut kata *sesuatu*

merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.

7) Mengenakan *sarung tangan*, *sarung tangannya* tidak tampak (Bintang, 2017: 228). Pada kutipan tersebut kata *sarung tangan* merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.

b. Repetisi Tautotes:

1) Dijadikan bahan *batu bata mentah* tanpa proses dibakar. Kemudian *batu bata mentah* itu disusun menjadi rumah baru (Bintang, 2017: 9). Pada kutipan tersebut kata *batu bata mentah* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

2) Dia berseru Seli *mengeluarkan* petir, seperti belut yang bisa *mengeluarkan* sengatan listrik (Bintang, 2017: 11). Pada kutipan tersebut kata *mengeluarkan* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

3) Bisakah kamu membawakan Mama *pakaian* yang tidak perlu dicuci itu? Mama ingin tahu sehebat apa *pakaian* tersebut (Bintang, 2017: 35). Pada kutipan tersebut kata *pakaian* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

4) Lalu meraih sebuah *tabung* kecil dalam laci. Dia mengetuk *tabung* itu dan mengetik huruf-huruf yang tidak kumengerti

(Bintang, 2017: 40). Pada kutipan tersebut kata *tabung* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

5) Tabung *transparan* ini mirip dengan buku *transparan* di rumah Faar (Bintang, 2017: 40). Pada kutipan tersebut kata *transparan* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

6) Eh, *tidak* juga. Maksudku, *tidak* mungkin Sekretaris Dewan Kota akan memasukkan informasi di mana pasak itu berada (Bintang, 2017: 43). Pada kutipan tersebut kata *tidak* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

7) Memilih *peta*, dan menampilkan *peta* Klan Bintang (Bintang, 2017: 43). Pada kutipan tersebut kata *peta* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

8) Itu sama seperti kita punya *rumah* kedua di Kota lain. Tapi yang satu ini, kita punya *rumah* kedua di Klan lain, tempat Raib berasal (Bintang, 2017: 50). Pada kutipan tersebut kata *rumah* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

9) Sehari sebelum berangkat, Miss Selena menemui kami di *ruang BK*. Kami sudah terbiasa, jika dipanggil ke *ruang BK*, itu berarti bertemu dengan Miss Selena (Bintang, 2017: 51). Pada kutipan

tersebut kata *ruang* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

10) Tiga puluh detik, terlihat *titik cahaya* di kejauhan, kapsul menuju *titik cahaya* yang membesar (Bintang, 2017: 58). Pada kutipan tersebut kata *titik cahaya* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

11) Inilah *ruangan* Padang Rumput milik Meer. Panjang sisi *ruangan* kubus ini tidak kurang dari tiga ratus kilometer (Bintang, 2017: 58). Pada kutipan tersebut kata *ruangan* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

12) Aku memilih *menunggu* beberapa jam lagi, Miss. Tidak ada salahnya dengan *menunggu* sebentar (Bintang, 2017: 77). Pada kutipan tersebut kata *menunggu* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

13) Menilaiku terobsesi dengan *buku-buku* lama yang hanya dongeng belaka. Baar tidak punya ide sama sekali jika *buku-buku* itu bahkan ditulis sebelum Kota Zaramaraz ada (Bintang, 2017: 127). Pada kutipan tersebut kata *buku-buku* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

14) Ada beberapa petugas yang mengawasi *kandang*, juga kamera pengawas di unit *kandang* (Bintang, 2017: 149). Pada kutipan

tersebut kata *kandang* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

15) Kamera terbang itu mendekati ke *dinding* barat ruangan. *Dinding* itu terlihat seperti menyala (Bintang, 2017: 216). Pada kutipan tersebut kata *dinding* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

16) Ada selarik *kesedihan* di matanya. *Kesedihan* yang sama saat di Padang Rumput (Bintang, 2017: 284). Pada kutipan tersebut kata *kesedihan* merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

c. Repetisi Anafora:

1) *Mama tahu*, hanya soal waktu kamu akan kembali berpetualan ke tempat-tempat tersebut, belajar banyak hal, melatih kekuatan, dan bertemu orang-orang baru di sana. *Mama tahu*, rumahmu bukan hanya di sini, di kota ini, melainkan di dunia paralel (Bintang, 2017: 34). Pada kutipan tersebut kata *mama tahu* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.

2) *Belalai* yang keluar dari kapsul. *Belalai* itu yang mengetuk jendelaku (Bintang, 2017: 37). Pada kutipan tersebut kata *belalai* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.

- 3) *Ada yang besar* seperti Kota Zaramaras, dengan sisi ruangan kubus dua ratus kilometer. *Ada yang besar* lagi, dua kali lipat dibanding Kota Zaramaras (Bintang, 2017: 43). Pada kutipan tersebut kata *ada yang besar* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
- 4) *Garis-garis* hijau itu adalah lorong-lorong kuno, menghubungkan berbagai ruangan yang ada ruangan berpenghuni. *Garis-garis* berwarna biru muncul (Bintang, 2017:44). Pada kutipan tersebut kata *garis-garis* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
- 5) *Buku kehidupan* juga tidak bisa membuka portal raksasa untuk mengirim armada perang Klan Bulan. *Buku kehidupan* memiliki kapasitas, didesain hanya untuk membuka portal sebesar kapsul terbang (Bintang, 2017: 48). Pada kutipan tersebut kata *buku kehidupan* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
- 6) “*Aku tidak mau* kembali ke Kota Zaramaraz.” Seli menggeleng. *Aku tidak mau* makan bubur lengket itu lagi (Bintang, 2017: 48). Pada kutipan tersebut kata *aku tidak mau* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
- 7) *Berlindung* di celah-celah cadas pegunungan, itu akan mengurangi dampak badai salju. *Berlindung* lagi saat badai

datang (Bintang, 2017: 76). Pada kutipan tersebut kata *berlindung* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.

8) *Mereka* tidak bisa mengumpulkan sampah di lahan terbuka, menumpuk sampah begitu saja, atau menggunakan teknologi insinerator dengan membakar sampahnya. *Mereka* harus menggunakan teknologi yang berkali-kali lipat lebih maju, memastikan sampah ditangani sebaik mungkin (Bintang, 2017: 111). Pada kutipan tersebut kata *mereka* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.

9) *Aku* sepertinya berbaring di ranjang empuk bukan lantai keras. *Aku* bisa bergerak bebas (Bintang, 2017: 116). Pada kutipan tersebut kata *aku* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.

10) *Ketika kita tidak pernah* melihat benda terbang, mereka bisa terbang. *Ketika kita tidak pernah* menyaksikan salju, mereka membawa bongkahan es (Bintang, 2017: 128). Pada kutipan tersebut kata *ketika kita tidak pernah* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.

11) *Mereka* tidak peduli soal lain. *Mereka* punya kesempatan menguasai seluruh dunia paralel di permukaan (Bintang, 2017: 131). Pada kutipan tersebut kata *mereka* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.

- 12) *Mereka tidak akan* ramah saat melihat kita. *Mereka tidak akan* bilang: halo, warga permukaan selamat datang (Bintang, 2017: 137-138). Pada kutipan tersebut kata *mereka tidak akan* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
- 13) *Dua laba-laba* terjatuh. *Dua laba-laba* berikutnya terlempar (Bintang, 2017: 170). Pada kutipan tersebut kata *dua laba-laba* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
- 14) *Dari ruangan* itu kami masuk ke lorong-lorong kuno level kedua, lima jam perjalanan, tiba di ruangan tak berpenghuni. *Dari ruangan ini*, masuk lagi lorong kuno level ketiga, enam jam perjalanan, baru tiba di tujuan (Bintang, 2017: 230). Pada kutipan tersebut kata *dari ruangan* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
- 15) *Kami* yang seharusnya minta maaf. *Kami* datang pada waktu yang keliru (Bintang, 2017: 225). Pada kutipan tersebut kata *kami* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
- 16) *Dia* bukan anggota Pasukan Bintang. *Dia* tidak mengenakan seragam dan logo Kota Zaramaraz (Bintang, 2017: 263). Pada kutipan tersebut kata *dia* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.

- 17) *Dia* baik-baik saja. *Dia* diperlakukan penuh respek (Bintang, 2017: 272). Pada kutipan tersebut kata *dia* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
- 18) *Kita* tidak akan membiarkan Dewan Kota meruntuhkan pasak bumi. *Kita* juga tidak akan membiarkan perang antarklan terjadi (Bintang, 2017: 278). Pada kutipan tersebut kata *kita* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
- 19) *Kami* bukan pemberontak liar seperti yang dituduhkan Dewan Kota. *Kami* bukan orang-orang tidak berpendidikan (Bintang, 2017: 282). Pada kutipan tersebut kata *kami* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
- 20) *Mereka* boleh memakan apa saja. *Mereka* tidak harus memakan bubur putih (Bintang, 2017: 283). Pada kutipan tersebut kata *mereka* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
- 21) *Kalian* berusaha menemukan pasak bumi itu, bukan? Perjalanan yang sia-sia. *Kalian* tidak akan pernah menemukannya (Bintang, 2017: 292). Pada kutipan tersebut kata *kalian* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
- 22) *Aku* baru mengerti kekuatan sejati seorang petarung Klan Bulan. *Aku* baru bisa memahami betapa masih panjangnya latihan yang harus kulakukan (Bintang, 2017: 300). Pada kutipan tersebut

kata *aku* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.

23) *Aku bahkan tidak tahu siapa* ayah dan ibuku. *Aku bahkan tidak tahu siapa* aku sebenarnya (Bintang, 2017: 338). Pada kutipan tersebut kata *aku bahkan tidak tahu siapa* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.

24) *Mereka* sudah mengatasi Pasukan Bintang di aula sipir penjara. *Mereka* awalnya takut menatap Robot Z dan macan kumbang, tapi saat menyadari robot-robot itu hanya mematung (Bintang, 2017: 368). Pada kutipan tersebut kata *mereka* merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.

d. Repetisi Epistrofa:

1) “Apakah warga dunia paralel *Ramah-ramah*, Ra?” *Ramah-ramah?* Aku menelan ludah, memutuskan mengganggu (Bintang, 2017: 32). Pada kutipan tersebut kata *ramah-ramah* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

2) Kami tidak akan mencegahmu menemukan *jawaban-jawaban* di luar sana. *Jawaban-jawaban* yang tidak pernah bisa kami berikan (Bintang, 2017: 34). Pada kutipan tersebut kata *jawaban-jawaban* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

- 3) Bentuk khas *benda terbang* Klan Bintang. *Benda terbang* tanpa awak itu langsung menyerang (Bintang, 2017: 62). Pada kutipan tersebut kata *benda terbang* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 4) Tiga jaring perak melesat dari bawah, seperti tahu persis di mana posisi *kapsul-kapsul kami*. Tiga jaring itu berhasil menangkap *kapsul-kapsul kami* (Bintang, 2017: 113). Pada kutipan tersebut kata *kapsul-kapsul* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 5) Baar dan Bhaar menjamu kami makan siang di kantin bangunan pengawas, dengan *meja-mejapanjang*. Ada puluhan kursi berbaris berhadapan di setiap *mejapanjang* (Bintang, 2017: 120). Pada kutipan tersebut kata *meja-meja panjang* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 6) *Dekrit* ini, *dekrit* itu, *dekrit* nomor 1.902, entahlah (Bintang, 2017: 122). Pada kutipan tersebut kata *dekrit* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 7) Bayangkan, ketika kita tidak pernah melihat *api*, mereka justru menyalakan *api* (Bintang, 2017: 128). Pada kutipan tersebut kata *api* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

- 8) Kami berada di *gudang*. Ada ribuan kontainer pakan ternak yang ditumpuk di dalam *gudang* (Bintang, 2017: 147). Pada kutipan tersebut kata *gudang* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 9) Papan baliho di kota ini menggunakan *proyeksi transparan*. Di mana-mana ada *proyeksi transparan* (Bintang, 2017: 153). Pada kutipan tersebut kata *proyeksi transparan* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 10) *Kami* bertiga mulai berjalan mengikuti rombongan, berada di antara murid-murid sekolah seusia *kami* (Bintang, 2017: 199). Pada kutipan tersebut kata *kami* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 11) Dasar ruangan bukan tanah atau rumput, melainkan *air*. Sejauh mata memandang, dasar ruangan dengan sisi tidak kurang dari seratus kilometer itu adalah *air* (Bintang, 2017: 240). Pada kutipan tersebut kata *air* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 12) Kami adalah *sahabat*. Apa pun akan kami lakukan dengan *sahabat* (Bintang, 2017: 259). Pada kutipan tersebut kata *sahabat* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

13) *Boleh... boleh* aku memeluk kak Raib? (Bintang, 2017: 265).

Pada kutipan tersebut kata *boleh* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

14) Maksudku, bagaimana akhirnya Sarung Tangan Bumi bisa berada di *Klan Bintang*? Apakah dulu pernah ada petarung Klan Bumi terbaik yang bertualang di *Klan Bintang* (Bintang, 2017: 330). Pada kutipan tersebut kata *Klan Bintang* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

15) *Kamu* adalah *kamu* (Bintang, 2017: 337). Pada kutipan tersebut kata *kamu* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

16) *Sebentar, sebentar*, kita tidak perlu buru-buru menghabiskan anak-anak ini (Bintang, 2017: 362). Pada kutipan tersebut kata *sebentar* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

17) Dalam sekejap, tubuh Faar sudah berubah laksana *cahaya*. Aku, menelan ludah, tidak lagi bisa melihat sosoknya, hanya *cahaya* (Bintang, 2017: 377). Pada kutipan tersebut kata *cahaya* merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

e. Repetisi Simploke:

- 1) Bertanya-tanya apakah ayahmu *masih hidup*. *masih hidup*, ada di mana? (Bintang, 2017: 33). Pada kutipan tersebut kata *masih hidup* merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.
- 2) Tabung yang satu ini sama sekali tidak memiliki materi *bentuk*, *bentuk* dari proyeksi, benda transparan (Bintang, 2017: 40). Pada kutipan tersebut kata *bentuk* merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.
- 3) Kita membutuhkan *peta*. *Peta?* Tanya Seli (Bintang, 2017: 42). Pada kutipan tersebut kata *peta* merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.
- 4) Terakhir mendadak memiliki pola letusan yang *tidak lazim*. *Tidak lazim?* Karena aliran magmanya mungkin saja diintervensi Klan Bintang (Bintang, 2017: 45). Pada kutipan tersebut kata *tidak lazim* merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.
- 5) Aku tetap akan menggunakan *ILY*. *ILY* bukan hanya kendaraan, tapi juga teman perjalanan, rumah, pelindung, sekaligus pesawat tempur (Bintang, 2017: 51). Pada kutipan tersebut kata *ILY* merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.

- 6) Masa-masa saat empat Klan masih dihuni *Para Penyihir*. *Para Penyihir?* Bahkan Miss Selena terkejut mendengarnya (Bintang, 2017: 127). Pada kutipan tersebut kata *para penyihir* merupakan repetisi simpoke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.
- 7) Kita perlahan-lahan akan kepenasan di dalam kapsul, *kehabisan napas*. *Kehabisan napas*, aku menelan ludah (Bintang, 2017: 175). Pada kutipan tersebut kata *kehabisan napas* merupakan repetisi simpoke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.
- 8) Miss Selena, aku harus menarik *kamera terbang*. *Kamera terbang* itu bisa meleleh (Bintang, 2017: 217). Pada kutipan tersebut kata *kamera terbang* merupakan repetisi simpoke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.
- 9) Aku terkesiap, nyaris telat memasang *tameng*. *Tameng* itu tetap remuk (Bintang, 2017: 254). Pada kutipan tersebut kata *tameng* merupakan repetisi simpoke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.
- 10) Macan kumbang yang terakhir berhitung dengan *situasi*. *Situasi* berbalik, dia yang terjepit (Bintang, 2017: 261). Pada kutipan tersebut kata *situasi* merupakan repetisi simpoke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.

11) Aku juga punya kabar buruk buat *kalian*. *Kalian* bisa saja membatalkan pasak bumi ini runtuh (Bintang, 2017: 369). Pada kutipan tersebut kata *kalian* merupakan repetisi simploke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.

f. Repetisi Epanalepsis:

1) Gunung-gunung berbaris dari *ujung* ke *ujung* (Bintang, 2017: 58). Pada kutipan tersebut kata *ujung* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.

2) *Hutan* taiga adalah *hutan* paling luas (Bintang, 2017: 73). Pada kutipan tersebut kata *hutan* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.

3) *Sedramatis* perubahan Hutan taiga, *sedramatis* itu pula gerakan kapsul kami (Bintang, 2017: 79). Pada kutipan tersebut kata *sedramatis* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.

4) Anda *tidak salah* dengar dan aku *tidak salah* ucap (Bintang, 2017: 127). Pada kutipan tersebut kata *tidak salah* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.

5) Pembebasannya dari Penjara *Bayangan* di bawah *Bayangan* (Bintang, 2017: 136). Pada kutipan tersebut kata *bayangan*

merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.

- 6) Memakannya *sedikit* demi *sedikit* hingga hanya telurnya menetas (Bintang, 2017: 183). Pada kutipan tersebut kata *sedikit* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
- 7) Menentukan *kapan* makan dan *kapan* tidur (Bintang, 2017: 239). Pada kutipan tersebut kata *kapan* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
- 8) Mungkin mereka telah berjatuhan *satu* per *satu* (Bintang, 2017: 258). Pada kutipan tersebut kata *satu* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
- 9) Aku dan Seli bergerak *saling* mengisi, *saling* melindungi (Bintang, 2017: 258). Pada kutipan tersebut kata *saling* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
- 10) Ini *luar biasa*, sangat *luar biasa* (Bintang, 2017: 293). Pada kutipan tersebut kata *luar biasa* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
- 11) Pasak bumi *runtuh*, RIBT *runtuh* (Bintang, 2017: 367). Pada kutipan tersebut kata *runtuh* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.

12) Penjara *Bayangan* di *Bawah Bayangan* ada di *bawah* pasak bumi (Bintang, 2017: 373). Pada kutipan tersebut kata *bayangan* merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.

g. Repetisi Mesodiplosis:

1) Tidakkah *kalian* mulai memikirkan akan kuliah di mana? Masa depan *kalian* akan ditentukan pada masa-masa SMA ini (Bintang, 2017: 6). Pada kutipan tersebut kata *kalian* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

2) Hasil *ulangan* kali ini mengecewakan. Minggu depan kita *ulangan* lagi (Bintang, 2017: 7). Pada kutipan tersebut kata *ulangan* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

3) Bertahun-tahun berlalu, *rumah* itu menjadi tua. Penghuninya telah meninggalkan *rumah* (Bintang, 2017: 9). Pada kutipan tersebut kata *rumah* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

4) Aku tidak *bisa melatih* pukulan berdentumku tanpa mengundang kecurigaan orang lain, tapi aku *bisa melatih* kemampuan menghilangku atau membuat tameng transparan (Bintang, 2017: 21). Pada kutipan tersebut kata *bisa melatih* merupakan repetisi

mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

- 5) Aku meminta *izin* pada Mama dan Papa, bilang bahwa aku akan menginap di rumah Seli. Mama mengangguk memberi *izin* tidak banyak bertanya (Bintang, 2017: 22). Pada kutipan tersebut kata *izin* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
- 6) Ada banyak *Presiden* di sini, Seli. Setiap negara punya. Kita akan mengundang *Presiden* yang mana? (Bintang, 2017: 23). Pada kutipan tersebut kata *presiden* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
- 7) Selalu dengarkan *alam sekitar*, Raib. Itu kemampuan yang selalu kamu miliki biarkan *alam sekitar* memberitahukan apa yang harus kamu lakukan, Nak (Bintang, 2017: 25). Pada kutipan tersebut kata *alam sekitar* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
- 8) Berbeda dengan *ILY* yang berbentuk bulat sempurna. Ukurannya sama seperti *ILY*, juga warna peraknya (Bintang, 2017: 55). Pada kutipan tersebut kata *ILY* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
- 9) Lima anggota Pasukan Bayangan *membawa* tongkat perak, sementara lima Pasukan Matahari *membawa* tameng Khas

mereka (Bintang, 2017: 55). Pada kutipan tersebut kata *membawa* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

10) Kami tidak *pindah* ke kamar sebelah saat melewati pintu yang satu ini, kami *pindah* ke dimensi lain, dunia paralel (Bintang,2017: 57). Pada kutipan tersebut kata *pindah* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

11) Kapsul oval Miss Selena *masuk* lebih dulu ke dalam lorong, disusul dua kapsul oval lainnya. Sedetik, giliran kami yang melesat *masuk* (Bintang, 2017: 63). Pada kutipan tersebut kata *masuk* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

12) *Peta* ini bersifat waktu terkini. Posisi kami terlihat di *peta* (Bintang, 2017: 66). Pada kutipan tersebut kata *peta* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

13) ILY terus melaju di *lorong* yang gelap dan lengang. Hanya cahaya dari kapsul-kapsul kami yang menimpa dinding *lorong*, juga desing dari kapsul yang terdengar (Bintang, 2017: 66). Pada kutipan tersebut kata *lorong* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

- 14) Dia pasti tahu tentang *pasak bumi*. Bahkan mungkin dia juga tahu lokasi *pasak bumi* yang akan di runtuhkan (Bintang, 2017: 69). Pada kutipan tersebut kata *pasak bumi* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
- 15) Ali tidak bisa mengirim *bola-bola* pingpong masuk ke dalam ruangan. Setiap kali dia mencobanya, badai salju langsung menghantam *bola-bola* itu (Bintang, 2017: 73). Pada kutipan tersebut kata *bola-bola* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
- 16) Sudah sepuluh kali *bola* pingpongnya jatuh dihantam badai. Secepat apa pun dia membawa kembali *bola* itu ke dalam lorong (Bintang, 2017: 75). Pada kutipan tersebut kata *bola* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
- 17) *Kapsul* kami melenting bermanuver di atas pohon konifer. Tiga *kapsul* oval mengikuti (Bintang, 2017: 81). Pada kutipan tersebut kata *kapsul* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
- 18) Putriku ingin sekali mendapatkan *tanda tangan* kalian langsung. Dia bisa berseru histeris jika aku membawa buku dengan *tanda tangan* karakter nyata dari novel tersebut (Bintang, 2017: 82). Pada kutipan tersebut kata *tanda tangan* merupakan repetisi

mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

19) Aku baru tahu bahwa Panglima Tog menunjuk langsung Panglima Barat *menemani kami*. Meski rata-rata usia anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari yang *menemani kami* sudah senior (Bintang, 2017: 83-84). Pada kutipan tersebut kata *menemani kami* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

20) Bagian belakang kursi bisa diubah menjadi dua tempat *tidur* terpisah yang cukup nyaman. Rasanya baru sebentar sekali *tidur*, Ali sudah mengguncang-guncang bahu (Bintang, 2017: 94). Pada kutipan tersebut kata *tidur* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

21) Saatnya kami kembali ke *titik* semula, *titik* nol Ruangan Padang Rumput (Bintang, 2017: 100). Pada kutipan tersebut kata *titik* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

22) Luas *ruangan* kubus di depan kami separuh luas *ruangan* Padang Rumput, dengan sisi-sisi kubus seratus kilometer (Bintang, 2017: 110). Pada kutipan tersebut kata *ruangan* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

- 23) Mungkin *rasa* masakan seperti itu adalah yang paling lezat di sini. Kita harus bersiap dengan *rasa* apapun (Bintang, 2017: 157). Pada kutipan tersebut kata *rasa* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
- 24) Sia-sia, kaki *laba-laba* merobeknya dengan mudah. Salah satu *laba-laba* berhasil mendarat di atas ILY (Bintang, 2017: 169). Pada kutipan tersebut kata *laba-laba* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
- 25) Di dunia kita *laba-laba* memang sepintar itu, Seli. Portia, salah satu *laba-laba* loncat, bisa menangkap mangsanya seperti agen rahasia (Bintang, 2017: 182-183). Pada kutipan tersebut kata *laba-laba* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
- 26) Desain *Ruangan* ini mirip *Ruangan* Peternakan Timur (Bintang, 2017: 195). Pada kutipan tersebut kata *ruangan* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
- 27) Kalian memang mengendalikan seluruh jaringan komunikasi dan *informasi*, tapi kalian melupakan ada sistem *informasi* di Ruangan Padang Sampah (Bintang, 2017: 365). Pada kutipan

tersebut kata *informasi* merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

h. Repetisi Anadiplosis:

- 1) “Kami pergi ke sana dengan *cara manual*. *Cara manual?* Apa maksudnya? Tidak ada teknologi canggih yang bisa membawa kalian ke klan yang bahkan tidak diketahui tempatnya. Kalian bilang melakukannya *secara manual?*” (Bintang, 2017: 15). Pada kutipan tersebut kata *cara manual* merupakan repetisi anadiplosis karena adanya perulangan kata di mana frase terakhir dari suatu klausa menjadi frase pertama dari klausa berikutnya.
- 2) Wajah panglima Tog mengeras. “ itu berarti pernyataan *perang!* *perang!* antarklan!” (Bintang, 2017: 17). Pada kutipan tersebut kata *perang* merupakan repetisi anadiplosis karena adanya perulangan kata di mana frase terakhir dari suatu klausa menjadi frase pertama dari klausa berikutnya.
- 3) Saat kalian *saling* mengisi, *saling* membantu, entah sejauh apa perjalanan yang bisa kalian lakukan (Bintang, 2017: 53). Pada kutipan tersebut kata *saling* merupakan repetisi anadiplosis karena adanya perulangan kata di mana frase terakhir dari suatu klausa menjadi frase pertama dari klausa berikutnya.
- 4) Setiba di sana kami akan pindah ke *lorong* warna merah, *lorong-lorong* kuno level ketiga. *Lorong* merah itulah tempat pertama yang akan kami periksa (Bintang, 2017: 66). Pada kutipan

tersebut kata *lorong-lorong* merupakan repetisi anadiplosis karena adanya perulangan kata di mana frase terakhir dari suatu klausa menjadi frase pertama dari klausa berikutnya.

- 5) Nah, ruangan yang kita tuju hanyalah *ruangan* lorong level kedua, *ruangan* tanpa penghuni (Bintang, 2017: 68). Pada kutipan tersebut kata *ruangan* merupakan repetisi anadiplosis karena adanya perulangan kata di mana frase terakhir dari suatu klausa menjadi frase pertama dari klausa berikutnya.
- 6) *Ruangan* Lembah Hijau milik Faar, *Ruangan* Padang Rumput, *Ruangan* Penjara, mereka bisa mengirim armada tempur ke sana (Bintang, 2017: 68). Pada kutipan tersebut kata *ruangan* merupakan repetisi anadiplosis karena adanya perulangan kata di mana frase terakhir dari suatu klausa menjadi frase pertama dari klausa berikutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis data pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa novel *Bara* dan *Bintang* merupakan novel yang berlatar belakang petualangan, dengan struktur, persamaan dan perbedaan, serta repetisi yang terkandung dalam kedua novel tersebut sebagai berikut.

##### **1. Persamaan dan perbedaan antara Novel *Bara* dan *Bintang***

Pada kenyataannya novel *Bara* dan *Bintang* memiliki persamaan dan perbedaan pada beberapa aspek. Aspek persamaan tersebut, yaitu pada tema, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek tokoh dan penokohan, latar, dan amanat.

##### **2. Repetisi pada Novel *Bara* dan *Bintang***

Repetisi yang terdapat pada novel *Bara* dan *Bintang* yaitu repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi simploke, repetisi epanalepsis, repetisi mesodiplosis, dan repetisi anadiplosis.

#### **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para siswa yang membaca novel *Bara* dan *Bintang*, hendaknya mengambil nilai-nilai positif dan dapat menghindari nilai-nilai negatif

baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam cerita kedua novel tersebut.

2. Kepada peneliti lain yang akan meneliti kedua novel ini, hendaknya mengambil cakupan permasalahan yang lebih luas lagi, agar kajian penelitian dapat lebih mendalam dan berarti, khususnya dalam dunia Sastra maupun pendidikan.
3. Kepada guru bahasa Indonesia, *novel* *Bara* dan *Bintang* merupakan novel yang baik untuk dijadikan bahan pengajaran Bahasa Indonesia karena kedua novel tersebut dapat dijadikan sebuah pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atar M, Semi. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Atar M, Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Atar M, Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of signs*. London: RKP.
- Depdikbub. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- DA Kurniawati, A Wartiningih. 2013. Kajian intertekstual pada novel surat kecil untuk tuhan dan novel air mata surga. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, (Online), Vol . 2, No. 6 (<https://media.neliti.com/191108-ID-none>, diakses 24 desember 2017).
- Dhika Dyah Ayu, Raraningrum. 2011. “Aspek Gender dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari dan *Sintren* Karya Dianing Widya Yudhistira: Kajian Interteks”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (online), (<https://media.neliti.com/>), di akses 28 Desember 2017).
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Frow, John. 1990. *“Intertextuality Theories and Practices”*. New York: Manchester University Press.

Gifford, Henry. 1995. *Comparative Literature; A Critical Introduction*. USA: Black-well Oxford UK& Canbridge.

Halliday, M.A.K and Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.

Hendriyati Atik. 2009. *Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan Novel Centing Karya Arswendo Atmowiloto dengan Para Priyayi Karya Umar Kayam*. Jurnal Basastra, (Online), (<https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/2022>, di akses 30 Juni 2018).

Thahar, Effendi Haris. 2006. *Kekerasan dalam Cerpen-cerpen Koran Pilihan Kompas 1992-1993: Suatu Tinjauan Struktural Genetik*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Online), No. 062 Tahun ke-12. Hal 707-736, diakses pada 24 Januari 2018.

Joshi, Manik. 2013. *Repetition of Words: Emphasize Your Thoughts*. CreateSpace Independent Publishing Platform.

Keraf, Gorsys. 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Keraf, Gorsys. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah. Maynard, Senko.

Keraf, Gorsys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Kenney, William. 1966. *How To Analyze Fiction*. New York: Manarch Press.

Kosasih. 2008. *Ketatabahasa dan kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.

Liye, Tere. 2017. *Bintang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- McArthur, Tom. 1992. *The Oxford Companion to the English language*. Oxford & New York: Oxford University Press.
- Moeliono, Anton M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di Dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Palmer, E. Richard. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perdana, Kusuma Aditya, Dkk. 2017. *Kajian Intertekstualitas kumpulan cerpen Klub Solidaritas Suami Hilang dalam kumpulan Cerpen Kompas 2013, Nilai Pendidikan, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Jurnal Basastra, (Online), vol. 3, no. 3, ([https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/7796](https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/7796), diakses 25 Januari 2018).
- Pintar Kakak. 2015. *Pengertian prosa, ciri-ciri, jenis dan contohnya*, (Online), (<http://kakakpintar.com/pengertian-prosa-ciri-jenis-dan-contohnya/>, diakses 1 januari 2018).
- Pradopo, Djoko Rachmat. 1987. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *"Kode dan Alih Kode" Widya Parwa 15*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.
- Rachmad Pratama, Deri. 2017. *Kajian Intertestual Novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia dan Kukejar Cinta ke Negeri Cina karya ninit Yunita serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah UNS, (Online), (<https://eprints.uns.ac.id/36055/>, diakses 24 Januari 2018).

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.

RP Murniati. 2014. *Analisis Repetisi Pada Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye*. *Jurnal Pendidikan*, (Oline), (<http://eprints.ums.ac.id>>NASKAH PUBLIKASI, diakses 2 Januari 2018.

R, Febrialdi. 2017. *Bara*. Jakarta Selatan: Media Kita.

Sagindu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.

Sumardjo, Joko. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung : Alumni.

Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia: Untuk SMTA*. Jakarta : Erlangga.

Suminto A. Sayuti. 1997. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan kebudayaan.

Tarigan, Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. 1983. "Teori Sastra dan Penelitian Sastra". Yogyakarta: *Makalah Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi UGM*.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salat Tiga: Widyasari Press.

Waluyo, Herman J. 2006. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Wellek, Rene dan Weren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan (Terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Zaidan, Abdul Razak, dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka.

Zulfahnur Z. F., Sayuti Kurnia, dan Zunair Z. Adji. 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(<https://www.tulismenulis.com/kajian-intertekstual-dalam-novel-5-cm-karya-donny-dhigantoro-dan-novel-traveler-tale-karya-adhitya-mulya-dkk/>, diakses 25 Desember 2017).

<http://elmubahasa.wordpress.com/2009/12/06/jenis-jenis-novel/>

L

A

M

P

I

R

A

N

## 1. KORPUS DATA

NO	KODE	DATA	DESKRIPSI
1	BR/RE/42/2017	Eapi, soal <i>dihukum?</i> <i>Dihukum</i> akan terima konsekuensinya”	ada kutipan tersebut kata <i>dihukum</i> merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
	BR/RE/44/2017	<i>Lepas! Lepas!</i> Lepaskan kaki saya!”	ada kutipan tersebut kata <i>lepas</i> merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
	BR/RE/100/2017	<i>Karena... karena</i> Kirana sayang kamu, Bara”	ada kutipan tersebut kata <i>Karena</i> merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata

			penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
	BR/RE/147/2017	<i>inget, inget.</i> Pas aku kesenggol Imam waktu lagi belajar naik sepeda”	ada kutipan tersebut kata <i>inget</i> merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
	BR/RE/184/2017	Klauingin tertawa <i>mengakak, mengakak</i> saja”	ada kutipan tersebut kata <i>mengakak</i> merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
	BR/RE/194/2017	Tapi <i>sayang, sayang</i> sekali”	ada kutipan tersebut kata <i>sayang</i> merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung

			yang diulang beberapa kali.
	BR/RE/208/2017	<i>Sabar, Ra! Sabar”</i>	ada kutipan tersebut kata <i>sabar</i> merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
	BR/RE/212/2017	<i>Ting-tong! Ting-tong!”</i>	ada kutipan tersebut kata <i>ting-tong</i> jelas merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
	BR/RE/294/2017	<i>Danitu, itu kan, Lia!”</i>	ada kutipan tersebut kata <i>itu</i> merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang

			beberapa kali.
1	BR/RE/320/2017	<i>Suka!</i> <i>Suka!</i> <i>Suka!</i> banget!”	Pada kutipan tersebut kata <i>suka</i> merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
	BR/RE/336/2017	<i>Temui, Ra. Temui dia”</i>	Pada kutipan tersebut kata <i>temui</i> merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
2	BR/RT/59/2017	Kira- kira satu jam perjalanan dari <i>Kandang</i> Batu, akhirnya sampailah mereka di <i>Kandang</i> Badak yang merupakan pos	Pada kutipan tersebut kata <i>kandang</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

		terakhir”	
3	BR/RT/63/2017	Dari belokan ini, <i>rumah</i> Kirana hanya tinggal beberapa meter saja. Kian dekat ke <i>rumah</i> gadisnya, perasaan gelisah itu semakin melecutnya”	ada kutipan tersebut kata <i>rumah</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.
4	BR/RT/105/2017	<i>Warung</i> Mami Desi, begitu mereka biasa memanggil si pemilik <i>warung</i> ”	ada kutipan tersebut kata <i>warung</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.
5	BR/RT/224/2017	Mungkinakan ada beberapa <i>dermaga</i> baru yang sekaligus disinggahinya, tapi bisa juga tidak ada sama sekali <i>dermaga</i> yang disambanginya”	ada kutipan tersebut kata <i>dermaga</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

5	BR/RA/2/2017	<p><i>Suaranya</i> kadang terdengar jelas. <i>Suaranya</i> timbul tenggelam dibawa angin gunung yang sunyi”</p>	<p>pada kutipan tersebut kata <i>suaranya</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.</p>
7	BR/RA/6/2017	<p>“<i>Mereka</i> adalah orang tua, kakak, serta saudara dari Amran, Lia, Veny, serta Kimora. <i>Meraka</i> datang dari Bandung, Bogor, Jakarta, serta Tasikmalaya”</p>	<p>pada kutipan tersebut kata <i>mereka</i> merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.</p>
8	BR/RA/17/2017	<p><i>Saya</i> akan bawa Lia untuk bapak. <i>Saya</i> janji”</p>	<p>pada kutipan tersebut kata <i>saya</i> merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.</p>
9	BR/RA/40/2017	<p>“<i>Bukan</i> soal tinggi rendahnya. <i>Bukan</i> juga soal kelas ringan atau kelas beratnya gunung”</p>	<p>Pada kutipan tersebut kata <i>bukan</i> merupakan repetisis anafora karena adanya frase pada kalimat</p>

			berurutan.
1	BR/RA/49/2017	<i>nggak banyak</i> omong. <i>Nggak banyak</i> tingkah (Bara, 2017: 49).	Pada kutipan tersebut kata <i>nggak banyak</i> merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
	BR/RA/61/2017	“ <i>Mimpi</i> tentang ombak besar bergulung-gulung yang selalu menghantui tidurnya. <i>Mimpi</i> menyeramkan yang membuatnya selalu terjaga dan teringat akan Kirana”	Pada kutipan tersebut kata <i>mimpi</i> merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
2	BR/RA/74/2017	<i>Kenapa</i> ada perempuan mirip kirana. <i>Kenapa</i> harus dipertemukan denganku”	Pada kutipan tersebut kata <i>kenapa</i> merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
3	BR/RA/81/2017	“ <i>Anak muda</i> yang merasa kecewa dengan keluarganya. <i>Anak muda</i> yang selalu	Pada kutipan tersebut kata <i>anak muda yang</i> merupakan repetisi anafora karena adanya

		melampiasikan kegelisahannya pada aspal jalanan atau di mana saja mereka mau”	frase pada kalimat berurutan.
4	BR/RA/88/2017	<i>Tentang</i> segala kegelisahannya. <i>Tentang</i> bayangan-bayangan yang tak berujung”	Pada kutipan tersebut kata <i>tentang</i> merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
5	BR/RA/108/2017	<i>Mereka</i> tidak mau melihat sahabatnya itu rapuh hanya karena ditinggal pergi gadisnya. <i>Mereka</i> jadi tak habis pikir, ternyata di balik tubuh kukuh dan langkahnya yang tegap itu, tersembunyi jiwa yang rapuh”	ada kutipan tersebut kata <i>mereka</i> merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
5	BR/RA/114/2017	<i>Membiarkan</i> Bara tidur	ada kutipan tersebut kata

		dengan nyenyak. <i>Membiarkan</i> sahabatnya itu menjemput mimpinya sendiri”	<i>membiarkan</i> merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
7	BR/RA/129/2017	<i>Masih punya</i> tempat bersandar. <i>Masih punya</i> orang-orang yang dengan senang hati memberi kalian uang”	ada kutipan tersebut kata <i>masih punya</i> merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
8	BR/RA/165/2017	<i>Mereka</i> tak pernah tinggal bersama. <i>Mereka</i> senantiasa pergi dan memiliki kehidupan sendiri- sendiri”	ada kutipan tersebut kata <i>mereka</i> merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
9	BR/RA/166/2017	<i>Entah</i> berkerja sebagai apa. <i>Entah</i> di kota apa”	ada kutipan tersebut kata <i>entah</i> merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.

	BR/RA/167/2017	<p><i>Saat</i> usiaku masih muda.  <i>Saat</i> aku masih duduk di bangku SMA”</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>saat</i> merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.</p>
	BR/RA/234/2017	<p><i>Mereka</i> memang tak ingin menghalanginya.  <i>Mereka</i> paham, Bara memang membutuhkan itu”</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>mereka</i> merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.</p>
	BR/RA/270/2017	<p><i>Punya titik</i> pergi. <i>Punya titik</i> pulang”</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>punya titik</i> merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.</p>
	BR/RA/291/2017	<p><i>Kisah ketika</i> Kirana dan Inoy pergi meninggalkan Bara untuk selama-lamanya.  <i>Kisah ketika</i> mereka</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>kisah ketika</i> merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat</p>

		masih kerap berkelahi, untuk mempersoalkan sesuatu yang tak jelas”	berurutan.
4	BR/RA/339/2017	<i>Makasih</i> , Lis. <i>Makasih</i> buat semuanya”	pada kutipan tersebut kata <i>makasih</i> merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
5	BR/RA/343/2017	<i>Aku mau</i> kamu. <i>Aku mau</i> Bara dan edelweis-nya”	pada kutipan tersebut kata <i>aku mau</i> merupakan repetisi anafora karena adanya frase pada kalimat berurutan.
5	BR/REP/4/2017	MPV warna putih tengah terparkir di area Bumi Perkemahan <i>Palutungan</i> , yang berada di sebelah barat Dusun <i>Palutungan</i> ”	pada kutipan tersebut kata <i>palutungan</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
7	BR/REP/4/2017	ni memang kelakuan anak gaul yang	pada kutipan tersebut kata <i>naik gunung</i>

		sembrono <i>naik gunung</i> . Pake mobil orang tuanya, sok-sokan <i>naik gunung!</i> ”	merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
8	BR/REP/40/2017	Yang kamu lakukan itu adalah <i>gegabah</i> . Sangat <i>gegabah</i> ”	ada kutipan tersebut kata <i>gegabah</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
9	BR/REP/41/2017	Minta maaf sama <i>saya?</i> Loh, kamu salah apa ke <i>saya?</i> ”	ada kutipan tersebut kata <i>saya</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

	BR/REP/42/2017	Aduh, Pak... Jangan, Pak... Ampun, Pak... Ampunnn”	ada kutipan tersebut kata <i>ampun</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
	BR/REP/49/2017	an... kan... bener, kan... kamu naksir dia!	an... kan... bener, kan... kamu naksir dia! (Bara, 2017: 49). Pada kutipan tersebut kata <i>kan</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
2	BR/REP/54/2017	atak menulis <i>apa-apa</i> . Tak juga melakukan <i>apa- apa”</i>	ada kutipan tersebut kata <i>apa-apa</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

3	BR/REP/160/2017	“ <i>Mereka</i> berdua betul-betul sibuk dengan pekerjaan <i>mereka</i> ”	Pada kutipan tersebut kata <i>mereka</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
4	BR/REP/212/2017	Seseorang lelaki turun dan berdiri di balik <i>pagar</i> . Bayu membuka pintu ruang tamu dan berjalan menuju <i>pagar</i> ”	Pada kutipan tersebut kata <i>pagar</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
5	BR/REP/237/2017	Kirana <i>pergi</i> . Inoy <i>pergi</i> ”	Pada kutipan tersebut kata <i>pergi</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
5	BR/REP/270/2017	Aku bukan <i>anak panah</i> . Kalau pun aku memang <i>anak panah</i> ”	Pada kutipan tersebut kata <i>anak panah</i> merupakan repetisi epistrofa

			karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
7	BR/REP/328-329/2017	“Meninggal begitu saja saat sedang nonton <i>TV</i> . Awalnya, kami mengira ia tertidur di depan <i>TV</i> ”	Pada kutipan tersebut kata <i>TV</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
8	BR/REP/330/2017	a menundukkan kepala sangat <i>dalam</i> . Begitu <i>dalam</i> ”	ada kutipan tersebut kata <i>dalam</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
9	BR/REP/331/2017	Bara hanya mengangguk <i>lemah</i> . Sangat <i>lemah</i> ”	ada kutipan tersebut kata <i>lemah</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

	BR/REP/342/2017	<p>“Kenapa kamu ingin membicarakan <i>semua itu sama aku?</i> Apa hubungannya <i>semua itu sama aku?</i>”</p>	<p>Pada kutipan tersebut kata <i>semua itu sama aku</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.</p>
	BR/REP/354/2017	<p>Begitu balik lagi, dia udah <i>nggak ada</i>. Ranselnya juga <i>nggak ada</i>”</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>nggak ada</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.</p>
2	BR/REP/357-358/2017	<p>Pak Tatang memerintahkan Maman menghentikan mobil, ketika tiba-tiba masuk kabar melalui radio dari pos pengawasan <i>Jalur Palutungan</i>. Udin mengabarkan, bahwa satu grup pendaki yang</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>jalurpalutungan</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.</p>

		sedang menuruni Gunung Ciremai melalui <i>Jalur Palutungan</i> ”	
3	BR/REP/364/2017	Kayaknya, semacam buku <i>catatan harian</i> . Atau, surat yang ditulis dengan gaya <i>catatan harian</i> ”	ada kutipan tersebut kata <i>catatan harian</i> merupakan repetisi epistropa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
4	BR/RS/7/2017	Hingga Minggu sore, telepon seluler Lia tak bisa dikontak oleh <i>orang tuanya</i> . <i>Orang tuanya</i> mulai mencari kontak ketiga teman lainnya”	ada kutipan tersebut kata <i>orang tuanya</i> merupakan repetisi simplek karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut- turut.
5	BR/RS/64/2017	“Kemudian, matanya bergantian menatap perempuan yang tengah menyusutkan <i>air mata</i> .	Pada kutipan tersebut kata <i>air mata</i> merupakan repetisi simplek karena

		<i>Air mata</i> yang tadi masih tersisa di kedua bola mata milik Mbak Lies”	adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.
5	BR/RS/81/2017	“Dari tadi aku perhatiin kamu <i>ngelamun</i> . <i>Ngelamunin</i> siapa, sih, Ra?”	Pada kutipan tersebut kata <i>ngelamun</i> merupakan repetisi simploke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.
7	BR/RS/109/2017	terenyuh sekali menyaksikan seonggok daging yang sekarang begitu <i>rapuh</i> . <i>Rapuh</i> sekali”	ada kutipan tersebut kata <i>rapuh</i> merupakan repetisi simploke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.
8	BR/RS/209/2017	Betapa remuk <i>perasaan</i> . <i>Perasaan</i> yang mulai dijalari sebetuk kasih	ada kutipan tersebut kata <i>perasaan</i> merupakan repetisi simploke

		pada gadis manis berkerudung itu”	karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.
D	BR/RS/269/2017	“Kalo seperti sekarang, kan kamu kayak layangan putus. Layangan putus?”	Pada kutipan tersebut kata <i>layangan putus</i> merupakan repetisi simploke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.
D	BR/REPA/2/2017	<i>suka</i> tak <i>suka</i> , mereka tetap harus meluncur malam itu juga	ada kutipan tersebut kata <i>suka</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
	BR/REPA/5/2017	<i>Gunung</i> Ciremai adalah <i>gunung</i> berapi yang secara administratif	Pada kutipan tersebut kata <i>gunung ciremai</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan

			kata pertama dari baris klausa.
2	BR/REPA/10/2017	Nyalakan-matikan- <i>nyalakan-matikan</i> dengan interval yang sama”	ada kutipan tersebut kata <i>nyalakan</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
3	BR/REPA/16/2017	Saya harus mencari Lia anak saya”	ada kutipan tersebut kata <i>saya</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
4	BR/REPA/19/2017	<i>Cantik</i> tidak <i>cantik</i> ”	ada kutipan tersebut kata <i>cantik</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata

			pertama dari baris klausa.
5	BR/REPA/26/2017	Iya, <i>sorry, sorry...</i>	Pada kutipan tersebut kata <i>sorry</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
5	BR/REPA/32/2017	“ <i>Mau tak mau, suka tak suka, Bara mesti mengiyakan</i> ”	Pada kutipan tersebut kata <i>mau</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
7	BR/REPA/56/2017	<i>Ditanya</i> malah balik <i>tanya</i> ”	ada kutipan tersebut kata <i>tanya</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris

			klausa.
8	BR/REPA/61/2017	<i>Napas</i> demi <i>napas</i> terdengar saling berkejaran	Pada kutipan tersebut kata <i>napas</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
9	BR/REPA/75/2017	<i>etik</i> demi <i>detik</i> dirasakan sepi olehnya	ada kutipan tersebut kata <i>detik</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa
10	BR/REPA/91/2017	Baramembuka <i>lembar</i> demi <i>lembar</i> halaman diary itu”	ada kutipan tersebut kata <i>lembar</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.

	BR/REPA/125/2017	Bintang pun <i>satu per satu</i> menyingkir entah ke mana”	ada kutipan tersebut kata <i>satu</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
2	BR/REPA/153/2017	Melihat kondisi Bara yang <i>semakin</i> hari <i>semakin</i> tak karuan”	ada kutipan tersebut kata <i>semakin</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
3	BR/REPA/269/2017	Berpindah- pindah dari satu <i>tempat</i> ke <i>tempat</i> lain”	ada kutipan tersebut kata <i>tempat</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.

	BR/RM/2/2017	<p>erap kali ada saja <i>pendaki</i> bandel yang bermodalkan nekat: mendaki gunung tanpa perhitungan matang. Ujung-ujungnya, tim SAR juga pasti yang mesti kelimpungan mencari <i>pendaki</i> yang tersesat</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>pendaki</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.</p>
5	BR/RM/5/2017	<p>ini, <i>Gunung Ciremai</i> masuk ke dalam kawasan Taman Nasional <i>Gunung Ciremai</i>, yang memiliki luas total sekitar 15.000 hektare</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>Gunung Ciremai</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.</p>
5	BR/RM/7/2017	<p>emoga <i>malam</i> ini ada titik terang. Saya ingi ke Palutungan <i>malam</i> ini juga</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>malam</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di</p>

			tengah-tengah baris.
8	BR/RM/18/2017	Tiba-tiba ia teringat dengan <i>foto</i> pemberian ayah Lia di posko tadi. Refleks ia keluarkan <i>foto</i> itu	Pada kutipan tersebut kata <i>foto</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
9	BR/RM/22/2017	ku <i>ngak</i> klik. Hati kan <i>ngak</i> bisa dibohongi	ada kutipan tersebut kata <i>ngak</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
10	BR/RM/34/2017	ada kutipan tersebut kata <i>selatan</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.	ada kutipan tersebut kata <i>selatan</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
	BR/RM/35/2017	Melihat ada orang yang menghampiri <i>mereka</i> , kedua mahasiswa yang	Pada kutipan tersebut kata <i>mereka</i> merupakan repetisi

		tengah duduk itu terlonjak kaget. Wajah <i>mereka</i> tampak kuyu, tetapi memancarkan tatapan kegembiraan	mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
2	BR/RM/38-39/2017	perbekal perlengkapan seadanya, <i>mereka</i> malah berputar-putar di kaki Gunung Ciremai. Hingga hari semakin gelap, <i>mereka</i> malah tersesat tak jelas arahnya	ada kutipan tersebut kata <i>mereka</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
3	BR/RM/48/2017	embari makan, <i>mereka</i> bercerita tentang pengalaman <i>mereka</i> selama tersesat di Gunung Ciremai	ada kutipan tersebut kata <i>mereka</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
4	BR/RM/48-49/2017	atau <i>ngontak</i> duluan atau gimana. Kalo nggak <i>ngontak</i> duluan, rasanya	ada kutipan tersebut kata <i>ngontak</i> merupakan repetisi mesodiplosis

		nggak mungkin	karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
5	BR/RM/50/2017	aka meledaklah tawa <i>mereka</i> bertiga. Seolah hanya ada <i>mereka</i> bertiga di meja kantin tersebut	ada kutipan tersebut kata <i>mereka</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
5	BR/RM/60/2017	ula-mula jalan masih agak datar hingga <i>simpangan</i> ke kawah. Tak lama kemudian ada <i>simpangan</i> lagi	ada kutipan tersebut kata <i>simpangan</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
7	BR/RM/77/2017	ampir saban <i>malam</i> Minggu mereka habiskan waktu di lembah ini. Kalau <i>malam</i> ini mereka datang kembali ke	ada kutipan tersebut kata <i>malam</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

		tempat itu	
8	BR/RM/164/2017	api, <i>kamu</i> masih beruntung, karena <i>kamu</i> sejak kecil hingga dewasa merasakan keberadaan orang tuamu	ada kutipan tersebut kata <i>kamu</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
9	BR/RM/181/2017	anis-manis juga, nih, <i>mahasiswa</i> di sini! Pujinya terdengar kampungan. Matanya makin liar menatap setiap <i>mahasiswa</i> yang selalu lalang di hadapan mereka	ada kutipan tersebut kata <i>mahasiswa</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
10	BR/RM/312/2017	api, kalo kamu ikut dan <i>nggak</i> mau nginep juga <i>nggak</i> apa-apa	ada kutipan tersebut kata <i>nggak</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

	BR/RAN/16/2017	<i>Saya</i> mengerti perasaan Bapak. Tapi, <i>saya</i> bukan pengambil keputusan di sini	Pada kutipan tersebut kata <i>saya</i> merupakan repetisi anadiplosis karena adanya perulangan kata di mana frase terakhir dari suatu klausa menjadi frase pertama dari klausa berikutnya.
2	BR/RAN/172/2017	<i>mereka</i> hanya tahu, bahwa <i>mereka</i> merasa dekat dan membutuhkan satu sama lain	ada kutipan tersebut kata <i>mereka</i> merupakan repetisi anadiplosis karena adanya perulangan kata di mana frase terakhir dari suatu klausa menjadi frase pertama dari klausa berikutnya.
3	BT/RE/6/2017	<i>kalian</i> sekarang sudah kelas sebelas. Enam bulan lagi <i>kalian</i> akan naik kelas	ada kutipan tersebut kata <i>kalian</i> merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung

			yang diulang beberapa kali.
4	BT/RE/8/2017	<i>sungai</i> itu berair, <i>sungai</i> menjadi sumber kehidupan	ada kutipan tersebut kata <i>sungai</i> merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
5	BT/RE/13/2017	"Keren, Keren Ali."	ada kutipan tersebut kata <i>keren</i> merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
5	BT/RE/42/2017	<i>cara lama</i> itu. <i>Cara lama</i> apa?	ada kutipan tersebut kata <i>cara lama</i> merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.

			kali.
7	BT/RE/123/2017	ka kita bisa membayangkan masakan <i>lezat, lezat</i> pula bubur putih ini	ada kutipan tersebut kata <i>lezat</i> merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
8	BT/RE/174/2017	ereka merencanakan <i>sesuatu, sesuatu</i> yang lebih kejam	ada kutipan tersebut kata <i>sesuatu</i> merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang beberapa kali.
9	BT/RE/228/2017	engenakan <i>sarung tangan,</i> <i>sarung tangannya</i> tidak tampak	ada kutipan tersebut kata <i>sarung tangan</i> merupakan repetisi epizeuksis karena adanya kata penekanan langsung yang diulang

			beberapa kali.
0	BT/RT/9/2017	ijadikan bahan <i>batu bata mentah</i> tanpa proses dibakar. Kemudian <i>batu bata mentah</i> itu disusun menjadi rumah baru	ada kutipan tersebut kata <i>batu bata mentah</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.
1	BT/RT/11/2017	ia berseru Seli <i>mengeluarkan</i> petir, seperti belut yang bisa <i>mengeluarkan</i> sengatan listrik	ada kutipan tersebut kata <i>mengeluarkan</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.
2	BT/RT/35/2017	isakah kamu membawakan Mama <i>pakaian</i> yang tidak perlu dicuci itu? Mama ingin tahu sehebat apa <i>pakaian</i> tersebut	ada kutipan tersebut kata <i>pakaian</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.

3	BT/RT/40/2017	<p>alu meraih sebuah <i>tabung</i> kecil dalam laci. Dia mengetuk <i>tabung</i> itu dan mengetik huruf-huruf yang tidak kumengerti</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>tabung</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.</p>
4	BT/RT/40/2017	<p>abung <i>transparan</i> ini mirip dengan buku <i>transparan</i> di rumah Faar</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>transparan</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.</p>
5	BT/RT/43/2017	<p>n, <i>tidak</i> juga. Maksudku, <i>tidak</i> mungkin Sekretaris Dewan Kota akan memasukkan informasi di mana pasak itu berada</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>tidak</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.</p>
5	BT/RT/43/2017	<p>emilih <i>peta</i>, dan menampilkan <i>peta</i> Klan</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>peta</i> merupakan</p>

		Bintang	repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.
7	BT/RT/50/2017	u sama seperti kita punya <i>rumah</i> kedua di Kota lain. Tapi yang satu ini, kita punya <i>rumah</i> kedua di Klan lain, tempat Raib berasal	ada kutipan tersebut kata <i>rumah</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.
8	BT/RT/51/2017	ehari sebelum berangkat, Miss Selena menemui kami di <i>ruang BK</i> . Kami sudah terbiasa, jika dipanggil ke <i>ruang BK</i> , itu berarti bertemu dengan Miss Selena	ada kutipan tersebut kata <i>ruang</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.
9	BT/RT/58/2017	Tiga puluh detik, terlihat <i>titik cahaya</i> di kejauhan, kapsul menuju <i>titik cahaya</i>	Pada kutipan tersebut kata <i>titik cahaya</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam

		yang membesar	sebuah konstruksi.
0	BT/RT/58/2017	ilah <i>ruangan</i> Padang Rumput milik Meer. Panjang sisi <i>ruangan</i> kubus ini tidak kurang dari tiga ratus kilometer	ada kutipan tersebut kata <i>ruangan</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.
1	BT/RT/77/2017	Aku memilih <i>menunggu</i> beberapa jam lagi, Miss. Tidak ada salahnya dengan <i>menunggu</i> sebentar	Pada kutipan tersebut kata <i>menunggu</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.
2	BT/RT/127/2017	Menilaiku terobsesi dengan <i>buku-buku</i> lama yang hanya dongeng belaka. Baar tidak punya ide sama sekali jika <i>buku-buku</i> itu bahkan ditulis sebelum Kota Zaramaraz ada	Pada kutipan tersebut kata <i>buku-buku</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.
3	BT/RT/149/2017	ada beberapa petugas yang	ada kutipan tersebut kata

		mengawasi <i>kandang</i> , juga kamera pengawas di unit <i>kandang</i>	<i>kandang</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.
4	BT/RT/216/2017	kamera terbang itu mendekat ke <i>dinding</i> barat ruangan. <i>Dinding</i> itu terlihat seperti menyala	ada kutipan tersebut kata <i>dinding</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.
5	BT/RT/284/2017	ada selarik <i>kesedihan</i> di matanya. <i>Kesedihan</i> yang sama saat di Padang Rumpit	ada kutipan tersebut kata <i>kesedihan</i> merupakan repetisi tautotes karena adanya perulangan kata dalam sebuah konstruksi.
5	BT/ RA/ 32/2017	<i>mama tahu</i> , hanya soal waktu kamu akan kembali berpetualan ke tempat-tempat tersebut, belajar banyak hal,	ada kutipan tersebut kata <i>mama tahu</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat

		<p>melatih kekuatan, dan bertemu orang-orang baru di sana. <i>Mama tahu</i>, rumahmu bukan hanya di sini, di kota ini, melainkan di dunia paralel</p>	<p>berurutan.</p>
7	BT/RA/37/2017	<p><i>belalai</i> yang keluar dari kapsul. <i>Belalai</i> itu yang mengetuk jendelaku</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>belalai</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.</p>
8	BT/RA/43/2017	<p><i>ada yang besar</i> seperti Kota Zaramaras, dengan sisi ruangan kubus dua ratus kilometer. <i>Ada yang besar</i> lagi, dua kali lipat dibanding Kota Zaramaras</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>ada yang besar</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.</p>
9	BT/RA/44/2017	<p><i>garis-garis</i> hijau itu adalah lorong-lorong</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>garis-garis</i> merupakan</p>

		<p>kuno, menghubungkan berbagai ruangan yang ada ruangan berpenghuni. <i>Garis-garis</i> berwarna biru muncul</p>	<p>repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.</p>
0	BT/RA/48/2017	<p><i>Aku kehidupan</i> juga tidak bisa membuka portal raksasa untuk mengirim armada perang Klan Bulan. <i>Buku kehidupan</i> memiliki kapasitas, didesain hanya untuk membuka portal sebesar kapsul terbang</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>buku kehidupan</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.</p>
1	BT/RA/48/2017	<p><i>Aku tidak mau</i> kembali ke Kota Zaramaraz.” Seli menggeleng. <i>Aku tidak mau</i> makan bubur lengket itu lagi</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>aku tidak mau</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.</p>

2	BT/RA/76/2017	<p><i>berlindung</i> di celah-celah cadas pegunungan, itu akan mengurangi dampak badai salju. <i>Berlindung</i> lagi saat badai datang</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>berlindung</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.</p>
3	BT/RA/111/2017	<p><i>mereka</i> tidak bisa mengumpulkan sampah di lahan terbuka, menumpuk sampah begitu saja, atau menggunakan teknologi insinerator dengan membakar sampahnya. <i>Mereka</i> harus menggunakan teknologi yang berkali-kali lipat lebih maju, memastikan sampah ditangani sebaik mungkin</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>mereka</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.</p>
4	BT/RA/116/2017	<p><i>aku</i> sepertinya berbaring di ranjang empuk bukan</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>aku</i> merupakan repetisi</p>

		lantai keras. <i>Aku</i> bisa bergerak bebas	anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
5	BT/RA/128/2017	<i>ketika kita tidak pernah</i> melihat benda terbang, mereka bisa terbang. <i>Ketika kita tidak pernah</i> menyaksikan salju, mereka membawa bongkahan es	ada kutipan tersebut kata <i>ketika kita tidak pernah</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
5	BT/RA/131/2017	<i>Mereka</i> tidak peduli soal lain. <i>Mereka</i> punya kesempatan menguasai seluruh dunia paralel di permukaan	ada kutipan tersebut kata <i>mereka</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
7	BT/RA/137-138/2017	<i>Mereka tidak akan</i> ramah saat melihat kita. <i>Mereka tidak akan</i> bilang: halo,warga permukaan selamat	ada kutipan tersebut kata <i>mereka tidak akan</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada

		datang	kalimat berurutan.
8	BT/RA/170/2017	<p><i>dua laba-laba</i> terjatuh.</p> <p><i>Dua laba-laba</i></p> <p>berikutnya terlempar</p>	<p>ada kutipan tersebut kata</p> <p><i>dua laba-laba</i></p> <p>merupakan repetisi</p> <p>anafora karena adanya</p> <p>perulangan frase pada</p> <p>kalimat berurutan.</p>
9	BT/RA/230/2017	<p><i>dari ruangan</i> itu kami</p> <p>masuk ke lorong-lorong</p> <p>kuno level kedua, lima</p> <p>jam perjalanan, tiba di</p> <p>ruangan tak</p> <p>berpenghuni. <i>Dari</i></p> <p><i>ruangan ini</i>, masuk lagi</p> <p>lorong kuno level</p> <p>ketiga, enam jam</p> <p>perjalanan, baru tiba di</p> <p>tujuan</p>	<p>ada kutipan tersebut kata</p> <p><i>dari ruangan</i></p> <p>merupakan repetisi</p> <p>anafora karena adanya</p> <p>perulangan frase pada</p> <p>kalimat berurutan.</p>
10	BT/RA/225/2017	<p><i>kami</i> yang seharusnya</p> <p>minta maaf. <i>Kami</i></p> <p>datang pada waktu yang</p>	<p>ada kutipan tersebut kata</p> <p><i>kami</i> merupakan</p> <p>repetisi anafora karena</p> <p>adanya perulangan</p>

		keliru	frase pada kalimat berurutan.
1	BT/RA/263/2017	<i>dia</i> bukan anggota Pasukan Bintang. <i>Dia</i> tidak mengenakan seragam dan logo Kota Zaramaraz	ada kutipan tersebut kata <i>dia</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
2	BT/RA/272/2017	<i>dia</i> baik-baik saja. <i>Dia</i> diperlakukan penuh respek	ada kutipan tersebut kata <i>dia</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
3	BT/RA/278/2017	<i>kita</i> tidak akan membiarkan Dewan Kota meruntuhkan pasak bumi. <i>Kita</i> juga tidak akan membiarkan perang antarklan terjadi	ada kutipan tersebut kata <i>kita</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
4	BT/RA/282/2017	<i>kami</i> bukan pemberontak liar seperti yang dituduhkan Dewan	ada kutipan tersebut kata <i>kami</i> merupakan repetisi anafora karena

		Kota. <i>Kami</i> bukan orang-orang tidak berpendidikan	adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
5	BT/RA/283/2017	<i>Mereka</i> boleh memakan apa saja. <i>Mereka</i> tidak harus memakan bubur putih	ada kutipan tersebut kata <i>mereka</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
5	BT/RA/292/2017	<i>Kalian</i> berusaha menemukan pasak bumi itu, bukan? Perjalanan yang sia-sia. <i>Kalian</i> tidak akan pernah menemukannya	ada kutipan tersebut kata <i>kalian</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
7	BT/RA/300/2017	<i>Aku</i> baru mengerti kekuatan sejati seorang petarung Klan Bulan. <i>Aku</i> baru bisa memahami betapa masih panjangnya latihan yang harus	ada kutipan tersebut kata <i>aku</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.

		kulakukan	
8	BT/RA/338/2017	<i>Aku bahkan tidak tahu siapa ayah dan ibuku. Aku bahkan tidak tahu siapa aku sebenarnya</i>	ada kutipan tersebut kata <i>Aku bahkan tidak tahu siapa</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
9	BT/RA/368/2017	<i>Mereka sudah mengatasi Pasukan Bintang di aula sipir penjara. Mereka awalnya takut menatap Robot Z dan macan kumbang, tapi saat menyadari robot-robot itu hanya mematung</i>	ada kutipan tersebut kata <i>mereka</i> merupakan repetisi anafora karena adanya perulangan frase pada kalimat berurutan.
10	BT/REP/32/2017	Apakah warga dunia paralel <i>Ramah-ramah, Ra?" Ramah-ramah?</i> Aku menelan ludah, memutuskan	ada kutipan tersebut kata <i>ramah-ramah</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat

		mengganggu	berurutan.
1	BT/REP/34/2017	kami tidak akan mencegahmu menemukan <i>jawaban-jawaban</i> di luar sana. <i>Jawaban-jawaban</i> yang tidak pernah bisa kami berikan	ada kutipan tersebut kata <i>jawaban-jawaban</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
2	BT/REP/62/2017	entuk khas <i>benda terbang</i> Klan Bintang. <i>Benda terbang</i> tanpa awak itu langsung menyerang	ada kutipan tersebut kata <i>benda terbang</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
3	BT/REP/113/2017	ga jaring perak melesat dari bawah, seperti tahu persis di mana posisi <i>kapsul-kapsul kami</i> . Tiga jaring itu berhasil menangkap <i>kapsul-</i>	ada kutipan tersebut kata <i>kapsul-kapsul</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat

		<i>kapsul kami</i>	berurutan.
5	BT/REP/120/2017	<p>aaar dan Bhaar menjamu kami makan siang di kantin bangunan pengawas, dengan <i>meja-mejapanjang</i>. Ada puluhan kursi berbaris berhadapan di setiap <i>mejapanjang</i></p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>meja-meja panjang</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.</p>
5	BT/REP/122/2017	<p><i>dekrit ini, dekrit itu, dekrit</i> nomor 1.902, entahlah</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>dekrit</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.</p>
7	BT/REP/128/2017	<p>ayangkan, ketika kita tidak pernah melihat <i>api</i>, mereka justru menyalakan <i>api</i></p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>api</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.</p>

8	BT/REP/147/2017	ami berada di <i>gudang</i> .  Ada ribuan kontainer pakan ternak yang ditumpuk di dalam <i>gudang</i>	ada kutipan tersebut kata <i>gudang</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
9	BT/REP/153/2017	apan baliho di kota ini  menggunakan <i>proyeksi</i> <i>transparan</i> . Di mana- mana ada <i>proyeksi</i> <i>transparan</i>	ada kutipan tersebut kata <i>proyeksi transparan</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
10	BT/REP/199/2017	ami bertiga mulai  berjalan mengikuti rombongan, berada di antara murid-murid sekolah seusia <i>kami</i>	ada kutipan tersebut kata <i>kami</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
11	BT/REP/240/2017	asar ruangan bukan tanah  atau rumput, melainkan <i>air</i> . Se jauh mata	ada kutipan tersebut kata <i>air</i> merupakan repetisi epistrofa karena

		memandang, dasar ruangan dengan sisi tidak kurang dari seratus kilometer itu adalah <i>air</i>	adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
2	BT/REP/259/2017	ami adalah <i>sahabat</i> . Apa pun akan kami lakukan dengan <i>sahabat</i>	ada kutipan tersebut kata <i>sahabat</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
3	BT/REP/265/2017	oleh... <i>boleh</i> aku memeluk kak Raib?	ada kutipan tersebut kata <i>boleh</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
4	BT/REP/330/2017	aksudku, bagaimana akhirnya Sarung Tangan Bumi bisa berada di <i>Klan Bintang</i> ? Apakah dulu pernah ada	ada kutipan tersebut kata <i>Klan Bintang</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada

		petarung Klan Bumi terbaik yang bertualang di <i>Klan Bintang</i>	akhir baris atau kalimat berurutan.
5	BT/REP/337/2017	<i>kamu</i> adalah <i>kamu</i>	pada kutipan tersebut kata <i>kamu</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
5	BT/REP/362/2017	<i>sebentar, sebentar, kita</i> tidak perlu buru-buru menghabisi anak-anak ini	pada kutipan tersebut kata <i>sebentar</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
7	BT/REP/377/2017	alamsekejap, tubuh Faar sudah berubah laksana <i>cahaya</i> . Aku, menelan ludah, tidak lagi bisa melihat sosoknya, hanya <i>cahaya</i>	pada kutipan tersebut kata <i>cahaya</i> merupakan repetisi epistrofa karena adanya frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

8	BT/RS/33/2017	<p>bertanya-tanya apakah ayahmu <i>masih hidup</i>. <i>masih hidup</i>, ada di mana?</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>masih hidup</i> merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.</p>
9	BT/RS/40/2017	<p>tabung yang satu ini sama sekali tidak memiliki materi <i>bentuk, bentuk</i> dari proyeksi, benda transparan</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>bentuk</i> merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.</p>
10	BT/RS/42/2017	<p>Kita membutuhkan <i>peta</i>. <i>Peta?</i> Tanya Seli</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>peta</i> merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.</p>

	BT/RS/45/2017	<p>erakhir mendadak memiliki pola letusan yang <i>tidak lazim</i>. <i>Tidak lazim?</i> Karena aliran magmanya mungkin saja diintervensi Klan Bintang</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>tidak lazim</i> merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.</p>
2	BT/RS/51/2017	<p>ku tetap akan menggunakan <i>ILY</i>. <i>ILY</i> bukan hanya kendaraan, tapi juga teman perjalanan, rumah, pelindung, sekaligus pesawat tempur</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>ILY</i> merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.</p>
3	BT/RS/127/2017	<p>asa-masa saat empat Klan masih dihuni <i>Para Penyihir</i>. <i>Para Penyihir?</i> Bahkan Miss Selena terkejut mendengarnya</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>para penyihir</i> merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.</p>

4	BT/RS/175/2017	<p>ita perlahan-lahan akan kepenasan di dalam kapsul, <i>kehabisan napas</i>. <i>Kehabisan napas</i>, aku menelan ludah</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>kehabisan napas</i> merupakan repetisi simploke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.</p>
5	BT/RS/217/2017	<p>iss Selena, aku harus menarik <i>kamera terbang</i>. <i>Kamera terbang</i> itu bisa meleleh</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>kamera terbang</i> merupakan repetisi simploke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.</p>
5	BT/RS/254/2017	<p>ku terkesiap, nyaris telat memasang <i>tameng</i>. <i>Tameng</i> itu tetap remuk</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>tameng</i> merupakan repetisi simploke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat</p>

			berturut-turut.
7	BT/RS/216/2017	acuan kumbang yang terakhir berhitung dengan <i>situasi</i> . <i>Situasi</i> berbalik, dia yang terjepit	ada kutipan tersebut kata <i>situasi</i> merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.
8	BT/RS/369/2017	ku juga punya kabar buruk buat <i>kalian</i> . <i>Kalian</i> bisa saja membatalkan pasak bumi ini runtuh	ada kutipan tersebut kata <i>kalian</i> merupakan repetisi simpleke karena adanya perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut.
9	BT/REPA/58/2017	gunung-gunung berbaris dari <i>ujung</i> ke <i>ujung</i>	ada kutipan tersebut kata <i>ujung</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris

			klausa.
0	BT/REPA/73/2017	<i>hutan</i> taiga adalah <i>hutan</i> paling luas	ada kutipan tersebut kata <i>hutan</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
1	BT/REPA/79/2017	<i>sedramatis</i> perubahan Hutan taiga, <i>sedramatis</i> itu pula gerakan kapsul kami	ada kutipan tersebut kata <i>sedramatis</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
2	BT/REPA/127/2017	anda <i>tidak salah</i> dengar dan aku <i>tidak salah</i> ucap	ada kutipan tersebut kata <i>tidak salah</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris

			klausa.
3	BT/REPA/136/2017	embebasannya dari Penjara <i>Bayangan</i> di bawah <i>Bayangan</i>	ada kutipan tersebut kata <i>bayangan</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
4	BT/REPA/183/2017	emakannya <i>sedikit</i> demi <i>sedikit</i> hingga hanya telurnya menetas	ada kutipan tersebut kata <i>sedikit</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
5	BT/REPA/239/2017	entukan <i>kapan</i> makan dan <i>kapan</i> tidur	ada kutipan tersebut kata <i>kapan</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris

			klausa.
5	BT/REPA/258/2017	ungkin mereka telah berjatuhan <i>satu per satu</i>	ada kutipan tersebut kata <i>satu</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
8	BT/REPA/258/2017	ku dan Seli bergerak <i>saling</i> mengisi, <i>saling</i> melindungi	ada kutipan tersebut kata <i>saling</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
9	BT/REPA/293/2017	i <i>luar biasa</i> , sangat <i>luar</i> <i>biasa</i>	ada kutipan tersebut kata <i>luar biasa</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris

			klausa.
0	BT/REPA/367/2017	pasak bumi <i>runtuh</i> , RIBT  <i>runtuh</i>	ada kutipan tersebut kata  <i>runtuh</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
1	BT/REPA/373/2017	anjara <i>Bayangan</i> di  <i>BawahBayangan</i> ada di  <i>bawah</i> pasak bumi	ada kutipan tersebut kata  <i>bayangan</i> merupakan repetisi epanalepsis karena adanya perulangan kata pertama dari baris klausa.
2	BT/RM/6/2017	adakah <i>kalian</i> mulai  memikirkan akan kuliah di mana? Masa depan <i>kalian</i> akan ditentukan pada masa-masa SMA ini	ada kutipan tersebut kata  <i>kalian</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

3	BT/RM/7/2017	<p>hasil <i>ulangan</i> kali ini mengecewakan.</p> <p>Minggu depan kita <i>ulangan</i> lagi</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>ulangan</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.</p>
4	BT/RM/9/2017	<p>bertahun-tahun berlalu, <i>rumah</i> itu menjadi tua.</p> <p>Penghuninya telah meninggalkan <i>rumah</i></p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>rumah</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.</p>
5	BT/RM/21/2017	<p>ku tidak <i>bisa melatih</i> pukulan berdentumku tanpa mengundang kecurigaan orang lain, tapi aku <i>bisa melatih</i> kemampuan menghilangku atau membuat tameng transparan</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>bisa melatih</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.</p>

5	BT/RM/22/2017	<p>ku meminta <i>izin</i> pada Mama dan Papa, bilang bahwa aku akan menginap di rumah Seli. Mama mengangguk memberi <i>izin</i> tidak banyak bertanya</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>izin</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.</p>
7	BT/RM/23/2017	<p>ada banyak <i>Presiden</i> di sini, Seli. Setiap negara punya. Kita akan mengundang <i>Presiden</i> yang mana?</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>presiden</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.</p>
8	BT/RM/25/2017	<p>selalu dengarkan <i>alam sekitar</i>, Raib. Itu kemampuan yang selalu kamu miliki biarkan <i>alam sekitar</i> memberitahukan apa yang harus kamu lakukan, Nak</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>alam sekitar</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.</p>

9	BT/RM/55/2017	berbeda dengan <i>ILY</i> yang berbentuk bulat sempurna. Ukurannya sama seperti <i>ILY</i> , juga warna peraknya	ada kutipan tersebut kata <i>ILY</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
10	BT/RM/55/2017	lima anggota Pasukan Bayangan <i>membawa</i> tongkat perak, sementara lima Pasukan Matahari <i>membawa</i> tameng Khas mereka	ada kutipan tersebut kata <i>membawa</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
11	BT/RM/57/2017	kami tidak <i>pindah</i> ke kamar sebelah saat melewati pintu yang satu ini, kami <i>pindah</i> ke dimensi lain, dunia paralel	ada kutipan tersebut kata <i>pindah</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
12	BT/RM/63/2017	kapsul oval Miss Selena <i>masuk</i> lebih dulu ke dalam lorong, disusul dua kapsul oval lainnya.	ada kutipan tersebut kata <i>masuk</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya

		Sedetik, giliran kami yang melesat <i>masuk</i>	perulangan frase di tengah-tengah baris.
3	BT/RM/66/2017	<i>peta</i> ini bersifat waktu terkini. Posisi kami terlihat di <i>peta</i>	ada kutipan tersebut kata <i>peta</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
4	BT/RM/66/2017	LY terus melaju di <i>lorong</i> yang gelap dan lengang. Hanya cahaya dari kapsul-kapsul kami yang menimpa dinding <i>lorong</i> , juga desing dari kapsul yang terdengar	ada kutipan tersebut kata <i>lorong</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
5	BT/RM/69/2017	ia pasti tahu tentang <i>pasak bumi</i> . Bahkan mungkin dia juga tahu lokasi <i>pasak bumi</i> yang akan di runtuhkan	ada kutipan tersebut kata <i>pasak bumi</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.

5	BT/RM/73/2017	li tidak bisa mengirim <i>bola-bola</i> pingpong masuk ke dalam ruangan. Setiap kali dia mencobanya, badai salju langsung menghantam <i>bola-bola</i> itu	ada kutipan tersebut kata <i>bola-bola</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
7	BT/RM/75/2017	ada sepuluh kali <i>bola</i> pingpongnya jatuh dihantam badai. Secepat apa pun dia membawa kembali <i>bola</i> itu ke dalam lorong	ada kutipan tersebut kata <i>bola</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
8	BT/RM/81/2017	<i>kapsul</i> kami melenting bermanuver di atas pohon konifer. Tiga <i>kapsul</i> oval mengikuti	ada kutipan tersebut kata <i>kapsul</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
9	BT/RM/82/2017	utriku ingin sekali mendapatkan <i>tanda</i>	ada kutipan tersebut kata <i>tanda</i> <i>tangan</i>

		<p><i>tangan</i> kalian langsung.</p> <p>Dia bisa berseru histeris jika aku membawa buku dengan <i>tanda tangan</i> karakter nyata dari novel tersebut</p>	<p>merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.</p>
0	BT/RM/83-34/2017	<p>ku baru tahu bahwa Panglima Tog menunjuk langsung Panglima Barat <i>menemani kami</i>. Meski rata-rata usia anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari yang <i>menemani kami</i> sudah senior</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>menemani kami</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.</p>
1	BT/RM/94/2017	<p>agian belakang kursi bisa diubah menjadi dua tempat <i>tidur</i> terpisah yang cukup nyaman. Rasanya baru sebentar sekali <i>tidur</i>, Ali sudah</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>tidur</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.</p>

		mengguncang-guncang bahuku	
2	BT/RM/100/2017	katanya kami kembali ke <i>titik</i> semula, <i>titik</i> nol Ruangan Padang Rumput	ada kutipan tersebut kata <i>titik</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
3	BT/RM/110/2017	luas <i>ruangan</i> kubus di depan kami separuh luas <i>ruangan</i> Padang Rumput, dengan sisi- sisi kubus seratus kilometer	ada kutipan tersebut kata <i>ruangan</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
4	BT/RM/157/2017	ungkin <i>rasa</i> masakan seperti itu adalah yang paling lezat di sini. Kita harus bersiap dengan <i>rasa</i> apapun	ada kutipan tersebut kata <i>rasa</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
5	BT/RM/169/2017	a-sia, kaki <i>laba-laba</i>	ada kutipan tersebut kata

		merobeknya dengan mudah. Salah satu <i>laba-laba</i> berhasil mendarat di atas ILY	<i>laba-laba</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
5	BT/RM/182-183/2017	di dunia kita <i>laba-laba</i> memang sepintar itu, Seli. Portia, salah satu <i>laba-laba</i> loncat, bisa menangkap mangsanya seperti agen rahasia	ada kutipan tersebut kata <i>laba-laba</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
7	BT/RM/195/2017	desain <i>Ruangan</i> ini mirip <i>Ruangan</i> Peternakan Timur	ada kutipan tersebut kata <i>ruangan</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di tengah-tengah baris.
8	BT/RM/365/2017	kalian memang mengendalikan seluruh jaringan komunikasi dan <i>informasi</i> , tapi kalian melupakan ada	ada kutipan tersebut kata <i>informasi</i> merupakan repetisi mesodiplosis karena adanya perulangan frase di

		sistem <i>informasi</i> di Ruangan Padang Sampah	tengah-tengah baris.
9	BT/RAN/15/2017	Kami pergi ke sana dengan <i>cara manual</i> . <i>Cara manual?</i> Apa maksudnya? Tidak ada teknologi canggih yang bisa membawa kalian ke klan yang bahkan tidak diketahui tempatny. Kalian bilang melakukannya <i>secara manual?</i> ”	ada kutipan tersebut kata <i>cara manual</i> merupakan repetisi anadiplosis karena adanya perulangan kata di mana frase terakhir dari suatu klausa menjadi frase pertama dari klausa berikutnya.
0	BT/RAN/17/2017	rajah panglima Tog mengeras. “ itu berarti pernyataan <i>perang!</i> <i>perang!</i> antarklan!”	ada kutipan tersebut kata <i>perang</i> merupakan repetisi anadiplosis karena adanya perulangan kata di mana frase terakhir dari suatu klausa menjadi frase pertama

			dari klausa berikutnya.
1	BT/RAN/53/2017	<p>aat kalian <i>saling</i> mengisi, <i>saling</i> membantu, entah sejauh apa perjalanan yang bisa kalian lakukan</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>saling</i> merupakan repetisi anadiplosis karena adanya perulangan kata di mana frase terakhir dari suatu klausa menjadi frase pertama dari klausa berikutnya.</p>
2	BT/RAN/66/2017	<p>etiba di sana kami akan pindah ke <i>lorong</i> warna merah, <i>lorong-lorong</i> kuno level ketiga. <i>Lorong</i> merah itulah tempat pertama yang akan kami periksa</p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>lorong-lorong</i> merupakan repetisi anadiplosis karena adanya perulangan kata di mana frase terakhir dari suatu klausa menjadi frase pertama dari klausa berikutnya.</p>
3	BT/RAN/68/2017	<p>ah, ruangan yang kita tuju hanyalah <i>ruangan</i></p>	<p>ada kutipan tersebut kata <i>ruangan</i> merupakan</p>

		lorong level kedua, <i>ruangan</i> tanpa penghuni	repetisi anadiplosis karena adanya perulangan kata di mana frase terakhir dari suatu klausa menjadi frase pertama dari klausa berikutnya.
4	BT/RAN/68/2016	<i>ruangan</i> Lembah Hijau milik Faar, <i>Ruangan</i> Padang Rumput, Ruangan Penjara, mereka bisa mengirim armada tempur ke sana	ada kutipan tersebut kata <i>ruangan</i> merupakan repetisi anadiplosis karena adanya perulangan kata di mana frase terakhir dari suatu klausa menjadi frase pertama dari klausa berikutnya.

Keterangan:

NBR : Novel Bara

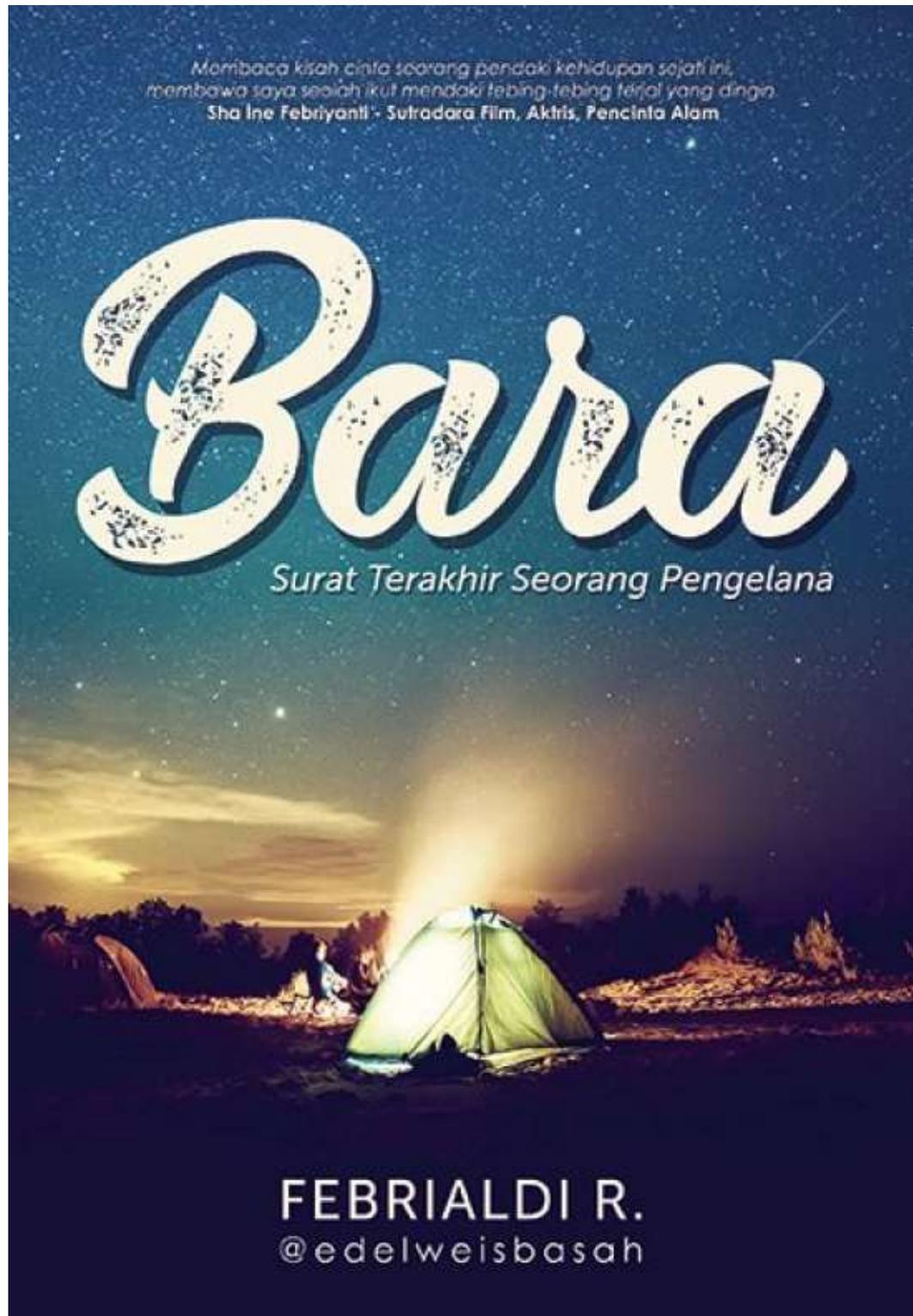
NBT : Novel Bintang

RE : Repetisi Epizeuksis

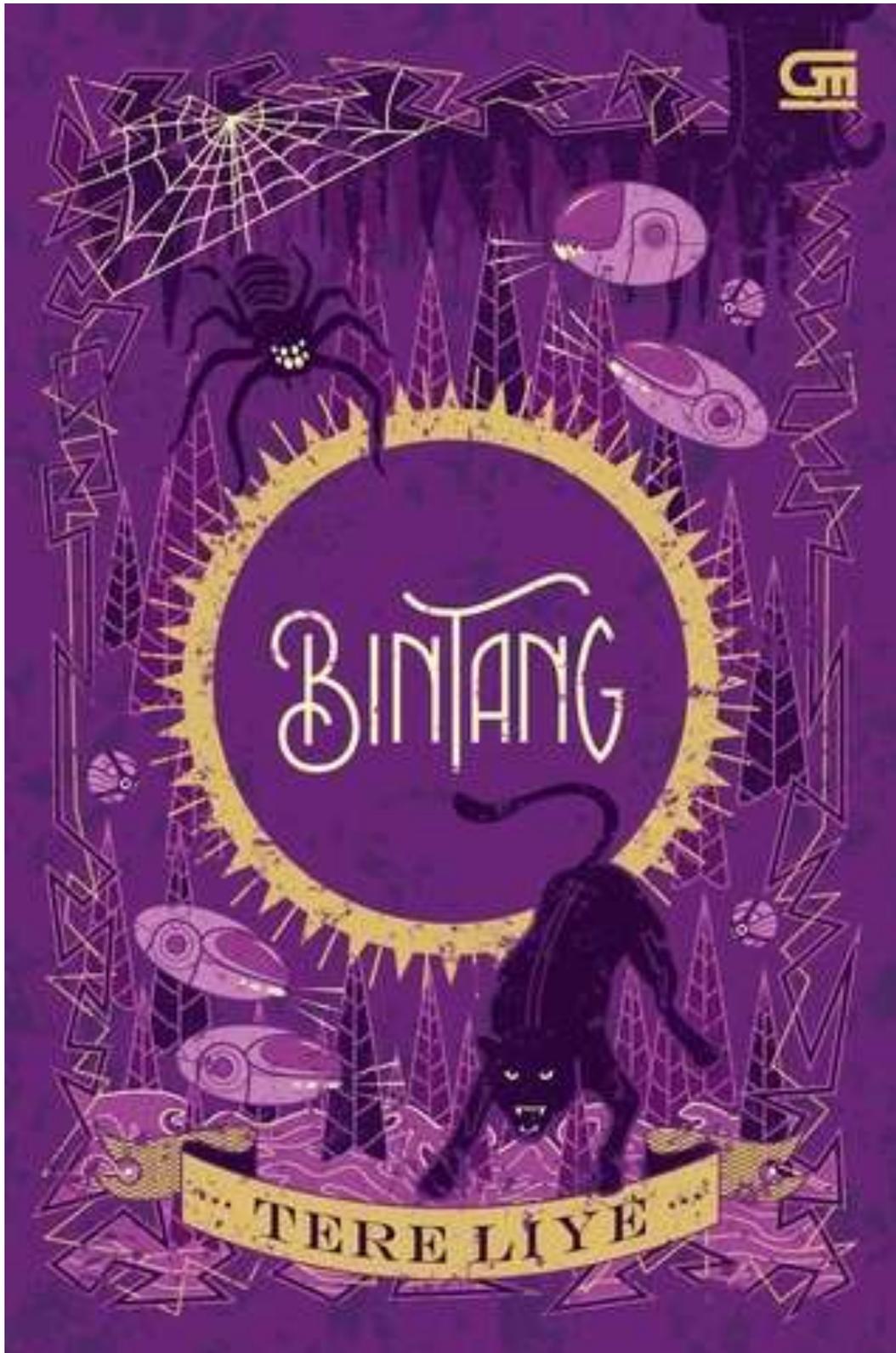
RT : Repetisi Tautotes

RA : Repetisi Anafora  
REP : Repetisi Epistrofa  
RS : Repetisi Simploke  
REPA : Repetisi Epanalepsis  
RM : Repetisi Mesodiplosis  
RAN : Repetisi Anadiplosis  
1,2,3,4,5 : Halaman Novel  
2017 : Tahun Terbit Novel

## 1. Cover Novel Bara



## 2. Cover Novel Bintang



### 3. Sinopsi Novel Bara

Bara adalah seorang lelaki muda, pendaki gunung, relawan, sekaligus penulis kisah-kisah petualangan. Latar belakang keluarganya yang berantakan membuat hidupnya liar, keras, dan bebas. Setelah neneknya meninggal dunia, ibunya pergi entah ke mana, dan ayahnya di penjara, ia pun hijrah dari indramayu ke Bandung, meneruskan SMA, kuliah, dan kehidupan barunya. Di antara itu, Bara mengalami kisah cinta yang pelik, tidak seindah yang dibayangkan. Bertubi-tubi cinta itu datang tak disangka, tetapi juga begitu saja kandas meninggalkan luka. Bara tidak ingin berusaha berhenti, walaupun ada yang memutuskan untuk pergi.

Awal mula kisah Bara dimulai ketika menjadi relawan Basarnas yang mencari empat mahasiswa yang tersesat di gunung Ciremai. Dengan topi lapangan, kemeja *flanel*, celana *cargo*, serta sepatu gunung, ia memang terlihat paling muda dan paling gagah di antara personel tim SAR lainnya. Padahal, tubuh Bara tak bagus-bagus amat. Tidak tinggi atletis seperti kebanyakan sosok lekaki yang kerap diceritakan dalam novel-novel pada umumnya. Ia cenderung kurus dengan mata tajam laksana elang. Dan, kalau saja ia berjalan tanpa mengenakan pakaian khas pegiat alam bebas, orang sama sekali tak akan menyangka kalau ia seorang pendaki gunung kawakan.

Ya, usia Bara memang paling muda. Namun, sudah banyak gunung yang ia daki. Dari mulai gunung-gunung di Sumatra, Jawa, Bali, hingga gunung di Pulau Lombok. Tak sedikit pula sungai yang telah ia arungi jeramnya. Dari

hobinya berkegiatan di alam bebas, ia mendapatkan banyak teman. Hingga kerap dimintai bantuan sebagai relawan, jika ada musibah, baik di gunung, sungai, tanah longsor, gempa bumi, maupun bencana alam lainnya. Ia lebih sering keluyuran ke sana ke mari ketimbang diam di suatu tempat.

Di Bandung, ia mengontrak sebuah paviliun kecil di kawasan Sekeloa. Untuk membiayai hidup sehari-hari, ia menulis *feature* tema-tema perjalanan dan dimuat di koran dan majalah. Seseekali, bersama teman-teman sesama pegiat alam, ia pun kerap menangani kegiatan *outbound*. Namun, jangan tanya soal keluarga pada Bara. Karena ia tak pernah mau menceritakannya. Ia seperti sengaja menyembunyikan sisi keluarga dalam hidupnya. Bagi teman-teman kuliahnya, Bara adalah sosok misterius. Tak pernah terlihat dekat dengan perempuan, lebih suka nongkrong dengan sesama teman pegiat alam, atau malah mengurung sendirian di paviliun kontrakan. Menulis sampai pagi.

Kisah cinta Bara pun demikian, terlihat buruk dan menyisakan kesedihan. Pertama, Bara ditinggal oleh kekasihnya; Kirana. Kirana meninggal akibat kecelakaan. Lalu, dirinya bertemu dengan Lia, mahasiswa salah satu PTS di Bandung yang ia tolong saat Lia dkk. Tersesat di Gunung Ciremai. Kedua, mengenal Inoy; perempuan yang perhatian terhadap dirinya, asal Surabaya dan berasal dari keluarga kaya raya. Kisahnya bersama Inoy berujung sama, Bara ditinggalkan Inoy karena Inoy meninggal akibat tragedi penusukkan yang dilakukan oleh musuh Bara. Ketiga, bersama Lia. Ayah Lia meninggal akibat serangan jantung. Karena hal itu, rekan bisnis Ayah Lia mengungkit perjanjian antara Ayah Lia dan dirinya, yakni menikahkan Lia dengan anaknya.

Pada akhir cerita, Bara seorang petualangan misterius itu meninggal di kaki Gunung Ciremai, pada ketinggian 1.500 Mdpl tepat di lokasi dimana dia bertemu dengan Lia. Bara meninggal karena Hipotermia.

## 4. Sinopsi Novel Bintang

Kami bertiga teman baik. Remaja, murid kelas sebelas. Penampilan kami sama seperti murid SMA lainnya. Tapi kami menyimpan rahasia besar. Namaku Raib, aku bisa menghilang. Seli, teman semejaku, bisa mengeluarkan petir dari telapak tangannya. Dan Ali, si biang kerok sekaligus si genius, bisa berubah menjadi beruang raksasa. Kami bertiga kemudian bertualang ke dunia paralel yang tidak diketahui banyak orang, yang disebut Klan Bumi, Klan Bulan, Klan Matahari, dan Klan Bintang. Kami bertemu tokoh-tokoh hebat. Penduduk Klan lain.

Ini petualangan keempat kami. Setelah tiga kali berhasil menyelamatkan dunia paralel dari kehancuran besar, kami harus menyaksikan bahwa kamilah yang melepaskan “musuh besarnya”.

Raib, Seli, dan Ali meneruskan petualangan mereka. Mereka harus menemukan pasak bumi yang akan di runtuhkan oleh sekretaris Dewan kota. Oleh karena itu, Raib, Seli, dan Ali melibatkan orang-orang yang berasal dari Klan Bulan dan Matahari. Petualangan kali ini dibantu oleh Miss Selena sebagai pemimpin rombongan, juga 10 anggota pasukan bayangan dan pasukan matahari.

Dengan 4 pesawat kapsul, mereka keluar masuk ke lorong kuno yang satu, ke lorong kuno berikutnya untuk mengecek kemungkinan disitu letak pasak bumi yang mereka cari. Semua berkat kecerdasan Ali dalam menganalisa kemungkinan dimana letaknya pasak bumi. Ada saja halangan dalam perjalanan mereka. Kapsul mereka hampir saja dihancurkan diruang padang sampah, yang

untungnya diruang itu pula kapsul “ILY” yang ditumpangi Ali, Raib dan Seli di modifikasi agar menjadi pesawat yang lebih tangguh. Namun, ternyata letak pasak bumi bukan dari yang diperkirakan, tempat yang tidak pernah terfikir sebelumnya. Disaat sudah menemukan pasaknya, mereka dihadapkan oleh pilihan yang sulit. Di bawah pasak bumi terdapat penjara bayangan yang didalamnya terdapat musuh-musuh besar dari semua Klan, dan menunggu untuk dibebaskan.

## 5. Biografi Febrialdi R

Nama : Febrialdy R

Nama Pena: Edelweisbasah

Lahir : Bandung, 4 Februari 1984

Profesi: Penulis, Pemerhati kegiatan alam bebas

Karya :

- a. Fenomena Hijrah dan Mendaki Gunung
- b. Bara
- c. Gitanjali
- d. Pendaki; Pendekatan Diri pada Sang ilahi Robbi
- e. Legenda itu Bernama Gie; Mengenang 48 Tahun kepergian Soe Hok Gie
- f. Hakikat Manusia adalah Petualang; Petualang Perindu Jannah
- g. Konservasi Alam dalam Islam
- h. Gunung, Manusia, Quran, dan Tuhan dalam Perspektif Islam

Febrialdi R adalah lelaki kelahiran Bandung 4 Februari 1984, seorang pengelana, penulis, pendaki gunung, pegiat alam bebas, penikmat kopi hitam yang berkicau dan mendongeng di akun media sosial Twitter dan Instagram sebagai @edelweisbasah. Novel Bara adalah salah satu karya populer dari Febrialdi R. Novel yang menceritakan kisah lelaki muda, pendaki gunung, relawan, sekaligus penulis kisah-kisah petualangan. Latar belakang keluarganya yang berantakan membuat hidupnya liar, keras, dan bebas. Mendapat respon positif di

pasaran dan banyak yang jadi penikmatnya. Setelah novel Bara terbit dan populer, kini Febrialdi R menerbitkan novel terbarunya pada tahun 2018 yang berjudul Gitanjali.

## **6. Biografi Tere Liye**

Nama : Darwis

Nama Pena: Tere Liye

Lahir : Lahat, Indonesia, 21 Mei 1979

Pekerjaan: Penulis Novel, Akuntan

Pendidikan: - SDN 2 Kikim Timur, Kabupaten Lahat

- SMPN 2 Kikim, Kabupaten Lahat

- SMAN 9 Bandar Lampung, Lampung

- Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Pasangan: Riski Amelia

Anak: Abdullah Pasai dan Faizah Azkia

Karya- karya Tere Liye:

- Hafalan Shalat Delisa (2005)
- Moga Bunda Disayang Allah (2005)
- Sepotong Hati Yang Baru
- Berjuta Rasanya
- Kisah Sang Penandai (2007)
- Ayahku (BUKAN) Pembohong
- Bidadari- Bidadari Surga (2008)
- Sunset Bersama Rosie (2008)
- Rembulan Tenggelam di Wajahmu (2009)
- Burlian (2009)
- Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (2010)

- Pukat (2010)
- Dikatakan Atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta
- Eliana (2011)
- Negeri Para Bedebah (2012)
- Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah (2012)
- Amelia (2013)
- Negeri Di Ujung Tanduk (2013)
- Bumi (2014)
- Rindu (2014)
- Bulan (2015)
- Pulang (2015)
- Matahari (2016)
- Hujan (2016)
- Tentang Kamu (2016)
- #AboutLove (2016)
- #AboutFriends (2017)
- Bintang (2017)

Tere Liye merupakan nama pena penulis dari novel Indonesia. Tere Liye lahir di Lahat, Indonesia, 21 Mei 1979 dengan nama Darwis. Beberapa karya Tere Liye yang diangkat ke layar lebar yaitu “ Hafalan Shalat Delisa dan Moga Bunda Disayang Allah”. Meski berhasil dalam dunia literasi Indonesia, kegiatan menulis hanya sekadar hobi karena sehari-hari ia masih bekerja di kantor sebagai akuntan.

Tere Liye adalah anak keenam dari tujuh bersaudara. Kehidupan masa kecil yang dilalui Tere Liye penuh dengan kesederhanaan yang membuat tetap sederhana hingga kini. Sosok Tere Liye terlihat tidak banyak gaya dan tetap rendah hati dalam menjalani kehidupannya.

Tere Liye menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Kikim, Sumatera Selatan. Setelah itu, pendidikan menengah atasnya di SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Indonesia dan berkuliah di Fakultas Ekonomi. Tere Liye menikah dengan Riski Amelia, dan dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua orang anak yaitu Abdullah Pasai dan Faizah Azkia.

## RIWAYAT HIDUP



**Isma Indah T.** Dilahirkan di Kabupaten Gowa tepatnya di Sungguminasa Kecamatan Somba Opu pada hari Kamis tanggal 20 Juni 1996. Anak kedua dari dua bersaudara pasangan dari Tonang (Alm) dan Rohani. Penulis mulai bersekolah di Taman Kanak-kanak (TK) Mawar.

Kemudian menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD Inpres Pa'banggiang Sungguminasa dan tamat tahun 2007. Setelah lulus melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Sungguminasa dan tamat tahun 2011, dan lanjutkan ke SMAN 2 Sungguminasa dan tamat tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014) penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Universitas tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar. Mengambil salah satu jurusan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yaitu Bahasa dan Sastra Indonesia, program Strata 1 (S1).